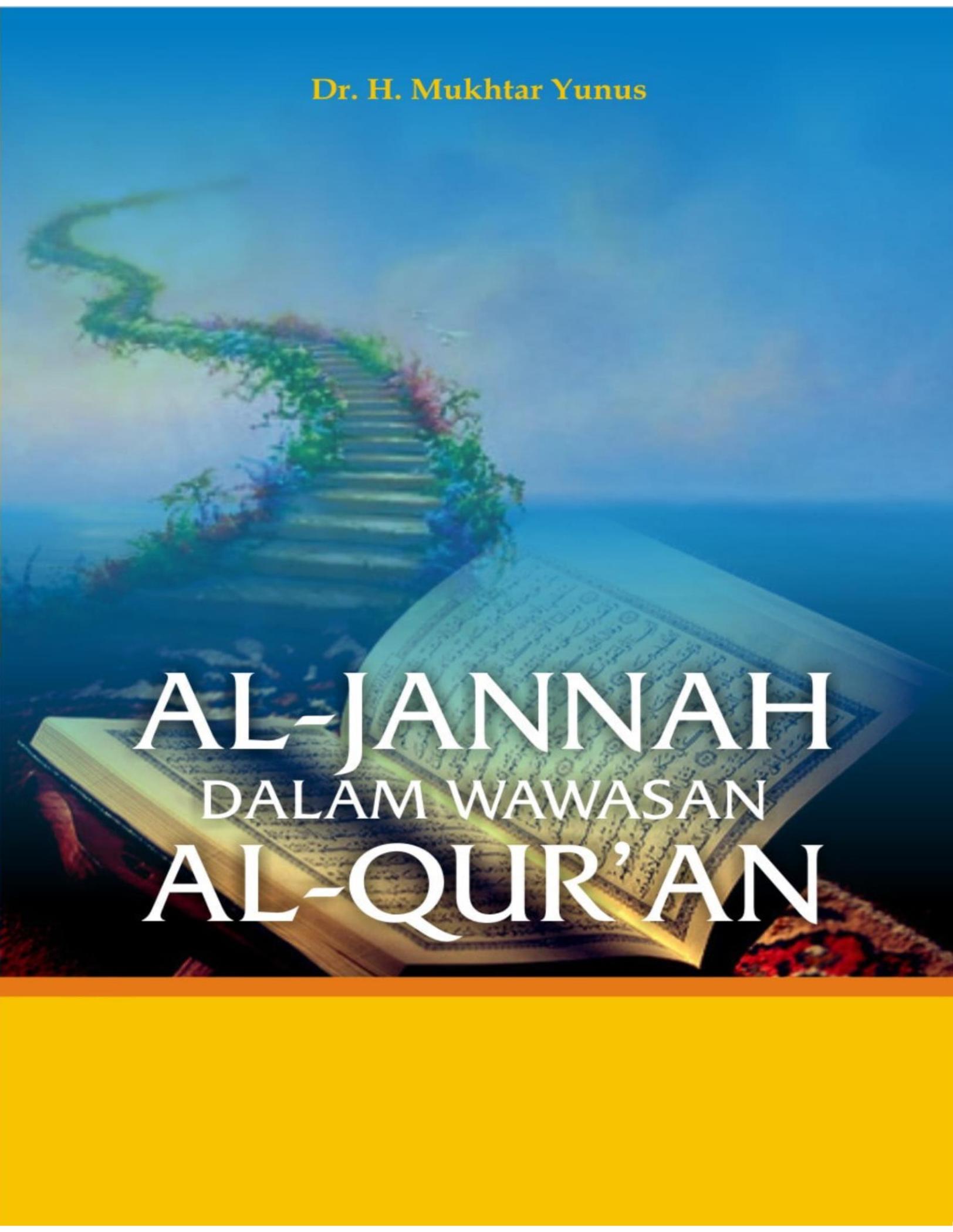


Dr. H. Mukhtar Yunus



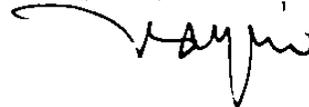
AL-JANNAH  
DALAM WAWASAN  
AL-QUR'AN

## **PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI**

Dengan penuh kesadarany penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat Oleh orang Iain, sebagian atau seluruhnya, maka disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 30 Oktober 2011

Penyusun,



H. Mukhtar Yunus

NIM: P0100304066

**ABSTRAK**

Nama Penyusun : H. Mukhtar Yunus, LC, M.Th.I.  
NIM : P0100304066  
Judul Disertasi : Al-Jannah Perspektif al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir dengan Metode Tematik)

Al-Qur'an meliputi informasi alam nyata dan alam gaib. Dalam disertasi ini penulis akan fokus pada pembahasan seputar alam gaib. Salah satu pembahasan alam gaib adalah al-jannah. Al-Jannah dalam al-Qur'an sangat jelas penggambarannya, namun sampai saat ini tetap diperselisihkan oleh ulama atau cendekiawan dan aliran-aliran dalam Islam seputar eksistensinya. Pendapat-pendapat seputar al-jannah, di antaranya ada yang mengatakan bahwa al-jannah sudah ada saat sekarang dan ada pula yang mengatakan bahwa ia sampai saat ini belum ada, akan diadakan sesudah kiamat karena kalau diadakan saat sekarang akan hancur bersama hancurnya alam dunia bahkan ada yang berpendapat bahwa tidak ada lagi kehidupan sesudah kehidupan dunia.

Penulis mengkaji pendapat di atas dengan mengacu pada permasalahan pokok, "Bagaimana perspektif al-Qur'an terhadap al-jannah?". Berdasarkan permasalahan ini maka dijabarkan dalam bentuk sub-sub masalah sebagai berikut: (1) Apa hakikat al-jannah perspektif al-Qur'an?; (2) Bagaimana eksistensi al-jannah perspektif al-Qur'an?; dan (3) Bagaimana dasar-dasar dan manfaat memperoleh al-jannah perspektif al-Qur'an?

Untuk menjawab ketiga masalah di atas, maka penulis menggunakan metode dan pendekatan-pendekatan sebagai berikut: (1) metode yang akan diterapkan Penulis adalah metode yang dikenal, yaitu metode tematik. (2) pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis semantik, teologi, filosofi, sains, dan tasawwuf serta pendekatan-pendekatan lainnya yang relevan. Untuk menerapkan metode tersebut,

maka akan dilakukan pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an dengan berdasar pada tema yang telah ditentukan, yakni al-jannah dan term-tern yang berpadanan dengannya. Ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan al-jannah dianalisis melalui metode dan pendekatan yang telah disebutkan di atas.

Setelah diadakan penelitian, pengungkapan al-jannah dalam al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa al-Jannah mengandung banyak pengertian, di antaranya adalah al-jannah yang telah ada sebelum hari al-akhirah dan yang akan ada pada hari alakhirah. Al-Jannah yang telah ada sebelum hari al-akhirah adalah al-jannah yang telah ditempati Nabi Adam a.s. dan istrinya, Hawa danjannah al-ma 'wá yang sedang ditempati roh-roh orang mukmin untuk menanti datangnya hari kebangkitan. Sementara, al-jannah yang akan ada pada hari al-akhirah adalah jannah al-ma'wã yang akan ditransfer ke hari al-akhirah itu, karenajannah al-ma'wã itu dan yang ada di sekitarnya tidak ikut hancur saat itu disebabkan adanya 8 malaikat menahannya. Menurut penulis, itulah yang dimaksudn kekekalan al-Jannah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan al-jannah dalam al-Qur'an memiliki pengaruh positif terhadap manusia. Pengaruhnya itu mendorong manusia berusaha memiliki usaha-usaha yang telah ditentukan Allah swt. dalam al-Qur'an untuk memperoleh jannah al-ma'wã di dunia dan al-jannah al-akhirah di hari alakhirah, seperti berakhlak mulia, menghindari segala bentuk dosa atau sesuatu yang dapat menjauhkan diri seseorang dari Allah swt., dan berjihad di jalan Allah dengan cara mengurangi tidur, memperbanyak begadang untuk beribadah kepada-Nya. Manfaat memperolehnya qdalah menikmati kehidupan kekal abadi disebabkan amal perbuatan yang baik semasa di dunia.

### ملخص البحث

اسم الطالب : مختار يونس  
رقم التسجيل : ف ١٠٠٣٠٤٠٦٦  
عنوان البحث : الجنة في القرآن (بحث تفسيري بالطريقة الموضوعية)

القرآن يحتوي على قضيتين مهمتين تتركزان على العالم الدنيوي والأخروي. الموضوع المركز في هذا البحث هو العالم الأخروي الا وهو الجنة. تتحدث آيات القرآن عنها ظاهرا جليا، مع أن العلماء والمفكرين والتيار في الإسلام مازالوا يختلفون في وجودها.

هناك كثير من الآراء حول وجودها، فمنها قائل إن الجنة قد خلقت الآن وقائل إنها لم تخلق حتي الآن وستخلق بعد يوم القيامة – كما قالوا – إن خلقت الآن ستهلك مع هلاك العالم عندما يقوم يوم القيامة وقائل إن هذه الحياة الدنيا ليس وراءها حياة.

البحث في هذه الرسالة يتركز علي موضوع أساسي وهو كيف يري القرآن الجنة؟ وتندرج تحته موضوعات فرعية اساسية تتمثل في الإستفهامات الآتية : ماهي الجنة في القرآن؟ كيف يكون وجودها في القرآن؟ كيف يكون الإستعداد للحصول علي الجنة؟ وكيف تكون المنفعة للحصول عليها؟

ويعتمد إجابة المسائل السابقة علي الطريقة الموضوعية وعلي المنهج الدلالي، الإعتقادي، الفلسفي، العلمي، الصوفي والمنهج الآخر الموافق في هذا البحث. فبالطريقة المذكورة يتم البحث بإجماع آيات القرآن المتعلقة بالجنة.

وثبت في هذا البحث أن الجنة في القرآن تحتوي علي الجنة التي قدخلت الآن وستخلق بعد يوم القيامة. أما الجنة التي قدخلت فهي جنة مكث فيها آدم وزوجه وجنة سكنتها ارواح المؤمنين والمتقين عند سدرة المنتهي فوق السماء السابع. وأما الجنة التي ستخلق بعد يوم القيامة فهي تسمى بالجنة الآخرة. وهذه الجنة منقولة من جنة المأوي عند سدرة المنتهي.

نتيجة هذا البحث لها أثر إيجابي في قلوب الإنسان. وهذه النتيجة تحت الإنسان علي الإستعداد للحصول علي الجنة التي قدخلت الآن وستخلق بعد يوم القيامة بالأخلاق الكريمة، والبعد عن المنكرات والجهاد في سبيل الله. والمنفعة للحصول عليها إنعام الحياة الخالدة.

## ABSTRACT

Name : H. Mukhtar Yunus, Lc, M.Th.I.  
Student Reg. Number : PO 100304066  
The Title : al-Jannah Perspective al-Qur'an (a Study Using Thematic Interpretation)

Al-Quran includes information on the real nature and the supematural. In this dissertation the writer will focus on discussion around the supematural. One of the supernatural discussion is al-jannah. al-Jannah in al-Quran described clearly, but still become disagreement among the Ulama or intelektual and streams within Islam about its existence. Some argumentas about al-jannah, whom it was said that al-jannah existing now and still others say that it has not been any, will be held after the end of the world because if it stand now,it will be destroyed with the destruction of the natural world. There are even who argue that there is no life after the life world.

The writer examines the opinion above with reference to the underlying problems, "how is the perspective of al-Quran against al-Janna? " Based on these issues then translated in the form of sub- problems as follows: (1) what is the nature of al-jannah based on Al-Quran? (2) how is the existence of al-jannah? (3) how are the basics and benefits ofobtaining al-jannah based on Al-Quran perspection?

To answer the third issue above, the writers use the methods and approaches as follows: (1) method to be applied by the writer is Thematic as well known method (2) the approach used is the approach to semantic analysis, theology, philosophy, science, and mysticism (tasawwuj) and other relevant details. To apply these methods, it will be doing the collection of verses from Quran based on determined themes, such as al-jannah and term are corresponding with it. The verses of the Quran which respect to

al-jannah analyzed through the methods and approaches that have been mentioned above.

After the research, disclosure of al-jannah in the Quran can be concluded that al-jannah contains a lot of sense, among them is al-jannah that existed prior to the hereafter, and that are in the hereafter. al-jannah that existed prior to the hereafter is al-jannah who have occupied by prophet Adam a.s. and his wife, Hawa, and al-jannah al-Ma 'wa being occupied by the spirits of the believers who wait the coming day of resurrection. Meanwhile, al-jannah in the hereafter is al-jannah alma'wa because those around does not completely shattered because of the eight angels holding him.

The results showed that the expressing of al-jannah in al-Quran has a positive effect on humans. The effect encourage people trying to have the basics which already define by god Almighty. in al-Qur'an to getjannah al-ma 'wa in the world and al-jannah al-akhirah on the day after, such as morality, avoiding any form of sin or something that can keep a person far away from God Almighty. And fight on the road of Allah by reducing sleep, reproduce stay up to worship him. The benefits to obtain it is enjoy the eternal life, eternal caused charitable good deeds during the world.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah swt. dengan tujuan untuk menjadi (1) *huda* (petunjuk) kepada umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus Q.S. al-Baqarah/2: 2 dan 185, (2) *al-Furqan* (pembeda) antara yang baik dan yang buruk Q.S. al-Baqarah/2: 185 dan Q.S. al-Furqan/25: 1, (3) *al-Zikr* (peringatan) Q.S. al-Hijr/15: 6 dan 9, (4) *al-Rahmah* (rahmat) Q.S. al-A`raf/7: 52 dan Q.S. al-Nahl/16: 89, (5) *al-Syifa* (obat penawar) khususnya bagi hati yang resah dan gelisah Q.S. Yunus/10: 57 dan Q.S. al-Isra/17: 87 dan, (6) *al-Mauidah* (nasehat atau wejangan) Q.S. al-Maidah/5: 46 dan Q.S. Yunus/10: 67.<sup>1</sup>

Selain beberapa tujuan tersebut di atas, al-Qur'an diturunkan dengan tujuan menjadi sumber informasi valid.<sup>2</sup> Ia dikatakan demikian karena tidak adanya keraguan

---

<sup>1</sup>Muh. Galib M., *Ahl Al-Kitab; Makna dan Cakupannya* (Cet I; Jakarta:Paramadina, 1998), h. 1

<sup>2</sup>Al-Qur'an bertujuan memberikan informasi, namun Moh. Zaki Kirmani, pengarang buku "*The Qur'an and future of Science*" membantah jika dikatakan al-Qur'an itu sebagai kitab informasi secara umum. Ia mengatakan, "*The Qur'an is a book of quidance and not a book of informastion in general*" (al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan bukan sebuah kitab informasi yang bersifat umum). Lihat Muh. Zaki Kirmani, *The Qur'an and Future of Science*, Edisi I (India: Global Vision Publising House, 2001), h. 91. Pendapatnya itu dapat dibenarkan jika merujuk ke al-Qur'an yang menyampaikan informasi secara global. Namun jika seseorang menggunakan ilmu-ilmu dan pendekatan lain untuk mengkaji al-Qur'an maka akan disimpulkan bahwa ia (al-Qur'an) memuat informasi secara umum.

di dalamnya Q.S. al-Baqarah/2: 2, tidak mengandung kebohongan,<sup>3</sup> dan pendistribusiannya dilakukan secara *mutawatir*.<sup>4</sup>

Nabi Muhammad saw. menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang sulit dipahami oleh sahabat. Setelah penjelasan itu dipahami, mereka berusaha memperlancar bacaan dan mengamalkan kandungannya kemudian pindah ke ayat lain,<sup>5</sup> dan *tabi'in* bertanya kepada sahabat mengenai penafsiran al-Qur'an. Namun jika tidak mendapatkan jawaban yang tepat maka mereka menafsirkan al-Qur'an berdasarkan hadis,<sup>6</sup> serta *tabi' tabi'in* saat membukukan hadis tidak memisahkan pembahasan hadis dan tafsir. Salah satu bab yang ada dalam pembukuan hadis adalah tafsir.<sup>7</sup>

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran pertama dan utama, yang meliputi berbagai macam informasi, seperti informasi tentang alam nyata dan alam gaib. Namun, pengungkapan al-Qur'an mengenai suatu informasi tidak selalu tersusun secara sistematis seperti halnya kitab ilmiah atau ilmu pengetahuan yang dikarang oleh

---

<sup>3</sup>Berita memiliki dua kemungkinan, yakni benar atau bohong. Berita dikatakan benar jika sesuai dengan kenyataan. Sebaliknya, berita dikatakan bohong apabila tidak sesuai dengan kenyataan yang diberitakan. Lihat Abd al-Mut'al al-Sa'idi, *Bugyah al-Idhah Li Talkhis al-Miftah fi Ulum al-Balagh* juz 1 (t.c; Kairo: Maktabah al-'Adab, 1997), h. 29. Al-Qur'an tidak berbohong karena menyampaikan berita sesuai dengan kenyataan.

<sup>4</sup>*Mutawatir* adalah segala berita atau peristiwa yang diriwayatkan oleh sejumlah orang (orang banyak) yang diyakini mereka mustahil berdusta. Lihat, Muh. Abdu al-Rahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis; Ijtihad al-Hakim Dalam Menentukan Status Hadis* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1999) h. 2.

<sup>5</sup>Selain Nabi Muhammad saw. sebagai tempat rujukan, sahabat menjadikan pula al-Qur'an, ijtihad dan ahli al-Kitab, yakni Yahudi dan Nasrani. Lihat, Muhammad Husain al-'ahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz 1 (Cet. VI; Kairo; Maktabah Wahbah, 1995), h. 42,

<sup>6</sup>*Tabi'in* mengikuti jejak pendahulunya yakni sahabat Nabi saw.. Mereka merujuk dalam menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an itu sendiri, hadis, ijtihad, dan Ahl al-Kitab yakni Yahudi dan Nasrani, lihat Muhammad Husain al-'ahabi, *ibid.*, h. 109 dan lihat pula Abdullah al-Syamnadi Abdullah al-Awadi, *op. cit.*, h. 23.

<sup>7</sup>Pada akhir masa Bani Umayyah dan awal masa Abbasiyyah, fase awal pembukuan hadis, tafsir dan hadis tak terpisahkan. Akan tetapi, pada fase kedua tafsir dan hadits sudah pisah. Masing-masing berdiri sendiri sebagai ilmu, yakni tafsir menjadi ilmu dan hadis menjadi ilmu lain. Lihat Abdullah al-Syamnadi Abdullah al-Awadi, *ibid.*, h. 25.

manusia. Bahkan, ia sangat jarang menyajikan suatu informasi secara terinci dan detail. Informasi al-Qur'an pada umumnya bersifat global, parsial, dan seringkali menampilkan suatu informasi dalam prinsip-prinsip pokoknya saja.

Harifuddin Cawidu mengutip pendapat SH. Nasr dalam bukunya *dhIdeal and Realistiesdh*. Di dalam bukunya itu Ia mengungkapkan bahwa al-Qur'an secara sepintas memang terlihat inkoheren karena ia memang bukan kitab mistik tingkat tinggi atau logika Aristotelianistis, tetapi di dalamnya mengandung mistik dan logika yang tinggi. Ia juga bukan kitab puisi tetapi di dalamnya terkandung puisi yang paling indah dan penuh kekuatan.<sup>8</sup> Hal al-Qur'an yang disebut di atas pada dasarnya tidak mengurangi nilai al-Qur'an. Sebaliknya, di sanalah letak keunikan sekaligus keistimewaan al-Qur'an. Dengan keadaan seperti itu, manusia secara umum dan umat Islam secara khusus terdorong untuk senantiasa mengkaji dan menggalinya. Tidak seorang pun yang pernah meneliti dan mengkaji isinya tidak mencapai atau menemukan hasil penelitiannya. Kendati ayat-ayat al-Qur'an tidak tersusun seperti kitab ilmiah lainnya bahkan diantara ayat-ayatnya ada yang global, namun ia tetap istimewa lagi utuh dikarenakan adanya hadis Nabi saw.

Sebagai sumber ajaran kedua hadis memiliki fungsi terhadap al-Qur'an seperti *al-bayan* (menjelaskan) sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam Q.S. al-Nahl/16: 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾ )  
النحل/16: 44-44

---

<sup>8</sup>Lihat Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), h. 2.

Terjemahnya:

Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,<sup>9</sup>

Oleh karena itu, sebagian ulama berpendapat bahwa secara keseluruhan hadis hanya bertujuan menjelaskan al-Qur'an dan tidak mendatangkan sesuatu yang baru karena hanya berkata *litubayyina linnasi* (untuk menjelaskan kepada umat manusia) sehingga tujuan penjelasan hadis menurut mereka dibagi menjadi tiga bagian: 1) *bayan al-taqir* (penjelasan yang bertujuan mendukung dan menetapkan); 2) *bayan al-ziyadah* (penjelasan yang bertujuan menambah); 3. *bayan al-taqyir* (penjelasan yang bertujuan menasakh atau mengganti).<sup>10</sup>

Imam Ahmad berkata, dhMencari agama harus melalui hadis. Seorang yang membatasi diri dengan al-Qur'an saja, tidak membutuhkan fungsi-fungsi hadis untuk memahami kandungan ayat, sesatlah perjalanannya dan tidak akan sampai ketujuan yang dikehendaki.dh<sup>11</sup>

Secara garis besar, al-Qur'an meliputi informasi alam gaib yang disebut ayat-ayat *al-mutasyabih*.<sup>12</sup> *Al-mutasyabih* itu merupakan sesuatu yang gaib hanya Allah saja

---

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: yayasan penyelenggara penterjemahan al-Qur'an, 1984) h. 408.

<sup>10</sup>Lihat Sya'ban Muhammad Ismail, *Dirasah Haula al-Qur'an wa al-Sunnah, op. cit*, h. 242. Lihat pula Muhammad Abu Zahra, *Usul Fiqhi* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t), h. 104. Lihat pula Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 112-113.

<sup>11</sup>Lihat Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 154-155.

<sup>12</sup>*Al-Muhkam* adalah sebuah kata atau kalimat yang mengandung makna jelas tidak samar-samar. Sementara, *al-Mutasyabih* adalah sebuah kata atau kalimat mengandung makna yang tidak jelas atau samar-samar. Lihat Subhi al-Salih, *Mabahiz Fi Ulum al-Qur'an* (Cet. XVII; Bairut: Dar al-'Ilmi Li al-Malayin, 1988), h. 282.

mengetahuinya seperti hari kiamat, *al-jannah* dan neraka, keluarnya dajjal, dan huruf *al-muqataah* pada awal surah. Dalam pada itu, berkata Ibnu Abi Hatim telah diriwayatkan dari`Ikrimah dan Qatadah serta selainnya berkata bahwa *al-muhkam* itu merupakan sesuatu yang diamalkan sementara *al-mutasyabih* itu adalah sesuatu yang hanya diimani saja.<sup>13</sup>

*Al-Salafu al-Saleh al-awwal* tidak berani mentakwil ayat-ayat al-Qur'an karena berdasar pada Q.S. Ali Imran/3: 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾  
(Al عمران/3: 7-7)

Terjemahnya:

...dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyabihat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutasyabihat* dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: dhKami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyabihat* semuanya itu dari sisi Tuhan kami.dh<sup>14</sup>

Di dalam ayat di atas apabila berhenti pada potongan ayat *wama ya`lamu ta`wilahu illallah* maka dapat diasumsi bahwa tidak ada yang dapat memahami takwil kecuali hanya Allah swt. Oleh karena itu, ayat-ayat *mutasyabih* yang bertalian dengan alam gaib seperti *al-jannah* sepenuhnya diserahkan kepada Allah, hanya Dia yang mengetahui.

<sup>13</sup>Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Cet.I; Bairut: Muassasah al-Kutub al-aqafiyah, 1996), h. 5.

<sup>14</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 76.

Berdasarkan ulasan pengertian *al-mutasyabih* di atas maka dapat dipahami bahwa pengertian itu meliputi Tuhan, hari kiamat, dan *al-jannah*. Dengan demikian, Imam Malik termasuk *al-salafu al-Saleh al-awwal*, misalnya mengatakan bahwa keinginan mengetahui keadaan Tuhan mustahil. Ia berkata: dhBertanya dengan menggunakan alat pertanyaan *kaif* (bagaimana) tidak dapat dinalar oleh akal, mengimani hukumnya wajib dan menanyakannya adalah *bid`ah*.<sup>15</sup> Oleh sebab itu, tangan Tuhan yang tersebut dalam al-Qur'an tidak dapat dipertanyakan dan dipersamakan dengan yang lain.

Perkataan Imam Malik di atas merupakan salah satu contoh ketidak-inginannya menggunakan takwil pada masalah gaib. Hal itu tidak tertutup kemungkinan ia mengatakan bahwa masalah gaib lainnya seperti *al-jannah*, jika dipertanyakan dengan menggunakan alat pertanyaan *kaif* (bagaimana) adalah *bid`ah* pula. Maka pengkajian masalah *al-jannah* dalam al-Qur'an sebaiknya diserahkan kepada Allah dan dipahami sesuai teks dan konteksnya tanpa menakwilkannya lebih jauh.

Dalam pada itu, Muhammad Abd al-`Adim al-Zarqani menegaskan bahwa dhTidak mungkin diketahui sesuatu yang tidak dapat dinalar oleh akal manusia melalui pancaindra karena tidak ada persamaannya serta tidak ada pula sejenisnya.dh<sup>16</sup> .

*Al-Jannah* adalah salah satu bagian pembahasan ayat-ayat *mutasyabih* yang ada dalam al-Qur'an, tidak bisa dinalar oleh manusia kecuali menggunakan salah satu alat penalaran, yakni berita Allah dan Rasul-Nya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Yasin Rusydi, *Huwa Allah* (Cet. II; T.T.C: Nahdhah Misr, T.Th), h. 109.

<sup>16</sup>Muhammad Abd al-`Azim al-Zarqani, *Manahilu al-`Irfan Fi Ulum al-Qur'an* (Cet. I; T.T.C: Dar Qutaibah, 1998), h. 319.

<sup>17</sup>Sarana penalaran ada tiga: 1) pancaidra, 2) berita dan 3) analogi yang gaib dengan yang nyata. *ibid.*, h. 80.

Rasyid Ridha menegaskan bahwa yang benar adalah menjadikan al-Qur'an di atas segala sesuatu yang diungkapkan oleh *mutakallimin* (teolog dan pakar hukum Islam), sehingga segala pendapat menyangkut agama harus dikembalikan kepada al-Qur'an, tidak boleh menakwilkan suatu lafal al-Qur'an agar sesuai pendapat sendiri atau orang lain.<sup>18</sup>

Sebaliknya, sebagian cendekiawan atau pakar mencoba meneliti *al-jannah* dengan menggunakan pendekatan-pendekatan *aqli* seperti sains dan material, bahkan mencoba menakwilkan ayat al-Quran lebih jauh untuk mendukung pendapatnya.

Berikut ini ulasan mengenai beberapa aliran dan pakar yang menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut di atas antara lain:

Materialism<sup>19</sup> tidak menggunakan sarana penalaran berita al-Qur'an dan hadis sehingga berpendapat bahwa tidak ada kehidupan sesudah kehidupan di dunia ini, orang yang berpikir tentang adanya kehidupan sesudah mati merupakan khayalan belaka. Kesimpulan seperti ini muncul dari anggapan bahwa pikiran, perasaan lahir akibat materi bukan akibat ruh.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur'an Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 94.

<sup>19</sup>Pandangan hidup yang mencari dasar segala suatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indera. Lihat Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II (Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 637. Sementara dalam kamus bahasa Arab disebut *al-mazhab al-maddi* (materialism). Lihat Ruhi al-Ba`labaki, *al-Maurid Qamus `Arabi `Inklizi* (Bairut: Dar al-Ilmi Li al-Malayin, 1992), h. 936.

<sup>20</sup>Lihat Affaf Abdu al-Fattah Thabbarah, *Ruh al-Din al-Islami* (Cet. VIII; Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, t.t), h. 116.

Sebaliknya, karena menggunakan alat penalaran yang benar dan tepat, Muh. Quraish Shihab, seorang pakar tafsir terkemuka di Indonesia, alumni universitas al-Azhar, Kairo Mesir mengungkapkan pandangannya mengenai keberadaan *al-jannah* dan neraka bahwa:

Kehidupan sesudah mati pasti ada. Bukankah makhluk yang termulia adalah makhluk yang berjiwa? Bukankah yang termulia di antara mereka adalah yang memiliki kehendak dan kebebasan memilih? Kemudian yang termulia dari kelompok ini adalah yang mampu melihat jauh ke depan serta mempertimbangkan dampak kehendak dan pilihan-pilihannya.

Dari sini pula jiwa manusia memulai pertanyaan-pertanyaan baru. Sudahkah semua orang melihat dan merasakan akibat-akibat perbuatannya? Sudahkah yang berbuat baik dan jahat memetik buah perbuatannya? Jelas tidak atau belum. Karena itu, demi tegaknya keadilan harus ada kehidupan baru (kehidupan surgawi dan neraka) dimana semua pihak akan memperoleh secara adil dan sempurna hasil perbuatan yang didasarkan atas pilihannya masing-masing.<sup>21</sup>

Selain pendapat materialism yang melenceng jauh dari kebenaran Islam di atas, Mu'tazilah dan Qadariyah berpendapat lain pula bahwa *al-jannah* belum diadakan sekarang. Mereka mengatakan: Jika sekiranya *al-jannah* ada sebelum tiba hari pembalasan maka sia-sia belaka keberadaannya. Oleh karena itu, *al-jannah* akan diadakan ketika hari kebangkitan terealisasi.<sup>22</sup>

Senada dengan pendapat-pendapat di atas, al-Jahm bin Safwan memiliki pandangan yang didasarkan pada dalil *aqli*, ia mengatakan bahwa *al-jannah* pada hakekatnya belum tercipta sampai saat ini, karena kalau telah tercipta pasti akan hancur dan binasa seluruh penghuninya saat kiamat terjadi.<sup>23</sup> Ia mengutip ayat Q.S. al-QaSaS/28: 88 untuk memperkuat pendapatnya di atas

---

<sup>21</sup>M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Cet. XII; Bandung: Mizan, 2001), h. 80-81.

<sup>22</sup>Lihat Ali bin Ali Muhammad bin Abi `Izza al-Dimasyqi, *Syarh al-`Aqidah al-Thahawiyah, Juz II* (Cet. I; Bairut: Muassasah al-Risalah, 1988), h. 615.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 424.

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾ (التقصص/28: 88-88)

Terjemahnya:

... Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.<sup>24</sup>

Selain pendekatan *aqli* yang bertujuan menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an, pendekatan sains juga digunakan untuk mengkaji dan meneliti *al-jannah*. Hasil penelitian itu diterbitkan dalam bentuk kitab kontroversial berjudul "Ternyata Akhirat Tidak Kekal" yang dikarang oleh Agus Mustafa. Isi kitab itu dinilai oleh sebagian orang sebagai kesimpulan baru dan unik sehingga menarik dibaca dan didiskusikan.

Setelah terbit, reaksi protes dan kritikan bermunculan dalam berbagai seminar sebagai indikator ketidaksepakatannya atas kesimpulan tersebut. Penulis kata pengantar kitab itu sendiri, A. Mustafa Bisri ikut memberikan saran agar Agus Mustafa tetap memperhatikan dan tidak mengabaikan tafsir-tafsir yang ada, seperti tafsir ayat yang terdapat dalam Q.S. Ibrahim/14: 48.

A. Mustafa Bisri, misalnya beranggapan bahwa Agus Musthofa mengabaikan dan tidak mempertimbangkan tafsir-tafsir yang ada, khususnya mengenai ungkapan *mufasir* yang menyatakan bahwa maksud langit dan bumi dalam ayat di atas adalah langit dan bumi yang lain, berdasarkan Q.S. Ibrahim/14 : 48

يَوْمَ تَبْدَلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾ (ابراهيم/14: 48)

Terjemahnya:

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 625.

Pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan demikian pula langit.<sup>25</sup>

Kitab tersebut sangat menarik karena usaha untuk mencapai kesimpulan baru itu, Agus Musthofa merujuk ke teori atau logika agama (istilah Agus Musthofa) yang dicetuskan oleh ulama ahli tauhid yang mengatakan bahwa penciptaan hanya bisa dikelompokkan ke dalam dua pihak. Pihak pertama adalah pencipta atau *khalik* dan pihak kedua adalah makhluk atau yang diciptakan. Oleh karena itu, Allah sebagai Sang Pencipta, maka *al-akhirah (al-jannah)* adalah makhluk Allah. Ini merupakan konsekuensi bahwa Sang Pencipta hanya satu, yaitu Allah saja. Hal itu berdasar pada konsep ketauhidan dalam agama Islam yaitu tidak masuk akal apabila dua pencipta karena mereka akan berebut ciptaan.<sup>26</sup>

Masalah *al-jannah* sangat menarik dikaji, karena sikap *al-salafu al-Saleh al-awwal* di antaranya Imam Malik enggan menggunakan takwil dalam memahami al-Qur'an, sehingga mereka mengembalikan sepenuhnya kepada Allah swt. makna dan kandungannya yang bertalian dengan masalah-masalah gaib di antaranya *al-jannah*.

Jika demikian maka ayat-ayat *al-jannah* dipahami sesuai apa yang tertera tanpa berusaha menakwilkannya sehingga tampak penggambarannya terhadap *al-jannah* cenderung tekstual.

Sementara, aliran Materealism, Mu`tazilah, dan Qadariah mencoba menggunakan pendekatan-pendekatan *aqli* dalam memahami masalah-masalah gaib seperti *al-jannah*

---

<sup>25</sup>Agus Mustafa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Cet. III; Surabaya: Padma Press, 2005), h. XI-XII.

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 228-230.

Cendikiawan seperti al-Jahmu bin Safwan dan Agus Mustafa mencoba pula menggunakan *aqli* dan sains untuk memahami *al-jannah* sehingga oleh sebagian masyarakat menilai hasil penelitiannya kurang tepat.

Perbedaan pendekatan dan cara penelitian di atas mengenai *al-jannah* mendorong penulis untuk meneliti dan mengkaji kembali secara obyektif perspektif al-Qur'an terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-jannah*.

Karena *al-jannah* salah satu pembahasan masalah gaib, maka penulis mengkaji ayat-ayat yang bertalian dengan *al-jannah* dengan berdasar pada teori yang dikemukakan oleh Ibnu Daqiq. Beliau mengatakan, “Apabila takwil teks al-Qur'an sangat dekat kesesuaiannya dengan bahasa Arab maka dapat dibenarkan dan apabila sangat jauh kesesuaiannya dengan bahasa Arab maka tidak dapat dibenarkan, cukup diimani dengan kandungan makna yang diinginkan oleh teks dan konteks....”<sup>27</sup>

*Al-Jannah* dan keindahannya bukan alam imajinatif belaka dan bukan sekedar janji-janji manis Allah agar hamba-Nya melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Penulis berkesimpulan demikian karena: 1) *al-jannah* dalam al-Qur'an memiliki gambaran fisik jika dikaji melalui konteks kata yang menyandinginya, 2) sebelum masuk ke dalamnya manusia terlebih dahulu dibangkitkan jasad bersama rohnya, dan 3) mustahil al-Qur'an berjanji lalu tidak dipenuhi. Janjinya itu pasti dipenuhi namun janjinya itu diwujudkan dengan suatu pemberian yang lebih baik di *al-akhirah* dibandingkan apa yang telah dijanjikan dan digambarkan dalam al-Qur'an.

---

<sup>27</sup>Muhammad Abd al-Na'im al-Zarqani, *op. cit.*, h. 332.

Melalui konteks itu, *al-jannah* atau *al-jannat* akan dikaji secara tematik melalui ayat-ayat al-Qur'an, yang bertujuan untuk menguji pendapat atau teori-teori yang diungkapkan oleh ulama, cendikiawan di atas.

### **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana perspektif al-Qur'an terhadap *al-jannah*?

Permasalahan pokok tersebut dirinci dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian *al-jannah* perspektif al-Qur'an?
2. Bagaimana eksistensi *al-jannah* perspektif al-Qur'an?
3. Bagaimana usaha-usaha dan hasil memperoleh *al-jannah* perspektif al-Qur'an?

Penulis berupaya menjawab permasalahan tersebut di atas dengan mengkaji dan meneliti ayat-ayat al-Qur'an dengan melalui kitab-kitab tafsir. Melalui kitab-kitab tafsir itu, ayat-ayat al-Qur'an akan dikaji baik itu secara tersurat maupun tersirat menyebutkan term-term *al-jannah*.

### **C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas terhadap fokus pembahasan disertasi ini, serta menghindari kesalah-pahaman, maka perlu dikemukakan definisi operasional dan ruang lingkup penelitian dalam disertasi ini.

*Al-Jannah* dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah *al-jannah* yang ada sebelum hari kiamat. *Al-Jannah* yang ada saat sekarang adalah *al-jannah* yang telah ditempati oleh Nabi Adam a.s. dan *jannah al-ma'wa* yang menempati ruang di atas langit ketujuh. Bagian kedua adalah *al-jannah* yang akan ada pada hari kiamat atau setelah pergantian bumi dan langit menjadi bumi dan langit *al-jannah*.

*Al-Jannah* yang akan dikaji dalam disertasi ini adalah bagian pertama, yaitu *jannah al-ma'wa* dan bagian kedua, yaitu *al-jannah* yang akan ada pada hari kiamat atau setelah pergantian bumi dan langit.

Pengertian *al-jannah* dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah alam *al-akhirah* tempat jiwa (roh) manusia mengenyam kebahagiaan sebagai pahala perbuatan baiknya semasa hidup di dunia.<sup>28</sup>

Penulis memahami bahwa pengertian yang diungkapkan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia di atas merupakan tempat yang disediakan oleh Allah swt. saat sekarang (sebelum hari kiamat) untuk menampung roh-roh *al-muttaqin* untuk menanti hari *al-akhirah* atau hari kebangkitan. Tempat itu disebut oleh al-Qur'an *jannah al-ma'wa*.

---

<sup>28</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 979.

Senada apa yang diungkapkan oleh pengarang buku Ensiklopedi Islam bahwa *al-jannah* adalah suatu tempat yang diliputi dan disediakan Allah untuk para hamba-Nya yang berbakti dan taat kepada-Nya.<sup>29</sup>

Senada pula apa yang diungkapkan oleh pengarang buku Ensiklopedia Kiamat bahwa *al-jannah* adalah tempat yang penuh dengan kesenangan dan kenikmatan, tanpa ada yang dapat mengurangi dan mengusik kesuciannya.<sup>30</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka kata *al-jannah* dimaksudkan dalam disertasi ini adalah tempat kembalinya manusia ke *jannah al-ma'wa* dengan roh tanpa jasad untuk menanti datangnya hari kebangkitan setelah menjalani kehidupan dunia dan tempat kembalinya manusia ke *al-jannah al-akhirah* dengan utuh, jasad dan roh setelah menjalani kehidupan dunia, alam barzakh, dan proses kebangkitan untuk mengenyam kebahagiaan sebagai pahala perbuatan baiknya semasa hidup di dunia.

Term al-Qur'an dalam tulisan ini merujuk ke kitab suci umat Islam yaitu firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara malaikat jibril sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia bagi yang membacanya adalah ibadah.<sup>31</sup>

Berdasarkan pada apa yang telah diungkapkan di atas, maka ruang lingkup pembahasan disertasi ini adalah mengkaji pandangan-pandangan al-Qur'an tentang *al-jannah* sebagai tempat kembalinya manusia ke *jannah al-ma'wa* yang ada di atas langit

---

<sup>29</sup>Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam* (Cet. IX; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 319

<sup>30</sup>Umar Sulaiman al-Asyqār, *al-Yaum al-'Akhir: al-Qiyamah al-Sugra Wa 'Alamat al-Qiyamah al-Qubra*. Terj. Irfan Salim, Hilman Subagyo dan Fanis Ismail, *Ensiklopedia Kiamat Dari Sakrat al-Maut Hingga Surga Dan Neraka* (Cet. III; Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 599.

<sup>31</sup>Muh. Galib M, *op. cit.*, h. 10.

ketujuh dengan roh tanpa jasad setelah mejalani kehidupan dunia dan tempat kembalinya manusia ke *al-jannah* di hari *al-akhirah* dengan utuh, jasad dan roh setelah menjalani proses hari kiamat dan kebangkitan. Kendati demikian, penulis tetap menyinggung mengenai *al-jannah* yang ditempati oleh Adam a.s. beserta istrinya, Hawa.

Untuk mengetahui perspektif al-Qur'an terhadap *al-jannah*, maka dibahas dengan berdasar pada metode tafsir tematik.

#### **D. Kajian Pustaka**

Pembahasan mengenai *al-jannah* sebenarnya bukanlah suatu kajian baru. Pembahasannya itu banyak dijumpai dalam kitab-kitab akidah, tafsir dan hadis baik klasik maupun kontemporer. Hal itu tidak mengherankan karena masalah tersebut merupakan salah satu pembahasan pokok dan utama dalam agama Islam, yakni akidah atau keyakinan.

Oleh karena itu, kitab-kitab itu memuat pembahasan tentang *al-jannah* secara terpisah dan bercampur dengan pembahasan lain seperti pembahasan iman kepada Allah, malaikat, rasul Allah, kitab-kitab Allah, dan *qada* dan *qadar* serta pembahasan-pembahasan lainnya.

##### **1. Buku-buku akidah yang membahas tentang *al-jannah* adalah :**

*Al-`Aqidah al-°ahawiah* oleh Abu Ja`far Ahmad ibn Salamah ibn Sa'imah ibn Abd al-Malik ibn Sa'imah ibn Salim ibn Sulaiman ibn Jawab al-Azdi al-°ahawiah,

yang disyarah oleh `Ali bin `Ali bin Muhammad bin `Abi al-`Izzi al-Dimasyqi dengan tema *Syarh al-`Aqidah al-°ahawiah*.

*Syarh al-`Aqidah al-°ahawiah* memiliki ketebalan sebanyak 880 halaman. Pembahasannya diawali dengan ilmu usuluddin, pembagian tauhid, melihat Allah di *al-akhirah*, hari kiamat, kebangkitan dan sampai pada salah satu pembahasannya yakni *al-jannah wa al-nar*. Penjelasannya tentang *al-jannah wa al-nar* hanya seputar penciptaan dan keabadiannya dengan menggunakan pendekatan *naqli*, al-Qur'an dan hadis.

*Fatawa al-`Aqidah: As'ilah Hammah Wa 'Ajwibah Nafi`ah Fi al `Aqidah al-Sahihah* oleh Muhammad bin Salih bin `Asimin. Kitab ini memiliki pembahasan di dalamnya di antaranya adalah masalah *al-jannah wa al-nar*. Pengarang kitab ini memuat pertanyaan tentang luas *al-jannah* seperti luasnya langit dan bumi, tentang *al-jannah* mana yang telah ditempati Adam a.s., dan tentang kenikmatan-kenikmatan yang ada dalam *al-jannah*.

Kitab ini mengkaji tentang *al-jannah wa al-nar* tanpa mencoba menggunakan pendekatan sehingga jawaban yang diungkapkan dalam buku tersebut terkesan sangat pendek dan sederhana.

*Syu`ba al-`man*, `Abi Muhammad `Abd al-Jalil bin M-sa bin Abd al-Jalil al-Andal-si. Kitab ini memuat informasi tentang adanya kemungkinan *al-jannah* itu dinalar dengan panca indra. Menurut hemat pengarang kitab ini, rahmat yang turun kepada umat manusia di dunia ini bersumber dari *al-jannah*. Sementara, cobaan-

cobaan yang dirasakan umat manusia di dunia ini seperti suhu udara sangat panas bersumber dari *al-nar*.

*Ma`arij al-Qubul, bi Syarh Sullam al-WuSul Ila `Ilm al-WuSul Fi al-Tauhid* oleh al-Syaikh Hafiz bin Ahmad Hukmi. Kitab ini memuat informasi mengenai keberadaan *al-jannah* (sudah ada sekarang) dan kekekalannya. Untuk menunjukkan keberadaan *al-jannah* saat sekarang, ia menggunakan dalil yang bersumber dari al-Qur'an yaitu '*u`iddat li al-muttaqin*. Sedangkan, untuk menunjukkan kekekalannya, ia menggunakan dalil yang bersumber juga dari al-Qur'an yaitu *khalidina fiha `abadan*

Pengarang kitab ini mengungkapkan pandangan-pandangannya hanya berdasarkan dengan dalil *naqli* untuk menunjukkan kekekalan *al-jannah*, tanpa menggunakan pendekatan-pendekatan lain seperti pandangan filosof.

Hal itu menjadikan kitab di atas berbeda dengan disertasi ini, karena penulis tidak serta merta mengungkapkan pandangan dengan hanya berdasar pada ayat al-Qur'an dan hadis.

*Al-Yaum al-`Akhir al-Qiyamat al-Syugra wa `Alamah al-Qiyamah al-Kubra* oleh Dr. Umar Sulaiman al-`Asyqar. Buku ini diterjemahkan. oleh Irfan Salim, Hilman Subagyo, dan H. Fanis Ismail, dengan judul *Ensikklopedia Kiamat Dari Sakrah al-Maut Hingga Surga Neraka*.

Kajian kitab ini sangat luas pembahasannya, mencakup masalah kiamat kecil sampai kiamat besar dan mencakup pula pembahasan *al-jannah* yang diawali dengan definisi sampai kepada kenikmatan-kenikamatan dan sifat kekekalannya.

Ulasan kitab ini menggunakan pendekatan *naqli* yakni al-Qur'an dan hadis, yang dijadikan dalil untuk menguatkan argumentasi-argumentasinya. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw. dijelaskan dengan menggunakan pendapat para *mufassir*.

Ketika membahas tentang kekekalan *al-jannah* dan penghuninya, ia hanya memaparkan ayat dan hadis untuk membuktikan bahwa *al-jannah* itu kekal tanpa melihat pendekatan lain. Dengan ayat dan hadis itu, beliau jadikan alat untuk membantah pendapat yang dikemukakan oleh al-Jahmu bin Safwan bahwa *al-jannah* akan berakhir keberadaannya, yang merupakan pendapat keliru.

Pengungkapan pengarang kitab itu tentang kekekalan *al-jannah* berbeda dengan penulis. Penulis mencoba mengkaji kekekalan *al-jannah* dengan melihat pandangan filosof tentang makhluk Allah yang dianggap kekal keberadaannya.

*Al-Syart al-Sa`ah al-`Alamah al-Sugra wa al-Wusta* oleh Mahir Ahmad al-Sufi. Terj. Badruddin, *et al.*, eds. Tanda-Tanda Kiamat, Tanda-tanda Kecil dan menengah. Kitab ini terdiri dari 10 jilid. Salah satu jilid membahas tentang *al-jannah* itu suatu kenikmatan yang kekal. Jilid ke-10 ini merupakan jilid terakhir.

Dalam kata pengantar kitab ini, Penulis mengatakan bahwa *al-akhirah* mempunyai ketentuan atau hukum tersendiri. Kita tidak dapat menelaah dan mengetahuinya, kecuali apa yang telah diajarkan Allah dan Rasul-Nya. Akal manusia tunduk dan patuh pada kebenaran ini serta tidak menentanginya.

Pernyataan pengarang di atas membuktikan bahwa pengkajian *al-akhirah* dan *al-jannah* merupakan kajian yang berdasar pada al-Qur'an dan hadis. Apa yang disampaikan merupakan suatu kebenaran yang tak dapat ditentang oleh akal manusia.

Pendekatan penulis berbeda dengan pendekatan yang digunakan oleh penulis Ensiklopedia Akhirat, karena ia berfokus pada pendekatan klasik, yakni dalil *naqli*, al-Qur'an dan hadis. Sementara penulis memiliki pendekatan-pendekatan yang bervariasi untuk dijadikan variabel penentu dalam memahami al-Qur'an.

## 2. Kitab-kitab yang Fokus Membahas *al-Jannah*

*Al-Jannah Fi al-Qur'an al-Karim* oleh Muhammad Kamil Hasan al-Mahami. Pembahasan kitab ini diawali dengan penjelasan posisi *al-jannah*. Selanjutnya pembahasan mengenai beberapa isi *al-jannah*, di antaranya pepohonan, sungai, pasar, dan perempuan yang ada di dalamnya. Muhammad Kamil Hasan menggunakan pendekatan analisis kebahasaan.

*Perjalanan Menuju Keabadian; Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlili* oleh M. Quraish Shihab. Ia membahas alam *al-akhirah* yang diawali dengan kematian sampai pada pembahasan *al-jannah* dan neraka. Beliau mengkaji berdasarkan pada term-term *al-jannah*. Pembahasan beliau tentang *al-jannah* seputar penghuni dan kenikmatan serta siksaannya.

Agus Musthofa menulis kitab dengan judul *Ternyata Akhirat tidak Kekal*. Ia lahir di Malang, 16 Agustus 1963. Ia menuntut ilmu di Fakultas Teknik, jurusan Teknik Nuklir, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Kitab yang dikarang itu berisikan kesimpulan bahwa *al-akhirah* tidak kekal. Pendekatan yang digunakan adalah

pendekatan sains sehingga ia banyak menganalogikan alam gaib dengan alam nyata (alam dunia). Jika alam nyata itu sifatnya sementara yang dijadikan alat analogi untuk mengkaji alam gaib tidak tertutup kemungkinan hipotesa yang akan dihasilkan adalah alam gaib itu (*al-jannah* dan *al-nar*) juga sementara. Ia tetap mengutip banyak ayat al-Qur'an, namun menurut A. Mustafa Bisri tidak mempertimbangkan atau mengabaikan tafsir-tafsir yang ada.

Setelah dikaji, ternyata kesimpulan yang dihasilkan adalah *al-akhirah* (*al-jannah*) ternyata tidak kekal. Oleh karena itu, kitabnya itu diberi judul "Ternyata Akhirat Tidak Kekal." *Al-akhirah* yang ia maksudkan adalah *al-jannah* dan *al-nar*.

Uraian mengenai *al-jannah* ditemukan pula dalam setiap kitab tafsir dan *syarh* hadis yang menggunakan metode *tahlili* dan *ijmali*. Dalam kitab itu, pembahasan mengenai *al-jannah* ditemukan secara berserakan karena mengikuti urutan ayat dan hadis.

Referensi-referensi yang disebutkan di atas, berbeda isinya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam disertasi ini. Namun demikian, referensi yang dimaksud cukup banyak membantu penulis dalam melahirkan berbagai analisis tentang *al-jannah* dan eksistensinya yang menjadi objek kajian utama dalam disertasi ini.

Konsep *al-Jannah* dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Bayani) oleh Muhsin Ahmad. Penulis makalah di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. datang membawa petunjuk Allah sesuai dengan alam fikiran dan budaya pada masa itu atau dalam bahasa al-Qur'an dikatakan dengan *bilisani qaumihi*, sehingga pesan Allah dapat menarik hati untuk memahami dan melaksanakannya. Ilustrasi *al-jannah* –

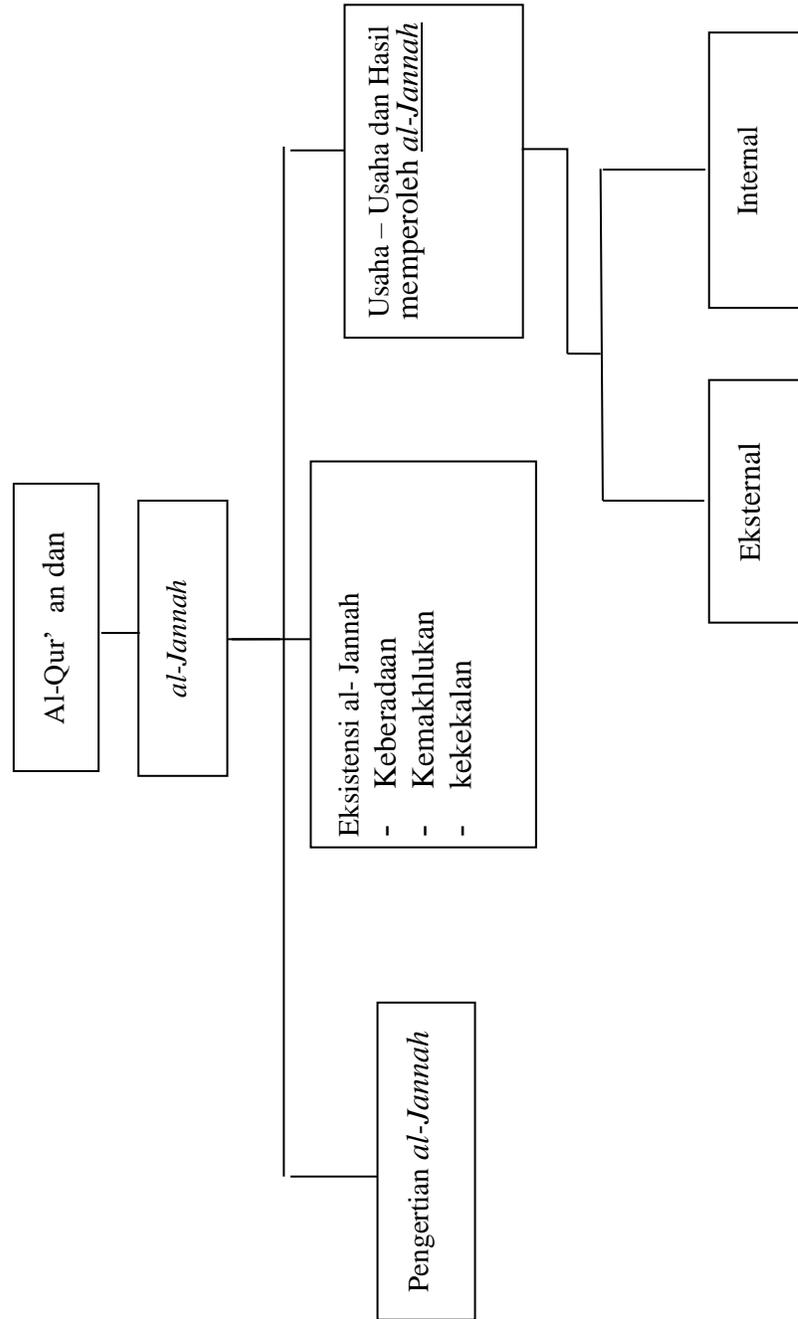
sebagai ganjaran jika mengikuti pesan Allah – dengan taman indah yang dipenuhi oleh kemewahan dan wanita cantik dapat diterima oleh alam pikiran bangsa Arab saat itu tentang keindahan dan kenikmatan.

*Al-jannah* dikatakan sebagai ganjaran atas perbuatan baik, namun tidaklah pantas dijadikan tujuan beribadah. Tanpa *al-jannah* sekalipun, Tuhan memang layak untuk disembah. Dialah yang menciptakan segala alam dengan segala keteraturannya sebagai bukti keberadaan-Nya. Tujuan utama manusia beribadah kepada Tuhan bukanlah untuk mendapatkan pahala guna mencapai *al-jannah*, tetapi untuk mencapai *rida* Tuhan. *Al-jannah* hanyalah efek samping dari proses tersebut.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Muhsin Ahmad, *Konsep al-Jannah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Bayani)* <http://uccienk.wordpress.com/2009/02/24/metafora-al-jannah-surga>, diakses pada tanggal 13 November 2010.

**E. Kerangka Teoretis**



## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Masalah yang dikaji dalam disertasi ini adalah masalah *al-jannah*. Data masalah tersebut merujuk ke al-Qur'an dalam rangka memperoleh makna dan kandungan melalui kajian secara metodologis<sup>33</sup> dan sistematis.<sup>34</sup>

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang sedang dikaji, maka penelitian yang dilakukan dalam disertasi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang bersifat *library* murni, yakni semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan tertulis, baik yang berada di dalam perpustakaan maupun yang ada di luarnya selama bahan tersebut relevan dengan topik yang dibahas.

Untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah itu maka dibutuhkan adanya sebuah metode pengumpulan data agar memudahkan. Metode pengumpulan data yang dimaksud oleh penulis adalah pengutipan langsung dan tidak langsung. Pengumpulan data dengan melalui metode tersebut di atas diatur dengan membuat kartu data. Pembuatan kartu data meliputi; kartu ikhtisar, kartu kutipan dan kartu ulasan.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Secara metode dimaksudkan adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 652.

<sup>34</sup>Secara sistematis dimaksudkan adalah cara yang diatur dengan baik sehingga teratur menurut sistem, *ibid.*, h. 951.

<sup>35</sup>Muhammad Galib M, *op. cit.*, h. 13.

Karena penelitian ini menyangkut masalah alam gaib yakni masalah *al-jannah*, maka penelitian ini diawali dengan upaya menemukan klasifikasi ayat-ayat al-Qur'an melalui kartu data tersebut. Sumber rujukan utama itu memiliki teks yang bersifat global, sehingga dibutuhkan adanya sumber-sumber lain yang dapat mendukung untuk pengembangan penelitian secara terperinci dan mendalam.

Sumber pendukung yang relevan dapat dibagi menjadi dua bagian: pertama, sumber utama (*primer*), dan kedua, sumber penunjang (*sekunder*). Sumber utama yang dimaksudkan adalah kitab tafsir al-Qur'an. Sedangkan sumber penunjang adalah ilmu-ilmu, *mu'jam* al-Qur'an, dan kitab hadis

Kitab tafsir sebagai sumber utama yang dibutuhkan untuk bahan kajian adalah:

a) kitab-kitab tafsir, yaitu *Tafsir al-Qur'an al-`Adim*, karya Imad al-Din Abi al-Fida' ibn Kasir, *Jami` al-Bayan `An Ta'wil 'Ayi al-Qur'an*, karya Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-`abari, *Al-Muharrir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-`Aziz*, karya Muhammad Abd al-Haq, *al-Dur al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma'sur*, karya Jalal al-ddin Abd al-Rahman ibn Abi Bakr ibn Muhammad al-Suyuti, dan *Ruh al-Maa`ni fi Tafsir al-Qur'an al-`Adim wa al-Sab`u al-Masani*, karya Syihab al-Din al-Alusi al-Bagdadi.<sup>36</sup>

Sementara, sumber penunjang yang terdiri dari ilmu, *mu'jam* al-Qur'an dan kitab hadis yang dibutuhkan sebagai bahan pendukung adalah: (1) ilmu dan *mu'jam* al-Qur'an, yaitu *al-Burhan fi Ul-m al-Qur'an*, karya Badru al-Din Muhammad ibn Abdullah al-Zarkasyi dan *al-Itqan Fi Ul-m al-Qur'an*, karya Jalal al-Din al-

---

<sup>36</sup>Masmu` Ahmad Abu Thalib, *al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Diktat, Fakultas Usuluddin Universitas al-Azhar, Kairo Mesir, t. t),h. 154, 167, 174 dan 181.

Suyuti, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fad al-Qur'an al-Karim*, karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi;<sup>37</sup> (2) kitab hadis yaitu *Sahih al-Bukhari*, karya Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugirah, *al-Mustadrak* karya al-Hakim, *Musnad* Ahmad bin Hambal, karya Ahmad bin Hambal, *Sahih Muslim*, karya Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi Naisab-ri, *Sunan al-Tirmizi*, karya Muhammad bin Isa bin 'aurah bin Musa bin al-Dahak al-Tirmizi, dan *al-Sunan al-Kubra*, Karya Abu Abd al-Rahman Ahmad bin Syuaib bin Ali al-Khurasani.

Penyebutan kitab-kitab tafsir, ilmu-ilmu dan *mu`jamal* Qur'an serta kitab hadis bukan suatu indikator bahwa kitab-kitab lain tidak digunakan. Kitab-kitab tafsir selain di atas tetap digunakan untuk lebih memperluas dan memperdalam kajian ini. Bahkan kitab-kitab seperti kitab akidah dan kitab-kitab lainnya yang relevan dengan kajian tetap digunakan sebagai sumber data sekunder.

## 2. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Di dalam pengkajian al-Qur'an terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menyingkap makna dan kandungan al-Qur'an. Diantaranya adalah metode yang dikenal *tahlili* (yakni penjelasan tentang arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an dari sekian banyak seginya yang ditempuh oleh *mufasir* dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutannya di dalam *al-muShaf* melalui penafsiran kosa kata, penjelasan sebab *nuzul*, *munasabah*, serta kandungan ayat-ayat tersebut sesuai dengan keahlian dan

---

<sup>37</sup>Lihat Masmu` Ahmad Abu Thalib, *al-Minhaj al-Maudhu`i Fi al-Tafsir: Dirasah Wa Tatbiq* (Cet II; Kairo: Dar al-<sup>o</sup>abaah al-Muhammadiyah, 1994), h. 20-21.

kecenderungan *mufasir* itu)<sup>38</sup>, *ijmali* (yakni metode yang juga disebut dengan metode global adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menunjukkan kandungan makna yang terdapat pada suatu ayat secara global. Dalam prakteknya metode ini sering terintegrasi dengan metode *tahlili* karena itu seringkali metode ini tidak dibahas secara sendiri. Dengan metode ini seorang *mufasir* cukup dengan menjelaskan hubungan yang terkandung dalam ayat tersebut secara garis besar saja)<sup>39</sup>, *muqarin* (yakni Metode tafsir al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membandingkan ayat al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya, yaitu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dalam dua atau lebih kasus yang berbeda, dan atau memiliki redaksi yang berbeda untuk masalah atau kasus yang sama atau diduga sama dan atau membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw., yang tampak bertentangan, serta membandingkan pendapat *mufassir* menyangkut penafsiran al-Qur'an. Prosedur penafsiran dengan cara *muqarin* dilakukan dengan menginventarisir ayat-ayat yang mempunyai kesamaan dan kemiripan redaksi, meneliti kasus yang berkaitan dengan aya-ayat tersebut, mengadakan penafsiran)<sup>40</sup>, dan *maudu`i* (yakni metode yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan suatu topik masalah dan menyusun keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan) .<sup>41</sup>

Sejak masa kodifikasi tafsir, yang oleh sementara ahli menduga dimulai oleh al-Farra' (w. 207 H), sampai tahun 1960, para *mufassir* menggunakan metode *tahlili*.

---

<sup>38</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XII; Bandung: Mizan, 1996), h. 117.

<sup>39</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. VIII; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 172.

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *ibid.*, h. 172-173.

<sup>41</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *op. cit.*, h. 61.

Metode tersebut adalah usaha untuk menafsirkan al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam *al-muShaf*.

Bentuk demikian menjadikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an terpisah-pisah dan tidak disodorkan kepada pembacanya secara menyeluruh. Pembahasan masalah seperti ini mencapai puncaknya di bawah usaha Ibrahim bin Umar al-Biqā'i (809-885 H).

Dengan metode tersebut di atas, berbagai problem masyarakat tidak dapat dijawab karena pengungkapan mengenai petunjuk al-Qur'an terkesan terpisah-pisah.

Oleh karena itu, para ahli keislaman mengarahkan pandangan mereka kepada problem-problem baru dan berusaha untuk memberikan jawaban-jawabannya melalui petunjuk-petunjuk al-Qur'an, sambil memperhatikan hasil-hasil pemikiran atau penemuan manusia, baik yang positif maupun yang negatif, sehingga bermunculanlah banyak karya ilmiah yang berbicara tentang satu topik tertentu menurut pandangan al-Qur'an.<sup>42</sup>

Aktivitas seperti di atas merupakan usaha untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berfokus pada satu tema dengan tujuan menghasilkan kesimpulan akhir secara utuh dan lengkap.

Untuk menghasilkan kesimpulan akhir secara utuh dan lengkap maka penulis menggunakan metode tafsir tematik.

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan*, *op. cit.*, h. 112-113.

Melalui metode tersebut data al-Qur'an akan diolah dan dianalisis secara kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan *al-jannah*, eksistensi, usaha-usaha dan hasil memperolehnya.

Penulis terlebih dahulu mengungkapkan langkah-langkah yang telah dirumuskan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi dan ditambah oleh M. Quraish Syihab serta Abd. Muin Salim untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an melalui metode tafsir tematik.

Langkah-langkah tersebut adalah menetapkan masalah yang akan dibahas (topik),<sup>43</sup> menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya,<sup>44</sup> dengan disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*), melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan, dan mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang umum dan

---

<sup>43</sup>Sebelum menetapkan masalah atau topik, seorang *mufasir* melalui metode tematik diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari problema-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban al-Qur'an, misalnya petunjuk al-Qur'an menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit dan sebagainya. Dengan demikian, metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap problema masyarakat tertentu di lokasi tertentu dan tidak harus memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya, atau yang tinggal di luar wilayahnya.

<sup>44</sup>Runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada *nasikh mansukh* dalam al-Qur'an. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan satu kisah atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa. *Ibid.*, h. 115.

yang khusus, *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan<sup>45</sup>.

Langkah-langkah yang ditempuh tafsir tematik di atas ditambah oleh Abd. Muin Salim langkah lain, yaitu memberi uraian dan penjelasan dengan menggunakan teknik-teknik interpretasi.

Data ayat al-Qur'an yang telah disusun secara sistematis dengan mengacu pada langkah-langkah di atas diolah dengan berdasar pada empat pendekatan sebagai berikut:

*Pertama:* Pendekatan analisis semantik

Pendekatan analisis semantik meliputi semantik leksikal, gramatikal, dan kalimat. Dengan pendekatan semantik itu, data ayat al-Qur'an dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik interpretasi yang telah dirumuskan Abd Muin Salim, salah satu pakar tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an UIN Alauddin Makassar, sebagai berikut:

a. Teknik interpretasi tekstual

Interpretasi ini digunakan untuk mengungkapkan makna atau pengertian yang terkandung dalam ayat yang dikaji. Untuk mengungkapkan makna atau pengertian maka ayat-ayat al-Qur'an ditafsirkan atau diinterpretasi dengan menggunakan teks-teks al-Qur'an atau dengan riwayat dari Nabi Muhammad saw. berupa perbuatan, perkataan, dan pengakuan.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan, ibid.*, h. 114-115. Selanjutnya lihat Abd al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhui'*, (Cet. II; Kairo: al-'a«arah al-'Arabiyah, 1977), h. 62.

<sup>46</sup>Misalnya penafsiran kata *Dzulm* dalam ayat *allazina 'amanu wa lam yalbisu imanahum bidulm 'ulaika lahum al-'amnu wahum muhtadun* ("Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan "kezaliman", mereka itu orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk)", Q.S. al-'An'am/6: 82. Awalnya para sahabat Nabi kebingungan untuk menafsirkan kata *dzulm* dalam ayat itu. Kemudian- seperti biasa ketika di hadapkan kepada kesulitan memahami ayat – mereka bertanya kepada Nabi saw. apa gerangan makna *dulm* itu? Lalu Nabi menjelaskan kalau yang dimaksud kata itu adalah menyekutukan Allah, sesuai apa

b. Teknik interpretasi linguistik

Interpretasi ini adalah penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan pengertian-pengertian dan kaedah-kaedah bahasa. Dasar penggunaannya dapat dipahami dari Q.S. Yusuf/12: 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ (يوسف/12: 2-2)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.<sup>47</sup>

Penggunaan teknik ini sudah dikenal pula sejak zaman sahabat. Ibn Abbas, sebagai ahli tafsir terkemuka pada masa itu, misalnya sering merujuk syair Arab dalam menafsirkan kata asing dalam al-Qur'an.

Dalam satu riwayat, Umar r.a. tidak menerima tafsir kata “*takhawwuf*” dalam Q.S. al-Nahl/16: 47 kecuali setelah ada konfirmasi dari syair Arab.<sup>48</sup>

أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٤٧﴾ (النحل/16: 47-47)

Terjemahnya:

Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa 830). Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.<sup>49</sup>

---

yang difirmankan-Nya dalam Q.S. Luqman/31: 13, ya *bunayya la tusyrik billah inna al-syirk ladzulm`adzim* (“...Hai anakku, janganlah menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar”). Lihat Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Teras, 2005), h. 85.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 348

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 86.

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 409.

Teknik interpretasi ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh terhadap makna kata al-Qur'an sehingga dapat diperoleh masukan untuk analisa lebih lanjut. Dalam interpretasi tersebut data yang berupa kata dianalisis berdasarkan semantik akar kata (makna etimologis), semantik pola kata (makna morfologis), dan semantik leksikal (makna leksikal). Interpretasi ini meliputi pula interpretasi gramatikal dan interpretasi retorikal.<sup>50</sup>

Interpretasi gramatikal menggunakan kaedah-kaedah tata bahasa (*qawa'id nahwiyah*). Sementara, interpretasi retorikal merupakan teknik interpretasi dengan menggunakan kaidah-kaidah *'ilm al-balaghah*. Kaidah-kaidah ilmu *balaghah* terdiri dari tiga unsur: Pertama, kaidah penggunaan dan penyampaian konsep atau ide (*'ilm ma'ani*). Kedua, kaidah penggunaan ungkapan bahasa (*'ilm al-bayan*). Ketiga, kaidah keindahan bahasa (*ilm badi'*).

#### c. Teknik interpretasi sistematis

Teknik ini mengacu pada pandangan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi hidayah mengenai kehidupan manusia di dunia dan di *al-jannah*, dan ayat-ayatnya satu sama lain berhubungan secara sistematis dan logis.

---

<sup>50</sup>Semantik etimologis membahas aspek arti dari struktur huruf dasar bahasa Arab. Sedangkan semantik morfologis dan semantik leksikal adalah masing-masing makna yang diperoleh berdasarkan bentuk *tasrif lafal* dan dari kamus bahasa. Demikian pula semantik sintaksis (gramatikal) dan semantik retorikal adalah makna yang dipahami berdasarkan penggunaan kaidah ilmu *nahwu* dan ilmu *balaghah*. Lihat Abd. Muin Salim, *Ibid.* Bandingkan Mardan, "Wawasan al-Qur'an Tentang al-Bala." Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2007. Selanjutnya lihat Hasan Hanafi, *Min al-Nas ila al-Waqi'*, juz II (Cet. I; al-Qahirah Misr al-Jadidah: Markaz al-Kitab li al-Nasyr, 1425 H/2005 M), h. 34.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan makna ayat secara luas dan mendalam maka teknik interpretasi ini digunakan untuk pengambilan kandungan ayat berdasarkan kedudukannya dalam surah tempat ia berada atau kedudukannya di antara ayat-ayat sebelum dan sesudahnya.

Terdapat tiga indikasi maknawi yang menggambarkan adanya *munasabah* antara ayat dengan ayat. Yang pertama, *al-tandir*; yakni menentukan adanya *munasabah* dengan cara melihat kesamaan makna dari dua atau beberapa ayat. Kedua, *al-mudadat*; menentukan sebab atau *munasabah* dari dua ayat atau lebih yang berlawanan. Ketiga, *al-istihrad*; yaitu adanya hubungan implikatif antara dua atau beberapa ayat yang bergandengan.<sup>51</sup>

#### d. Teknik interpretasi sosio-historis

Penggunaan unsur ini dalam menafsirkan al-Qur'an mengacu pada kenyataan bahwa ayat-ayat al-Qur'an ada yang diturunkan berkenaan dengan kasus-kasus yang terjadi baik sebelum ataupun sesudah ayat bersangkutan diturunkan atau berkenaan dengan keadaan masyarakat ketika itu.<sup>52</sup>

Oleh karena itu, sebab *nuzul* tidak dapat diabaikan, karena sebab *nuzul* mempunyai peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, sebagai contoh dalam Q.S. al-Baqarah/2: 195 dapat dikemukakan tentang penginterpretasian kata *al-tahlukah* pada ayat berikut:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ  
(البقرة/2: 195-195) ﴿١٩٥﴾

<sup>51</sup>Abd. Muin Salim, *Metodologi*, op. cit., h. 87.

<sup>52</sup>Abd Muin Salim, *Fiqh siyAsah: Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 23-24.

Terjemahnya:

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.<sup>53</sup>

Menurut riwayat Ibn Jarir, menjelang turunnya ayat tersebut di atas ada suatu kasus seorang sahabat membagi-habiskan harta perbekalan perangnya kepada sahabat lainnya. Dengan demikian, maka yang dimaksud *al-tahlukah* dalam ayat ini adalah membiarkan diri terpuruk dalam kesengsaraan atau kelaparan.<sup>54</sup>

*Kedua:* Pendekatan teologis

Pendekatan teologis dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibanding dengan yang lainnya. Yaitu suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia.

Dalam pendekatan teologis ini agama dilihat sebagai suatu kebenaran mutlak dari Tuhan, tidak ada kekurangan sedikit pun dan tampak bersikap ideal.

Oleh karena itu, pendekatan teologis dalam memahami agama menggunakan cara berpikir deduktif, yaitu cara berpikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini benar dan mutlak adanya karena ajaran yang berasal dari Tuhan sudah pasti benar,

---

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 47.

<sup>54</sup>Abd. Muin Salim, *Fiqh siyasah*, *op. cit.*, h. 87-88.

sehingga tidak perlu dipertanyakan terlebih dahulu melainkan dimulai dari keyakinan yang selanjutnya diperkuat dengan dalil-dalil dan argumentasi.<sup>55</sup>

Dengan kajian tafsir adalah studi tentang Tuhan, dimaksudkan sebagai nuansa atau corak yang menempatkan sistem keyakinan ketuhanan di dalam Islam sebagai variabel tema penting dalam bangunan tafsir.

Proses yang dilakukan dalam pendekatan teologis untuk mengkaji al-Qur'an adalah bukan dalam rangka pemihakan terhadap kelompok tertentu, tetapi lebih pada upaya menggali secara serius bagaimana al-Qur'an berbicara dalam soal-soal teologis.<sup>56</sup>

#### *Ketiga: Pendekatan filosofis*

Berfikir secara filosofis dapat digunakan dalam memahami ajaran agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama.

Louis O. Kattsof mengatakan bahwa kegiatan kefilosofatan ialah merenung, tetapi merenung bukanlah melamun, juga bukan berfikir secara kebetulan yang bersifat untung-untungan, melainkan dilakukan secara mendalam, radikal, sistematis, dan universal.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Istudi Islam* (Cet. IX; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 28-34.

<sup>56</sup>M. Amin Abdullah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Cet. I; Jakarta Selatan: Teraju, 2003), h. 241-242.

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 42-43.

Hubungann pendekatan ini dengan kajian tafsir adalah studi tentang hasil pemikiran dan perenungan filosof, dimaksudkan sebagai nuansa atau corak yang menempatkan sistem kefilosafatan yang dilakukan secara mendalam dan sistematis di dalam Islam sebagai variabel tema penting dalam bangunan tafsir.

*Keempat: Pendekatan tasawuf*

Tasawuf merupakan salah satu jalan yang diletakkan oleh Allah swt. di dalam lubuk Islam dalam rangka menunjukkan mungkinya pelaksanaan kehidupan rohani bagi jutaan manusia yang sejati yang telah berabad-abad mengikuti dan terus mengikuti agama yang diajarkan al-Qur'an.<sup>58</sup> Hal itu yang dilakukan oleh sufi di mana al-Qur'an dikaji dengan sudut pandang yang sesuai dengan teori-teori tasawuf.<sup>59</sup>

Hasil kajian itu digunakan oleh sufi sebagai pelaksanaan kegiatan kehidupan rohani dalam upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri manusia dari pengaruh kehidupan dunia, selalu dekat dengan Allah, sehingga jiwanya bersih dan memancarkan akhlak mulia. Dengan tercapainya memperoleh dasar-dasar yang membersihkan jiwa dan memuliakan akhlak maka diyakini para sufi dapat mengantar memperoleh keridahan Allah.

Dengan kajian tafsir adalah studi tentang hasil perenungan dan pengamalan para sufi, dimaksudkan sebagai nuansa, corak, dan pendekatan yang dijadikan sebagai variabel tema penting dalam bangunan tafsir.

*kelima: Pendekatan Sains*

---

<sup>58</sup>Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 288-289.

<sup>59</sup>Abd. Muin Salim, *op. cit.*, h. 139.

Yang dimaksud pendekatan sains atau tafsir *ilmī* adalah pemahaman atas teks al-Qur'an dengan menggunakan data hasil observasi ilmiah sebagai variabel penjelas.

Pendekatan ini bukanlah hal baru. Tantawi Jauhari dalam al-Jawahirnya merupakan salah satu di antara sekian *mufassir* yang dikenal dalam menggunakan metode tafsir *ilmī*.

Untuk menjelaskan ayat al-Qur'an dengan metode *ilmī* ini bisa dipahami, mengingat dalam al-Qur'an sendiri terdapat banyak isyarat *ilmī*.

Pendekatan tafsir semacam ini setidaknya memuat dua hal. Pertama, menjadikan teks al-Qur'an sebagai alat justifikasi bahwa al-Qur'an nyata telah memberikan isyarat mengenai ilmu alam, sains, teknologi, dan seterusnya. Kedua, penemuan sains ilmiah dijadikan variabel penguat bahwa al-Qur'an memanglah ilmiah.

Oleh karena itu, menafsirkan al-Qur'an bukanlah memenuhi kebutuhan aktual dan teknik, melainkan berupaya berdialog dengannya untuk melihat bagaimana pandangan-pandangannya.<sup>60</sup>

## **G. Tujuan dan Kegunaan**

### **1. Tujuan Penelitian**

Permasalahan yang dibahas dalam disertasi ini adalah *al-jannah* perspektif al-Qur'an. *Al-Jannah* merupakan tempat yang dirahasiakan oleh Allah swt., sehingga ulama dan cendikiawan mengemukakan pendapat atau teori seputar *al-jannah* itu.

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 226-228.

Oleh karena itu, disertasi ini bertujuan menguji kebenaran pendapat atau teori yang telah dirumuskan oleh ulama atau cendikiawan melalui kajian al-Qur'an dengan metode tematik.

Ada tiga pendapat atau teori yang telah dirumuskan ulama atau cendikiawan, *pertama: al-jannah* telah ada dengan berdasar pada dalil *u`iddat lilmuttaqin* (telah disediakan bagi orang bertakwa), *kedua: al-jannah* belum diadakan, akan sia-sia keberadaannya karena tidak terisi dan akan runtuh bersama runtuhnya bumi dan langit pada hari kiamat, *ketiga: keberadaan al-jannah* hanya sementara tidak kekal.

Untuk menguji teori atau pendapat seputar *al-jannah* maka Peneliti merujuk ke kitab tafsir al-Qur'an dan kitab-kitab lain relevan yang bertujuan untuk:

- a. Merumuskan makna atau gambaran *al-jannah* dalam al-Qur'an baik dari term *al-jannah* sendiri, derivasinya, dan term-term lain yang berpadanan dengan berdasar pada *Siyagu al-kalimah* (konteks kata) yang menyandinginya
- b. Mengemukakan eksistensi *al-jannah* melalui tafsir dan interpretasi ayat-ayat yang menunjuk keberadaan, kemakhlukan, dan kekekalannya dalam al-Qur'an.
- c. Mengemukakan usaha-usaha dan hasil memperoleh *al-jannah* dalam al-Qur'an.

## 2. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan yang diharapkan, maka diharapkan pula agar kajian disertasi ini berguna untuk kepentingan ilmiah dan praktis, yakni:

### a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya dalam bidang tafsir, dapat dijadikan literatur, dan dapat dikembangkan pembahasannya lebih lanjut. Sumbangan pemikiran tersebut antara lain adalah memberikan pertimbangan pemikiran terhadap pandangan yang mengatakan bahwa *al-jannah* akan diciptakan setelah kiamat terjadi, sebab jika telah tercipta (ada saat sekarang) akan hancur bersama hancurnya bumi dan langit saat kiamat, dan jika telah ada sekarang tanpa ada isinya maka sia-sia keberadaannya.

### b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan pula menjadi informasi mengenai ruang dimana berada, luas, dan berapa lama keberadaan *al-jannah*? Apa ada batas atau tanpa batas dalam al-Qur'an. Dengan informasi itu dapat berguna dan bermanfaat bagi pendalaman dan kejernihan akidah, sehingga terdorong melakukan amal-amal yang akan mengantarkan masuk ke dalam *al-jannah*.

## H. Garis Besar Isi Disertasi

*Out line* penelitian ini dapat disusun secara sistimatis melalui lima bab. Dalam setiap bab diuraikan secara mendetail dalam rangka merumuskan suatu jawaban valid terhadap rumusan masalah dengan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.

Kelima bab itu adalah: 1 Pendahuluan, 2. Ayat-ayat al-Qur'an tentang *al-jannah*, 3. Eksistensi *al-jannah* dalam al-Qur'an 4. Usaha-usaha dan hasil memperoleh *al-jannah*, dan 5) Penutup.

Bab pendahuluan, mengemukakan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metodologi penelitian, tujuan dan kegunaan, dan garis besar isi disertasi. Metodologi penelitian akan diuraikan dua hal, yakni metode pengumpulan data dan metode pengolahan dan analisis data. Bab pertama ini merupakan bab yang menentukan sukses atau tidaknya kajian bab-bab selanjutnya karena keberhasilan sebuah penelitian tergantung pada metode pengumpulan data dan metode pengolahan dan analisis data. Untuk menganalisa data, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu-ilmu al-Qur'an, teologis, filosofis, dan sains. Penyebutan beberapa pendekatan bukan berarti hanya pendekatan itu saja, tetapi masih ada beberapa pendekatan lain seperti pendekatan *naqli*, *aqli*, bahasa, dan intertekstual.

Bab kedua, mengetengahkan pembahasan tentang makna *al-jannah* dalam al-Qur'an. Dalam bab ini akan diuraikan term *al-jannah*, term yang berpadanan secara langsung dan tak langsung. Term *al-jannah* dan term yang berpadanan dengannya akan dianalisa berdasarkan *Siyagu al-kalimah* (konteks kata) yang menyandinginya. Hal itu bertujuan untuk mengemukakan makna *al-jannah* yang terdapat dalam al-Qur'an.

Bab ketiga, menjelaskan tentang eksistensi *al-jannah* dalam al-Qur'an. Eksistensi *al-jannah* yang akan dikemukakan dalam disertasi ini adalah keberadaan, kemakhlukan, dan kekekalannya. Pembahasan dari segi keberadaannya akan diungkapkan apakah sudah ada sekarang atau belum, jika telah ada, di mana letak

ruangnya dan apakah luasnya dapat diukur. Dari segi kemahlukannya akan diungkapkan adakah makhluk Allah kekal. Dari segi kekekalannya akan diungkapkan maksud kekal apakah lama tinggal atau tak ada penghabisannya atau tetap ada sehingga dikatakan kekal.

Bab keempat, mengemukakan usaha-usaha dan hasil memperoleh *al-jannah*

Bab kelima, berisi penutup. Bab penutup ini mengemukakan kesimpulan dan rekomendasi.

## BAB II

### AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG AL-JANNAH

#### A. Pengertian *al-Jannah* dalam *al-Qur'an*

##### 1. Makna *al-Jannah* Secara Bahasa

Kata *al-jannah* terdiri dari huruf-huruf *jīm*, *nūn* dan *nūn* yang secara harfiah mengandung makna *al-sitr* (menutup sesuatu) atau tersembunyi,<sup>61</sup> kebun berpagar, taman, sebuah tempat yang penuh dengan kenikmatan di *al-akhirah*,<sup>62</sup> atau *dar al-sawab* (tempat menerima balasan amal baik), dan sebuah kebun yang memiliki pepohonan rindang yang melindungi bumi dengan naungannya.<sup>63</sup>

Kata *al-Jannah* merupakan kata benda yang tidak memiliki bentuk kata jadian. Dalam *al-Qur'an* ditemukan kata *janna* (gelap), *majnun* (gila), *al-jan* (jin), *al-jin* (jin), dan *junnah* (perisai) yang mirip dengan derivasi *al-jannah*. Kata-kata tersebut bukan derivasi *al-jannah*, akan tetapi semuanya memiliki hubungan makna kebahasaan.

Term *al-jannah* tidak ditemukan berbentuk kata kerja. Namun, kata tersebut memiliki kesamaan makna secara kebahasaan dengan term *al-jin*, *al-jan* (jin), *al-jinnah* (janin), *majnun* (gila), dan *janna* (gelap).

---

<sup>61</sup>Al-Thahir Ahmad al-Zawi, *Tartib al-Qamus al-Muhit `ala Thariqah al-Misbah al-Munir wa Asas al-Balagh*, (T.C; Bairut: Dar al-Fikr, T.Th), h. 542. Lihat pula Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu`jam Maqayis al-Lughah, jilid I* (Mesir: Isa al-Bab al-Halab wa Auladuh, 1972), h. 482.

<sup>62</sup>Abi al-Fadhil Jamal al-Din Muhammad Mukrim ibn Mandzur, *Lisan al-Arab. Jilid I* (Cet.I; Bairut: Dar Sadir, 1997), h. 472 dan 475.

<sup>63</sup>Ibrahim al-Laqani, *Syarh Jauharah al-Tauhid* (T.C; Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), h. 182.

Makhluk jin disamakan dengan term *al-jannah* karena terlindungi dan tersembunyi atau tidak dapat dilihat dengan mata kepala namun terkadang tampak, term *al-jannah* (kebun) disamakan karena lebat pepohonannya sehingga menutup pandangan namun dalam waktu yang tidak lama akan tampak, term *majnun* (gila) disamakan karena pikiran yang waras ditutupi oleh pikiran stres namun terkadang sembuh kembali, term *ajinnah* (janin) disamakan karena tertutupi perut dan rahim seorang ibu sehingga tidak tampak namun dalam waktu yang tidak lama akan dilahirkan, dan term *janna* (gelap) disamakan karena gelap menutupi siang sehingga segala sesuatu tidak kelihatan namun akan tampak kembali ketika siang datang.

Derivasi term *al-jannah* berulang penyebutannya sebanyak 54 kali. Secara umum, ke 54 kali penyebutan derivasi term *al-jannah* itu dapat dikembalikan kepada pengertian kebahasaan, yakni makhluk hidup dan tidak hidup berupa bangsa jin, janin dalam kandungan seorang ibu, penyakit gila, prisai, dan kegelapan malam.

Term-term berikut ini merupakan derivasi *al-jannah* yang memiliki persamaan bentuk kata jadian namun letak harakat berbeda, yang berhubungan erat pengertiannya dengan arti *al-jannah* secara kebahasaan, yaitu:

1. *Janna* (kata kerja lampau) disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak satu ayat yang mengandung arti gelap. Penulis menyebutkan ayat itu yang terdapat dalam Q.S. al-Anam/6: 76

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَلْبًا هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإِفْلِينَ ﴿٧٦﴾ ( الانعام/6:

(76-76)

Terjemahnya:

Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam.”<sup>64</sup>

2. *Jan* (kata benda hidup) terulang sebanyak tujuh kali yang mengandung arti bangsa Jin. Penulis menampilkan satu ayat sebagai sampel yang terdapat dalam Q.S. al-Hijr/15: 27.

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلِ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿١٧﴾ (الحجر/15: 27-27)

Terjemahnya:

Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.<sup>65</sup>

3. *Al-Jin* (kata benda hidup) terulang sebanyak 22 kali dalam al-Qur’an. Kata tersebut mengandung arti bangsa Jin. Penulis menampilkan satu ayat sebagai sampel, yang terdapat dalam Q.S. al-Anam/6: 130.

يَمْعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يُتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَى أَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾ (الأنعام/6: 130-130)

Terjemahnya:

Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: “Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri”, kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.<sup>66</sup>

<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 199.

<sup>65</sup>*Ibid.*, h. 392.

<sup>66</sup>*Ibid.*, h. 209.

4. *Jinnah* (kata benda hidup) terulang sebanyak 10 kali dalam al-Qur'an. Kata tersebut mengandung pengertian bangsa jin pula. Penulis menyebutkan satu ayat sebagai sampel, yang terdapat dalam Q.S. Hud/11: 119.

إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ  
(هود/11: 119-119) ﴿١١٩﴾

Terjemahnya:

Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan bahwa sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka *Jahannam* dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.<sup>67</sup>

5. *Majnun* (*isim maful*) terulang sebanyak 11 kali dalam al-Qur'an. Kata tersebut mengandung arti gila. Penulis menyebutkan satu ayat sebagai sampel, yang terdapat dalam Q.S. al-Dukhan/44: 14

ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَجْنُونٌ ﴿١٤﴾ (الدخان/44: 14-14)

Terjemahnya:

Kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata: “Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila”.<sup>68</sup>

6. *Junnah* (kata benda) terulang sebanyak dua kali dalam al-Qur'an. Kata tersebut memiliki makna perisai. Penulis menyebutkan satu ayat sebagai sampel, yang terdapat dalam Q.S. al-Mujadalah/58: 16

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 345.

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 809.

اِتَّخَذُوا اٰيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٦﴾ ( المجادلة/58: 16-

(16

Terjemahnya:

Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah, karena itu mereka mendapat azab yang menghinakan.<sup>69</sup>

7. 'Ajinnah (kata benda hidup) terulang sebanyak satu kali dalam al-Qur'an. Kata tersebut mengandung arti janin dalam perut ibu. Penulis mengungkap ayat yang berkaitan dengan kata itu yang terdapat dalam Q.S. al-Najm/53: 32

اَلَّذِيْنَ يَجْتَنِبُوْنَ كَبِيْرَ الْاِثْمِ وَالْفَوَاحِشِ اِلَّا اللَّمَمَ اِنَّ رَبَّكَ وَّاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ اَعْلَمُ بِكُمْ اِذْ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاِذْ اَنْتُمْ اَجْنَّةٌ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوْا اَنْفُسَكُمْ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ اَتَّقٰ ﴿١٢﴾ ( النجم/53: 32-32)

Terjemahnya:

Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu, maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.<sup>70</sup>

Oleh karena itu, *al-jannah* yang ada saat sekarang di atas langit ketujuh dan akan ada pada hari *al-akhirah* disebut *al-jannah* karena hingga kini tersembunyi atau masih bersifat sangat rahasia tidak dapat terlihat dengan mata kepala, tidak terdengar

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 911.

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 874.

dengan telinga, dan tidak terlintas dalam benak, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ<sup>71</sup>

Artinya:

Dari ‘Abu Hurairah r.a berkata Rasulullah saw. bersabda Allah swt. berfirman: “Sesungguhnya Aku telah menyiapkan hamba-Ku yang saleh sesuatu (*al-jannah*) yang tidak terlihat oleh mata, juga tidak terdengar beritanya oleh telinga, dan tidak pula terlintas dalam benak manusia”.

Ibnu Hajar al-Asqalani ketika mensyarah hadis di atas menyatakan bahwa *al-jannah* adalah suatu taman untuk bersenang-senang yang tiada taranya di *al-akhirah* nanti. Kesenangan itu belum pernah dirasakan oleh siapapun. Bila seseorang ingin membayangkan bentuk kesenangan itu, sungguh ia tidak mampu melukiskannya dengan penglihatan, tidak mampu melukiskan dengan pendengaran, dan tidak mampu pula melukiskannya dengan perasaan.<sup>72</sup>

## 2. Makna *al-Jannah* Secara Istilah

Berdasarkan makna bahasa di atas, *al-jannah* menurut perspektif al-Qur’an merujuk pengertian tempat bersenang-senang yang disediakan untuk hamba yang saleh dan bertakwa namun tempat tersebut tidak dapat dilukiskan, dilihat, dan didengar baik yang ada saat sekarang maupun yang akan ada sesudah hari kebangkitan.

<sup>71</sup>Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugirah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, dalam *Global Arabic Encyclopedia*, [CD ROM], al-Makhtaba al-Syamilah Ver. II

<sup>72</sup>Lihat Ahmad bin Hajar al-`Asqalani, *Fath al-Bary bi Syarh Sahih al-Bukhari*, Juz I (Mesir: Dar al-`Ilmiyah, t.th), h. 259.

Term *al-jannah* sendiri berulang-ulang penyebutannya sebanyak 144 kali. Ke 144 term *al-jannah* itu memiliki makna yang bervariasi. Tetapi semua term itu mengandung makna tempat bersenang-senang dan mendapatkan ujian (*al-jannah* yang telah ditempati Nabi Adam a.s. bersama istrinya, Hawa), tempat penantian roh para *muttaqin* datangnya hari kebangkitan (*jannah al-ma'wa*), dan tempat menerima amal baik dan bersenang-senang (*al-jannah* di hari *al-akhirah* kelak).

*Al-jannah* yang telah ditempati Nabi Adam a.s bersama istrinya, Hawa merupakan hunian yang ditempati mendapatkan ujian dari Allah dan menikmati makanan yang banyak, ia pilih mana saja yang disenangi, dan *al-jannah* yang ditempati roh para *muttaqin* merupakan hunian yang ditempati setelah melewati proses kehidupan dunia untuk menanti hari kebangkitan, serta *al-jannah* yang akan ditempati seseorang setelah melewati proses kehidupan dunia, alam barzakh, hari kebangkitan, hari pergantian langit dan bumi, padang mahsyar, dan meniti di atas jembatan *Siratal mustaqim* untuk menerima balasan amal baiknya di dunia. Tempat tersebut hingga kini tidak dapat dilihat dengan mata kepala, tidak dapat didengar dengan telinga, dan tidak pernah terlintas dalam benak seseorang namun suatu ketika akan ditampakkan.

*Al-Jannah* didefinisikan sebagai tempat yang penuh dengan kesenangan dan kenikmatan, tanpa ada yang dapat mengurangi dan mengusik kesuciannya.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup>Umar Sulaiman al-Asyqar, *al-Yaum al-Akhir: al-Qiyamah al-Sugra wa Alamah al-Qiyamah al-Kubra*, terj. Irfan Salim, Hilman Subagyo dan Fanis Ismail, *Ensiklopedia Kiamat dari Sakratulmaut Hingga Surga Neraka*, (Cet. III; Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 599.

**B. Term *al-Jannah* dan Konteks yang Menyandinginya untuk Menggambarkan Sebagai Tempat yang Telah Ada Sebelum Hari al-Akhirah**

**1. Term *al-jannah* dan konteks yang menyandinginya untuk menggambarkannya sebagai tempat mendapatkan ujian dan bersenang-senang bagi Nabi Adam a.s. bersama isterinya, Hawa**

Untuk mengungkap ajakan al-Qur'an kepada manusia pertama di muka bumi, yakni Nabi Adam a.s. dan isterinya, Hawa a.s. untuk menempati *al-jannah*, maka Al-Qur'an menggunakan kata kerja perintah *uskun* (tinggallah).

Term *uskun* adalah kata perintah untuk menempati suatu tempat yakni *al-jannah*. Adam a.s. merupakan obyek perintah itu. Yang memerintah adalah Allah swt. Hal itu terungkap dalam firman Allah Q.S. al-A`raf/7: 19

وَيَأْتِمُرُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ  
الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾ (الاعراف/7: 19-19)

Terjemahnya:

dan Allah berfirman, “Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan isterimu di surga .....”<sup>74</sup>

Di dalam ayat di atas Allah swt. menggunakan kata *uskun*. Kata *uskun* itu mengandung makna *al-labsu* (tinggal diam pada suatu tempat), *al-iqamah* (tinggal diam pada suatu tempat), dan *al-istiqrar* (menetap pada suatu tempat).<sup>75</sup>

Term *al-jannah* dalam ayat di atas dikontekskan dengan kata kerja perintah *uskun* (tinggallah) bukan kata perintah *udkhul*. Hal itu menunjukkan bahwa *al-jannah*

<sup>74</sup>Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 223.

<sup>75</sup> Muhammad bin Muhammad bin Mustafa al-`Imadi (Abu al-Su`ud al-`Imadi), *Irsyad al-`Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim*, dalam *Global Arabic Encyclopedia* [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

yang ditempati oleh Adam a.s. dan istrinya, Hawa adalah *al-jannah* yang langsung ditempati tanpa melalui proses untuk memasukinya.

Sementara, *al-jannah* yang ada di atas langit ketujuh dan yang ada pada hari *al-akhirah*, Allah swt. menggunakan konteks kata *da-kha-la* (masuk), sebagaimana difirmankan Allah dalam Q.S. al-A`raf/7: 40 *wala yadkhuluna al-jannah hatta yalija al-jamalu fi sammi al-khiyat* (mereka tidak akan memasuki *al-jannah* sehingga kepala unta dapat masuk ke dalam lubang jarum). Ayat itu menjelaskan bahwa sebelum masuk ke dalam *al-jannah* yang ada di atas langit ketujuh terlebih dahulu melewati proses pemeriksaan yang dimulai pada langit pertama. Dalam pemeriksaan itu ada yang masuk dan ada yang tidak izinkan masuk sehingga kepala unta dapat masuk ke dalam lubang jarum.

Hal itu menunjukkan bahwa roh manusia yang telah pisah dengan jasadnya akan masuk ke dalam *al-jannah* yang ada di atas langit ketujuh melalui proses pemeriksaan dan perjalanan dari langit ke langit sampai pada *jannah al-ma'wa*.

Demikian pula *al-jannah* di *al-akhirah* dikontekskan dengan kata *dakhala* karena roh dan jasad manusia yang telah dibangkitkan pada hari *al-akhirah* akan masuk ke dalam *al-jannah* melalui proses sebelumnya untuk meraihnya dan tidak akan keluar atau meninggalkan selama-lamanya.

*Al-jannah* yang ditempati oleh Adam a.s. bersama isterinya, Hawa diperselisihkan ulama, apakah *al-jannah* yang berada di langit atau yang berada di bumi. Al-Jubbai berpendapat bahwa *al-jannah* yang dimaksud adalah *al-jannah* yang berada di atas langit yang ketujuh. Beliau beralasan bahwa Allah swt. menyuruh Adam

a.s. (*ihbit- minha*) turun dari padanya. Perintah pertama adalah perintah turun dari langit ketujuh ke langit pertama dan perintah kedua adalah perintah turun dari langit pertama ke bumi.

Sementara, Abu al-Qasim al-Balkhi dan Abu Muslim al-Asfahani berpendapat lain bahwa *al-jannah* yang dimaksud adalah *al-jannah* yang berada di bumi, karena Nabi Adam a.s. bersama istrinya, Hawa menempati hanya sebentar saja.<sup>76</sup>

Penulis sependapat dengan pandangan terakhir di atas, karena penyebutan kata *al-jannah* dalam Q.S. al-Baqarah/2: 35 dikontekskan dengan kata *al-ardh* (bumi) yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 36 bukan *al-sama* (langit). Penyebutan kata *al-ardh* dalam ayat itu menunjukkan makna bahwa *al-jannah* yang ditempati Nabi Adam a.s. dimaksudkan bumi. Oleh karena itu, makna *al-jannah* yang dimaksud dalam ayat adalah bumi yang bermakna taman yang indah dan nyaman untuk ditempati.

Penulis menafsirkan term *al-jannah* dengan bumi karena terdapat beberapa kata yang mengindikasikan term *al-jannah* dapat diterjemahkan bumi, di antaranya *wala taqraba hazihi al-syajarata* (jangan kamu dekati pohon ini), *fatak-na mina al-dalimin* (kamu termasuk orang-orang zalim), dan *al-syaitan* (setan).

Larangan mendekati pohon merupakan larangan yang terjadi di atas bumi bukan di *al-akhirah* karena di dalam *al-jannah* di *al-akhirah* juga ada pepohonannya namun tidak dilarang untuk mendekatinya. Mendekati pohon yang ada di *al-akhirah* kelak tidak dianggap orang-orang zalim.

---

<sup>76</sup>Abu Abdullah Muhammad bin `Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Timi Al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, dalam *Global Arabic Encyclopedia* [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

Setan tidak memiliki lagi kewenangan atau kesempatan untuk mengeluarkan seseorang dari *al-jannah* yang ada di atas langit ketujuh karena di langit pertama saja tidak bisa tembus masuk apalagi di langit ketujuh disebabkan adanya bintang-bintang yang menjadi alat Tuhan untuk melempar dan mengusirnya.

Dengan demikian, ada yang berpendapat bahwa *al-jannah* (taman indah dan nyaman itu) yang ditempati Adam a.s. berada antara Paris dan Kirman dan ada pula yang berpendapat bahwa ia berada di Palestina.<sup>77</sup>

Menurut hemat penulis, hal itu rasional sebab suatu tempat yang akan dikunjungi oleh seorang raja saja diperindah dan dipercantik, bahkan jalan menuju ke tempat itu juga ikut diperindah.

Demikian halnya Nabi Adam a.s. ketika ia akan menempati *al-jannah* itu. Ia diperlakukan seperti itu karena ia makhluk suci dan manusia pertama yang akan menjadi khalifah di muka bumi, maka Allah menyediakan tempat yang indah dan nyaman.

Penulis berkesimpulan bahwa *al-jannah* yang telah ditempati Adam a.s. adalah berada di bumi bukan *al-jannah* yang ada pada hari *al-akhirah* yang memiliki nikmat tidak berkesudahan.

*Al-Jannah* yang ada di atas langit ketujuh dan yang akan ada pada hari *al-akhirah* tidak akan berfungsi sebagai tempat ujian tetapi berfungsi sebagai tempat kebahagiaan.

---

<sup>77</sup> Syihab al-Din Mahmud ibnu Abdullah al-Husaini Al-'Alusi, *Ruh al-Maani Fi Tafsir al-Qur'an al-`Adzim wa al-Sab'u al-Mazani*, dalam *Global Arabic Encyclopedia* [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

Sementara, *al-jannah* yang ditempati Adam a.s. adalah tempat ujian, sebagaimana ayat yang terdapat dalam Q.S. al-A`raf/7: 19, 22, dan 27 dan Q.S. al-Baqarah/2: 35 mengandung makna bahwa Nabi Adam a.s. dan istrinya, Hawa diuji di dalam *al-jannah* itu.

Ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa ujian yang diberikan oleh Allah swt. kepada Nabi Adam a.s. dan Hawa adalah berupa larangan mendekati pohon. Jika larangan itu tidak diindahkan maka mereka termasuk orang-orang zalim

Karena saat itu Adam a.s. melanggar aturan yang telah ditetapkan berupa larangan mendekati pohon karena godaan dan pengaruh setan, maka Allah menganjurkan meninggalkan *al-jannah* dengan menggunakan kata *akhraja* dan *ihbitu* yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 38.

Kedua kata di atas memiliki hubungan sebab akibat. Pelanggaran yang dilakukan oleh Nabi Adam s.a. bersama istrinya, Hawa merupakan sebab diperintahkannya keluar dan berpindah dari satu tempat yang sangat indah dan nyaman ke tempat lain yang tidak indah dan tidak nyaman.

Perpindahan dari satu tempat ke tempat lain merupakan salah satu bentuk ganjaran yang dijatuhkan kepada Adam a.s. disebabkan melanggar larangan Allah. Seakan-akan Allah berkata: “Wahai Adam kamu mendapat ganjaran, yakni dipindahkan dari *al-jannah* ke tempat lain karena kamu berbuat dosa di dalamnya, lalu kamu bertobat dan Aku pun menerima taubatmu. Tetapi jika kamu tidak mengikuti petunjuk-Ku atau jika kamu berbuat dosa lagi maka kamu akan dimasukkan ke neraka

dan kamu akan kekal di dalamnya”. Neraka yang dimaksud adalah neraka yang akan ada pada hari *al-akhirah*.

## 2. Term *al-jannah* dan konteks yang menyandinginya untuk menggambarkannya sebagai tempat penantian yang ada di atas langit ketujuh

*Al-jannah* yang diinformasikan oleh al-Qur’an adalah *Jannah al-ma’wa* (tempat tinggal) yang menempati ruang di samping *sidrah al-muntaha*. *Sidrah al-muntaha* berada di atas langit ketujuh yang pernah dikunjungi oleh Nabi Muhammad saw. ketika melaksanakan perjalanan *mi`raj*.

Kata *al-ma’wa* dengan segala bentuk derivasinya terulang penyebutannya dalam al-Qur’an sebanyak 22 kali, tiga kali di antaranya bersandingan dengan term *al-jannah*, sementara yang lainnya bersanding dengan term *jahannam*.<sup>78</sup>

Jumhur ulama mengatakan bahwa *al-ma’wa* termasuk *isim makan* (nama sebuah tempat), dan term *al-jannah* disandarkan kepada kata tersebut untuk memberi keterangan bahwa *al-ma’wa* adalah nama tempat.<sup>79</sup> Ada pula ulama yang berpendapat *al-ma’wa* berasal dari kata *ya’wi* yang mengandung arti *yarji`* (kembali).

*Fainna al-jannah hiya al-ma’wa* (sesungguhnya *al-jannah* itu adalah tempat tinggal). Oleh karena itu, *Jannah al-ma’wa* itu mencakup *al-jannah* yang telah ada saat sekarang di atas langit ketujuh dan yang akan ditransfer ke *al-akhirah* untuk disiapkan bagi hamba-Nya yang taat sesudah dibangkitkan pada hari kiamat.

---

<sup>78</sup>Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fa§ al-Qur’an al-Karim*, (Cet. I; Kairo: Dar al-Hadiz, 1996), h. 126-127.

<sup>79</sup> Syihab al-Din Mahmud ibnu Abdullah al-Husaini Al-’Alusi, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

*Jannah al-ma'wa* yang telah ada saat sekarang di atas langit ketujuh merupakan tempat transit atau penantian roh-roh manusia datangnya hari *al-akhirah*. Berdasarkan Q.S. al-A`raf/7: 40 roh-roh manusia menuju ke tempat itu melalui *abwab al-sama* (pintu-pintu langit). Bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan menyombongkan diri tidak akan dibukakan pintu-pintu langit dan tidak masuk dalam *al-jannah*.

Menurut hemat penulis, *al-jannah* yang dimaksud dalam ayat di atas adalah *Jannah al-ma'wa*, karena term tersebut (*al-jannah*) dikontekskan dengan *abwab al-sama* (pintu-pintu langit) dan hanya *Jannah al-ma'wa* yang diinformasikan oleh Allah swt. dalam Q.S. al-Najm/53: 13-18 memiliki ruang yang ditempatinya, yaitu berada di atas langit ketujuh di samping *sidrah al-muntaha*.

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ  
مَا يَغْشَى ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ﴿١٨﴾ (النجم/53:  
(18-13)

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya Dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.<sup>80</sup>

<sup>80</sup> Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 871-872.

Surah di atas dijadikan sementara ulama sebagai (sumber berita) berbicara tentang peristiwa *isra wa al-mi`raj* Nabi saw. yang terjadi pada tahun XIII kenabian beberapa waktu sebelum hijrah Nabi saw. ke Madinah.<sup>81</sup>

Pada awal surah di atas Allah mengawali firman-Nya dengan sumpah untuk menunjukkan bahwa Rasulullah saw. mengerjakan sesuatu bukan kesesatan dan bukan pula kekeliruan, tetapi atas dasar perintah Allah. Oleh karena itu, berita tentang perjalanannya ke langit dan berita tentang peristiwa yang ia alami saat *mi`raj* tidak dapat diragukan dan ditolak.

Dua surah, yakni surah al-Isra dan al-Najm yang berbicara tentang peristiwa *isra wa al-mi`raj* masing-masing turun di Makkah. Masyarakat Makkah saat itu merupakan masyarakat yang ragu dan tidak percaya (kaum musyrik Mekkah) terhadap berita-berita tentang kedatangan Nabi Muhammad saw. dari langit ke tujuh.

Oleh karena itu, Allah swt. membantah orang-orang musyrik Makkah dengan melalui firman-Nya dalam Q.S. al-Najm/53: 2-4 dan 11-12

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ )  
النجم/53: 2-4

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ﴿١١﴾ أَفَتُكْفِرُونَ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ (النجم/53: 11-12)

Terjemahnya:

Tidaklah sesat sahabatmu dan tidak melenceng (dari kebenaran), dan tidaklah berucap menurut hawa nafsunya. Ia tiada lain hanyalah wahyu yang

---

<sup>81</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 416

diwahyukan...Dan tidaklah hatinya mendustakan apa yang ia telah lihat. Maka apakah kamu hendak membantah tentang apa yang telah dilihatnya?.<sup>82</sup>

Jika halnya Nabi Muhammad saw. Demikian, maka apa yang diinformasikan itu adalah suatu berita yang benar tak dapat diragukan. Salah satu informasi yang disampaikan adalah berita tentang *jannah al-ma'wa* yang menempati ruang di samping *Sidrati al-Muntaha*.

Berita tentang ruang *jannah al-ma'wa* di samping *Sidrati al-Muntaha* yang disampaikan oleh Allah swt. di atas merupakan berita benar tak dapat diragukan. Berita tersebut tambah diperkuat oleh ayat lain yakni ayat 18 surah al-Najm bahwa Nabi saw. telah melihat banyak tanda kekuasaan Allah di sana, di antaranya *jannah al-ma'wa* pada malam *mi`raj*.<sup>83</sup>

Setelah meninggal dunia, jasad yang berasal dari tanah dan roh yang berasal dari Allah berpisah. Jasad manusia akan kembali ke tanah dan rohnya masuk ke dalam *al-jannah*. *Al-jannah* yang akan ditempati adalah *jannah al-ma'wa*.

Setelah mengemukakan beberapa pendapat ulama tentang penafsiran ayat yang terdapat dalam Q.S. al-A`raf/7: 40, al-Razi menyimpulkan bahwa ayat *la tufattah lahum abwab al-sama* (tidak dibukakan pintu-pintu langit) memiliki beberapa penafsiran di antaranya berkat dan kebaikan tidak turun dari langit karena tertutup kepada mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah, amal-amal roh mereka tidak

---

<sup>82</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 871.

<sup>83</sup>M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, *op. cit.*

diangkat ke langit karena tertutup, dan roh-roh mereka tidak dapat pula menembus langit karena tertutup.

Sebaliknya, karena pintu-pintu langit terbuka maka berkat dan kebaikan turun kepada mereka yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, amal-amal roh mereka diangkat ke langit, dan roh-roh mereka pun dapat menembus dan melewati langit untuk masuk ke dalam *al-jannah*.<sup>84</sup>

*Jannah al-ma'wa* baik yang ada saat sekarang di atas langit ketujuh maupun yang akan ada di *al-akhirah* nanti merupakan tempat kembalinya orang-orang mukmin,<sup>85</sup> orang-orang bertakwa, orang-orang mukmin, dan para Malaikat.<sup>86</sup>

Jika dicermati konteks kata yang terdapat dalam Q.S. al-Sajadah/32: 19 dan Q.S. al-Naziat/79: 39 maka dapat disimpulkan bahwa *Jannah al-ma'wa* adalah tempat kembalinya roh orang-orang beriman, beramal saleh, orang-orang yang takut akan kebesaran Tuhannya, dan menahan diri dari hawa nafsu.

*Jannah al-ma'wa* yang ada saat sekarang di atas langit ketujuh akan ditransfer ke *al-akhirah* kelak, karena informasi ayat yang terdapat dalam Q.S. al-Haqqah/69: 17 malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Pada hari itu delapan malaikat menjunjung *arsy* Allah di atas kepala mereka. Jika hal *arsy* Allah demikian maka *sidrah al-muntaha* dan yang di sampingnya, yakni *jannah al-ma'wa* ikut pula ditahan atau dijunjung oleh delapan malaikat.

---

<sup>84</sup> Abu Abdullah Muhammad bin `Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Timi Al-Razi, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>85</sup> Ibnu `Asyur, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>86</sup> Abu Abdullah Muhammad bin `Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Timi Al-Razi, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

Pada saat terjadinya kiamat, bumi dan gunung dibenturkan sehingga sangat dahsyat goncangannya lalu hancur lebur. Sementara, langit pada saat itu hanya terbelah dan melemah tidak runtuh sehingga menurut hemat penulis, langit tidak dihancurkan.

Setelah terjadi proses kiamat, maka bumi dan langit akan diganti dengan bumi dan langit lain, sebagaimana informasi yang terdapat dalam Q.S. Ibrahim/14: 48. Ketika ayat itu ditafsirkan, al-Sya`rawi berpendapat bahwa bumi dan langit baru itu adalah bumi dan langit *al-jannah* bukan bumi dan langit dunia. Fungsinya pun berubah karena disiapkan untuk menjadi *al-jannah* di *al-akhirah*.

Dengan demikian, M. Quraish Shihab menyebut *jannah al-ma'wa* sebagai tempat hunian, sehingga berkata bahwa penamaan ini mengisyaratkan bahwa tempat tersebut sangat indah serta lengkap fasilitasnya sebagai tempat hunian yang sempurna sehingga tidak ada tempat hunian selainnya yang wajar dinamai tempat hunian.<sup>87</sup>

### ***C. Term al-Jannah dan Konteks yang Menyandinginya untuk Menggambarkan Sebagai Tempat yang akan Ada Pada Hari al-Akhirah***

Term *al-jannah* yang dimaksudkan sebagai tempat menerima balasan amal baik di *al-akhirah* dalam al-Qur'an ditemukan memiliki satu pola kata (*isytiqaq*), yaitu kata benda. Kata benda itu ada yang berpolakan kata benda *mufrad* (tunggal) dan ada pula yang jamak (*plural*). Dengan demikian, untuk menunjukkan *al-jannah* di *al-akhirah* sebagai tempat hunian yang nyaman dan indah, maka al-Qur'an menggunakan kata benda yang tidak diikat dengan waktu tertentu.

Berdasarkan pada kata benda itu, term *al-jannah* dapat diinterpretasi dengan berdasar pada konteks kata yang menyandinginya. Ayat-ayat yang memuat term *al-*

---

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 13, *op. cit.*, h. 416.

*jannah* jumlahnya sekitar 123 yang dikategorikan masuk pada kelompok ayat-ayat Makkiyah dan Madaniah. Sekitar 69 ayat dikategorikan masuk pada kelompok surah Makkiyah dan 54 lainnya dikategorikan masuk pada kelompok surah Madaniah

Untuk mendeskripsikannya secara umum dalam al-Qur'an, term *al-jannah* dikontekskan dengan tempat ayat di mana diturunkan dan dikontekskan pula dengan kata kerja atau kata benda yang menyandinginya baik berpola klausa maupun frase untuk mengetahui kandungan makna ayat yang sedang dibahas.

Ayat-ayat al-Qur'an yang dikontekskan dengan tempat turun akan dikaji dalam buku ini dengan tujuan untuk mengemukakan gambaran bagaimana gagasan al-Qur'an mengajak penduduk Makkah atau Madinah untuk memperoleh *al-jannah* di *al-akhirah*. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan juga konteks kata yang menyandinginya baik kata kerja maupun kata benda.

Ayat-ayat al-Qur'an akan ditampilkan berdasarkan tempat turunnya, yang dimulai dari Makkiyah kemudian Madaniah untuk mendapatkan gambaran perkembangan gagasan al-Qur'an yang diteliti. Cara ini termasuk pendekatan sistematis, yakni mempelajari gagasan al-Qur'an berdasarkan urutan tempat turunnya ayat yang menghasilkan pengetahuan rasional terhadap gagasan al-Qur'an.

Term *al-jannah* disandingkan dengan kata kerja *'uzlifat*. Al-Qur'an menggunakan kata kerja *'uzlifat* untuk menyampaikan pesan bahwa *al-jannah* yang akan ditempati di *al-akhirah* oleh Nabi Adam a.s. dan istrinya, Hawa serta anak cucunya akan didekatkan.

Ayat yang terdapat dalam Q.S. al-Syu`ara/26: 87-90 bercerita tentang peristiwa hari kebangkitan di mana pada hari itu harta dan anak tidak ada gunanya lagi karena tidak dapat menolong seperti ketika di dunia.

Yang berguna saat itu adalah hati bersih dan takwa. Kegunaannya saat itu adalah *al-jannah* didekatkan kepada mereka. Oleh karena itu, Ibnu Kasir berkata bahwa *al-jannah* akan didekatkan kepada penghuninya pada hari kiamat sebagai kebanggaan dan keindahan kepada yang memandangnya saat itu. Mereka yang dapat memandangnya saat itu adalah orang-orang yang berhati bersih dan bertakwa.<sup>88</sup>

Selain memandangnya, juga setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya Q.S. al-Takwir/81: 13. Bagi yang melihat *al-jannah* saat itu berarti amal baiknya saat di dunia cukup banyak dan yang melihat neraka *jahannam* berarti amal keburukannya lebih banyak dari yang baik.

Penulis berpendapat bahwa maksud *al-jannah* didekatkan, bukan berarti dekat seperti dekatnya buah ke pohonnya, tetapi terkandung makna bahwa *al-jannah* itu terasa dekat ketika seseorang mendapatkan penyampaian bahwa amal baiknya menyebabkan ia meraih *al-jannah*.

Ajakan yang terdapat dalam Q.S. al-Zumar/39: 73 ditemukan tiga term yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan proses memperoleh *al-jannah*, yaitu term *siqa* (digiring), *futihat 'abwabuha* (dibuka pintunya) dan *fadhkuluha* (maka masuklah kalian).

---

<sup>88</sup> Imad al-Din Abu al-Fida Isma`il Ibnu Kazir al-Quraisy al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, dalam *Global Arabic Encyclopedia* [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

Kata *siqa* (digiring) yang menjadi konteks term *al-jannah* berulang penyebutannya sebanyak tiga kali, sekali *siqa* bagi orang bertakwa ke *al-jannah* Q.S. al-zumar/39: 73 dan dua kali *siqa* bagi orang kafir dan orang jahat ke neraka (Q.S. al-Zumar/39: 71) dan (Q.S. Maryam/19: 86).

Dari ‘Abi Thalib r.a. berkata bahwa orang-orang bertakwa akan digiring ke *al-jannah* secara berkelompok sampai ke salah satu pintu dari beberapa pintu *al-jannah*. Saat tiba, mereka melihat dua mata air yang mengalir di bawah sebuah pepohonan lalu mereka minum pada salah satu mata air itu.<sup>89</sup>

Kata *siqa* itu digunakan oleh al-Qur’an untuk menggambarkan bahwa setelah manusia diproses di padang Mahsyar dan diperlihatkan kepada mereka *al-jannah* maka akan memperoleh proses selanjutnya, yaitu digiring ke *al-jannah* di *al-akhirah*.

Peristiwa penggiringan ke *al-jannah* akan terjadi di *al-akhirah* bukan penggiringan ke *al-jannah* yang ada di atas langit ketujuh. Hal itu dapat dipahami konteks hubungan ayat yang terdapat dalam Q.S. al-Zumar/39: 68-69

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى  
فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾ وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِئَتْ بِالذَّيِّنِ  
وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾ (الزمر/39: 68-69)

Terjemahnya:

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).<sup>90</sup>

Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan

<sup>89</sup>Abdu al-Rahman bin Abi Bakr, Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Dur al-Manzur Fi Ta'wil Bi al-Ma'zur*, dalam *Global Arabic Encyclopedia* [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>90</sup> Dapartemen Agama RI, *op. cit.*, h. 769

didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan.

Kedua ayat di atas menggambarkan bahwa urutan proses yang akan dijalani oleh manusia diawali (1) peniupan sangkakala pertama, lalu semua makhluk mati baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi (2) peniupan sangkakala kedua, semua bangkit menunggu keputusan di padang Mahsyar.

Kedua ayat di atas disusul ayat yang terdapat dalam Q.S. al-Zumar/39: 73. Ayat tersebut menggambarkan proses selanjutnya yaitu penggiringan orang-orang bertakwa ke *al-jannah* di *al-akhirah*.

وَسِيْقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾ (الزمر/39: 73-73)

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula), sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: “Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya”.<sup>91</sup>

Dalam tafsirnya, al-Thabari mengatakan bahwa orang-orang bertakwa itu akan digiring ke *manazilihim* (rumah-rumah mereka) di *al-jannah* secara berkelompok dengan ditemani oleh dermawan-dermawan *al-jannah*.<sup>92</sup> Namun al-Razi berpendapat lain bahwa maksud *siqa* (penggiringan) adalah menggiring kendaraan mereka karena

<sup>91</sup>*ibid.*, h. 756.

<sup>92</sup>Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kazir bin Galib al-Amali, Ab- Ja`far al-Thabari, *Jami`u al-Bayan Fi Ta`wil al-Qur'an*, dalam *Global Arabic Encyclopedia* [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

tidak akan pergi kecuali dalam keadaan berkendara. Ada pula mengatakan bahwa mereka itu disegerakan ke *al-jannah* sebagaimana tamu-tamu raja itu disegerakan jalannya ke hotel berbintang.<sup>93</sup>

Klausa *futihat 'abwabuha* (dibuka pintu-pintunya) yang menjadi konteks term *al-jannah* berulang penyebutannya sebanyak dua kali, sekali *futihat 'abwabuha* bagi orang bertakwa (Q.S. al-Zumar/39: 73) dan satu kali *futihat 'abwabuha* bagi orang kafir (Q.S. al-Zumar/39: 71).

Kata kerja *futihat* adalah *fi'il madhi majhul* (kata kerja pasif) yang bermakna dibuka. Kata kerja tersebut tidak diketahui *fa'il*-nya (pelaku). Apakah malaikat atau siapakah yang membukanya. Boleh jadi pembukanya adalah malaikat dan boleh jadi terbuka sendiri. Ibaratnya pintu-pintu pagar modern tanpa dibuka oleh manusia bisa terbuka sendiri dengan menggunakan remot kontrol.

Telah dijelaskan di atas, orang-orang bertakwa digiring sampai ke pintu *al-jannah*. Pintu-pintunya sudah dibuka sebelum datang, sehingga saat tiba di depan pintu-pintu *al-jannah* setelah melewati jembatan *al-Sirat*, mereka di antar ke sebuah tempat yang disebut *qantarah* (sebuah tempat yang terletak antara *al-jannah* dan neraka) untuk dikarantina. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari:

قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ النَّاجِيِّ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ فَيُحْبَسُونَ عَلَى فَنَطْرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ

---

<sup>93</sup>Al-Razi, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

فَيَقْصُ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضِ مَظَالِمِ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا هُدُّوا وَنُفُوا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ  
فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَأُحْدِثُ لَهُمْ أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا<sup>94</sup>

Artinya:

Berkata ‘Abu Sa`id al-Khudri r.a., Rasulullah bersabda: “Orang mukmin akan selamat dari api neraka, namun terlebih dahulu mereka dikarantina di *qantarah* yang terletak antara *al-jannah* dan neraka, untuk dibersihkan dosa-dosa yang telah diperbuat di antara mereka. Jika mereka telah dianggap suci dan bersih maka mereka diizinkan masuk ke dalam *al-jannah*. Demi diri Muhammad saw., tempat di *al-jannah* lebih baik dibandingkan dengan tempat di dunia”.

Di dalam karantina itu mereka dibersihkan dan disucikan terlebih dahulu lalu kemudian *fadhluha* dipersilahkan masuk dengan sambutan ucapan salam *salamun `alaikum tibtum*.<sup>95</sup>

Setelah selesai proses penyucian dalam karantina itu, mereka dimasukkan ke dalam *al-jannah* melalui pintu-pintunya. Saat berada di pintunya mereka mendapat sambutan dari penjaga-penjaganya *salamun `alaikum* (Q.S. al-Nahl/16: 32), *salamun alaikum tibtum* (Q.S. al-Zumar/39: 73), *salamun alaikum bima tabartum* (Q.S. al-Ra`d/13: 24), *‘udkhulu al-jannata ‘antum wa ‘azwajukum tuhbarun* (Q.S. al-Zukhruf/43: 70).

Ucapan salam itu mengandung pengertian bahwa selamat kalian dari segala bentuk siksaan, keburukan, dan kejelekan. Hal itu dipertegas dengan kata *tibtum*, yakni karena kalian telah disucikan dari maksiat dan dosa-dosa lainnya baik kecil maupun

---

<sup>94</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugirah al-Bukhari, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>95</sup>Ibnu Kazir, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

besar, maka masuklah ke dalam *al-jannah* dalam keadaan bersih dan suci, karena tempat itu bersih lagi suci dan diperuntukkan bagi yang bersih dan suci pula.<sup>96</sup>

Ibnu `Asyur menjelaskan bahwa ucapan salam itu diucapkan untuk menyambut penghuni *al-jannah* itu dengan *ta'nis* (gembira dan menyenangkan). Kalian berhak mendapatkan ucapan salam itu lantaran telah bersabar dan bersusah payah melaksanakan perintah Allah dengan mengharap *ridha*-Nya, seperti menunaikan salat, menginfakkan sebagian harta secara terang-terangan atau rahasia, dan berusaha meninggalkan yang buruk dan melakukan yang baik.<sup>97</sup>

Setelah mendapat sambutan salam di depan pintu, mereka diperintahkan masuk ke dalam *al-jannah* bersama pasangannya dalam keadaan *tuhbarun* (digembirakan) (Q.S. al-Zukhruf/43: 70). Menurut al-`Alusi makna *tuhbarun* adalah cantik, ayu, dan mulia. Kegembiraan dan keelokan akan nampak berseri-seri saat itu pada wajah yang cantik, ayu lagi mulia.<sup>98</sup>

Di samping itu, ketika telah berada dalam *al-jannah*, al-Qur'an menggunakan term *lanubawwiannahum* (Kami tempatkan mereka) Q.S. al-`Ankabut/29: 57 untuk menunjukkan bahwa seseorang yang berada dalam *al-jannah* akan ditempatkan pada tempat yang telah ditentukan oleh Allah swt.

Kata *Nubawwi'anna* memiliki dua bacaan, pertama *lanubawwiannahum*, dan kedua *lanusbawwiannahum*. Bacaan pertama mengandung arti menempatkan, sementara bacaan kedua bermakna mendiami. Oleh karena itu, di dalam kitab *al-Dur*

---

<sup>96</sup>Lihat Abu al-Qasim Mahmud bin Amru bin Ahmad al-Zamakhshari, *al-Kasyaf*, dalam *Global Arabic Encyclopedia* [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>97</sup>Ibnu `Asyur, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>98</sup>Al-Al-si, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

*al-Manur* dijelaskan bahwa bacaan pertama dimaksudkan penempatan di dunia dan bacaan kedua dimaksudkan penempatan di dalam *al-jannah*.<sup>99</sup> Hal itu dapat dibenarkan karena *nusawwianna* berasal dari kata *al-sawa'u* yang artinya menurut kitab *al-Nukt wa al-'Uyun* adalah berdiam di suatu tempat selamanya.<sup>100</sup>

Penjelasan di atas terkesan bertentangan antara Q.S. al-Ankabut/29: 58 dengan Q.S. al-Zumar/39: 74. Di dalam surah al-Ankabut menyebutkan bahwa yang akan menempatkan orang-orang beriman dan beramal saleh di dalam *al-jannah* adalah Allah, sementara dalam surah al-Zumar orang-orang bertakwa itu akan menempatkan dirinya setelah diperkenankan menempati tempat yang ia inginkan.

Pada hakikatnya, penjelasan di atas tidak bertentangan antara satu ayat dengan ayat yang lain, karena salah satu makna *lanubawwiannahum* adalah *nu`tihim*<sup>101</sup> atau *narzuquhum*<sup>102</sup> (Kami akan memberikan atau Kami akan merezekikan kepada mereka). Oleh karena itu, pemberian atau rezeki berupa tempat di *al-jannah* datangnya dari Allah. Setelah berhak menerima pemberian itu, orang-orang bertakwa akan menempatkan atau memilih sendiri tempat yang mereka kehendaki.

Ketika berada di dalamnya, penghuni *al-jannah* menempati tempatnya dengan cara ditempatkan oleh Allah atau Malaikat dengan izin-Nya atau menempatkan dirinya sendiri setelah diperkenankan.

---

<sup>99</sup>Jalal al-Din al-Suy-ti, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>100</sup>Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Basri al-Bagdadi, al-Mawardi., *al- Nukt wa al-'Uyun*, dalam *Global Arabic Encyclopedia*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>101</sup>Al-Qattan, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>102</sup>Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kazir bin Galib al-Amali, Ab- Ja`far al-°abari, *op. cit.*, [CD ROM] al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

**1. Term *al-jannah* dan konteks kata kerja yang menyandinginya menggambarkan adanya ajakan memperoleh *al-jannah***

**a. Term *al-jannah* dikontekskan dengan kata kerja *Sabiqun dan Sari`un***

Pada periode Makkah, ayat-ayat al-Qur'an menggambarkan proses memperoleh *al-jannah* dengan menggunakan kata kerja yang telah disebutkan di atas. Namun, pada periode Madinah, pengungkapan al-Qur'an tentang *al-jannah* dengan kata yang menyandinginya sedikit berbeda dengan kata yang digunakan pada periode Makkah. Perbedaannya itu nampak pada pola kata kerja yang digunakan oleh al-Qur'an, Hal itu bertujuan untuk menyampaikan ajakan yang disertai dorongan kuat memperoleh *al-jannah*.

Kedua term di atas digunakan oleh al-Qur'an untuk menyandingi term *al-jannah* untuk menunjukkan kandungan makna ajakan bersegera ke *al-jannah*. Al-'Alusi menjelaskan bahwa maksud *al-tasabuuq* ke *al-jannah* adalah termasuk kata *majazi* yang mengandung makna sebenarnya, yaitu bersegeralah mengerjakan amal-amal yang mengakibatkan memperoleh *al-jannah*.

Ada pula pendapat lain mengatakan bahwa kerjakanlah amal yang mengakibatkan memperoleh *al-jannah* sesegera mungkin, sebelum malaikat maut datang mencabut nyawa dan kerjakanlah amal yang mengantar seseorang memperoleh *al-jannah*, sebelum iblis datang menghalangi untuk mengerjakan amal-amal itu.

Menurut pendapat `Ali r.a. bahwa amal yang seyogyanya dilakukan untuk memperoleh *al-jannah* adalah hendaklah menjadi orang yang pertama masuk masjid dan terakhir keluar dari padanya, Abdullah berkata: "Jadilah orang paling depan di

medan perang”, dan ‘Anas berkata: “Bersegera ke masjid agar dapat bertakbir bersama atau menyaksikan takbir imam”.<sup>103</sup>

Kedua term di atas dikuatkan dengan term ‘*u`iddat* yang merupakan penggalan ayat dalam Q.S. Ali `Imran/3: 133 dan Q.S. al-Hadid. Kata tersebut merupakan term yang mengandung makna tidak dapat ditunda-tunda lagi untuk memperolehnya dengan amal-amal yang telah disebutkan di atas, karena telah ada atau telah disiapkan. Ibarat makanan yang telah dihidangkan mendorong seseorang untuk menyantap secepatnya.

Oleh karena itu, *Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah* berpendapat bahwa *al-jannah* telah ada sekarang. Menurut al-Thahawiyah, salah seorang pengikut *Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah*, *al-jannah* telah diciptakan sebelum sesuatu yang lain diciptakan. Ia berpendapat demikian karena berdasar pada dalil *naqil*, sebagai berikut:

Dalil al-Qur'an yang digunakan untuk melegitimasi pendapatnya adalah Q.S. Ali Imran/3: 133

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾<sup>١٣٣</sup>  
(آل عمران/3: 133-133)

Terjemahnya:

...yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.<sup>104</sup>

Kata *u`iddat* di atas merupakan *fi`il madhi majhul* (kata kerja lampau pasif), yang mengandung pengertian telah disiapkan. Sesuatu yang telah disediakan berarti telah ada.

<sup>103</sup>Al-‘Al-si, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>104</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 98.

Informasi tentang keberadaan *al-jannah* terkadang diragukan oleh seseorang. Hal itu tak dapat diragukan karena adanya berita bahwa Nabi saw telah melihatnya, sebagaimana hadis yang bersumber dari riwayat imam Muslim, yaitu:

حدثنا ابوبكر بن بي شيبه وعلى ابن حخر واللفظ لابي بكر قال ابن حخر اخبرنا وقال ابوبكر حدثنا على ابن مسهر عن المختار ابن فلعل عن انس قال صلى بنا رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم فلما قضى الصلاة اقبل علينا بوجهه فقال: ايها الناس اني امامكم فلا تسبقوا بي بالركوع ولا بالسجود ولا بالقبام ولا بالنصراف فاني اراكم امامي ومن خلفي ثم قال: والذى نفس محمد بيده لو رايت ما رايت لضحككم قليلا ولبكيتم كثيرا، فالوا: وما رايت يا رسول الله؟ رايت الجنة و النار<sup>105</sup>

Artinya:

Dari Anas berkata suatu ketika Nabi saw. salat bersama kami maka tatkala selesai melaksanakan salat ia menghadap kepada kami lalu berkata: “Wahai sekalian manusia sesungguhnya aku adalah imam kalian maka jangan kalian mendahuluiku saat ruku, sujud, berdiri, dan meninggalkan tempat karena aku melihat kalian baik kamu depan maupun belakang. Demi diriku dalam kekuasaannya, sekiranya kamu lihat terhadap apa yang aku telah lihat, niscaya kamu tertawa sedikit dan menangis banyak, lalu sahabat bertanya apa gerangan yang kamu lihat wahai Rasul Allah? Aku telah melihat surga dan neraka”.

Bersegeralah memperoleh *al-jannah* yang telah disiapkan oleh Allah swt. untuk orang bertakwa karena ia merupakan tempat yang sangat luas dengan bukti dikontekskan dengan term *ardhuha* (luasnya). Hal itu bertujuan untuk menjelaskan bahwa *al-jannah* yang ada sekarang memiliki ukuran luas seperti luasnya langit dan bumi.

Klausa yang menggambarkan dimensi luas *al-jannah* dapat ditemukan dalam al-Qur’an sebanyak dua kali, yakni dalam Q.S. Ali Imran/3: 133 dan Q.S. al-Hadid/57:

---

<sup>105</sup>Muslim bin al-‘ajaj Ab- al-Hasan al-Qusyairi Naisab-ri, *Sahih Muslim*, dalam *Global Arabic Encyclopedia* [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

21. Ayat 21 dalam Q.S. al-Hadid/57 memiliki perbedaan dengan ayat 133 surah Ali Imran.

Bunyi ayat dalam surah Q.S. al-Hadid/57: 21 adalah *wa jannaten 'ardhuha ka 'ardhi al-samawati wa al-ardhi* (dan *al-jannah* luasnya seperti luasnya langit dan bumi). Sementara dalam surah 'Ali Imran tanpa *ka 'ardhi* jadi berbunyi *wa jannaten 'ardhuha al-samawati wa al-ardhi* (dan *al-jannah* seluas langit dan bumi).

Dengan berdasar pada grammer bahasa Arab, kata *ardhuha* menempati posisi *mubtada* dan *ka 'ardhi al-samawati* menempati posisi *khobar*,<sup>106</sup> dan *ka 'ardhi* berbentuk perumpamaan. Oleh karena itu, kedua ayat itu mengandung berita dan perumpamaan sehingga dapat disimpulkan bawa *al-jannah* itu sangat luas, lalu bagaimana perumpamaan luasnya? Seluas langit dan bumi.

Gambaran luas *al-jannah* yaitu seluas langit dan bumi. Di dalam ayat itu, Allah swt. menggambarkan lebar *al-jannah*, tanpa menjelaskan panjangnya karena menurut perkiraan manusia itu sudah sangat luas. Oleh karena itu, Muh. Ali al-Sabuni berkata: "Lebarnya saja *al-jannah* tak dapat diperkirakan dan diukur apalagi panjangnya". Dan al-Qurtubi mengatakan: "Bahwasanya ukuran panjang itu pada umumnya lebih banyak dibanding ukuran lebar".<sup>107</sup>

*Al-Jannah* seluas langit dan bumi di dalamnya telah tercakup *jannah Adn*, *al-Ma'wa*, *al-Firdaus*, dan *al-Na'im* karena *al-jannah* yang kita yakini hanya satu, tidak

---

<sup>106</sup> Muhyi al-Din al-Darawisy, *I'rab al-Qur'an al-Karim Wa Bayanuhu*, jilid IX (Cet. IV; Bairut: al-Yamamah dan Dar Ibnu Kazir, 1994), h. 471.

<sup>107</sup>Lihat Muhammad Ali al-Sab-ni, *Safwah al-Tafasir* jilid I, (Cet. I; Kairo: Dar al-Salam, 1996), h. 211. lihat pula Ab- Abdullah Muh. Bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Ansari al-Khazraji, al-Qurtubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, jilid IV, (Cet. II; Kairo: Dar al-'adis, 1996), h. 215-216.

banyak. Dengan demikian, keberadaan *al-jannah* mempunyai ukuran luas yang tak terkirakan.

**b. Term *al-jannah* dikontekskan pula dengan kata kerja *yad`u***

Untuk mengindikasikan adanya ajakan yang mendorong dengan sangat kuat Q.S. al-Baqarah/2: 221 untuk memperolehnya. Kata *yad`u* (mengajak) yang menjadi konteks term *al-jannah* berulang penyebutannya sebanyak dua kali, sekali *yad`u ila al-jannah* Q.S. al-Baqarah/2: 221 dan sekali *yad`u ila dar al-salam* Q.S. Yunus/10: 25.

Ajakan yang dimaksud dalam kedua ayat di atas merupakan ajakan ketika masih berada di dunia. Oleh karena itu, Ibnu `Abbas berkata “Allah mengajak hambanya ke *al-jannah* dengan cara menyeru mereka untuk menerapkan apa yang telah diperintahkan dan menjauhi apa yang telah dilarang”.<sup>108</sup>

Demikian pula, setelah Allah swt. menyediakan hambanya *al-jannah*, Ia lalu mengajak memperolehnya dan mengajak memperoleh rumah di dalamnya seperti rumah yang telah dibangun untuk istri Firaun, sebagaimana doa yang telah dipanjatkan oleh istri Firaun *rabbi ibni li `indaka baitan fi al-jannah* (ya Allah bangunlah aku rumah di sisi-Mu dalam *al-jannah*) Q.S. al-Tahrim/66: 11.

Ayat ini turun untuk menjelaskan keadaan isteri Firaun ketika dijemur dibawah sinar matahari yang sangat menyengat. Hal itu digambarkan dalam hadis yang ditakhrif oleh al-Hakim dengan sanad *Sahih `ala syarti al-Sahihaini*

---

<sup>108</sup>Jalal al-Din al-Suyuti, *op. cit.*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

حدثنا أبو عبد الله محمد بن يعقوب الشيباني ، ثنا إبراهيم بن عبد الله ، ثنا يزيد بن هارون ، أنبأ سليمان التيمي ، عن أبي عثمان ، عن سلمان رضي الله عنه ، قال : كانت امرأة فرعون تعذب بالشمس ، فإذا انصرفوا عنها أظلتها الملائكة بأجنحتها ، وكانت ترى بيتها في الجنة<sup>109</sup>

Artinya:

Dari Sulaiman r.a berkata bahwa isteri Firaun disiksa dengan terik matahari yang sangat menyengat panasnya, ketika mereka berpaling dari padanya maka istri Firaun dinaungi oleh Malaikat dengan sayap-sayapnya, sedang ia melihat rumahnya di dalam *al-jannah*.

Rumah yang disediakan untuk isteri Firaun dan orang yang membangun masjid karena Allah di dalam *al-jannah* juga melalui proses pembangunan seperti di dunia. Hal itu dijelaskan dalam hadis riwayat Usman bin `Affan yang telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: “*Man bana lillah masjidan bana Allah lahu baitan fi al-jannah*”.<sup>110</sup> (barang siapa karena Allah membangun masjid, Allah akan bangunkan baginya rumah di *al-jannah*), lalu ada pertanyaan yang disampaikan kepada Nabi saw., *ma binauha? qala: “Labinaton ziahab, fidhdhah, wa malatuha al-misk al-‘asfar wa hisbauha al-lu’lu’ wa al-yaqut wa turbatuha al-za`fran...”*<sup>111</sup> (dibangun dengan bata yang terbuat dari emas, perak, lepa (adukan semen) dari kesturi yang wangi; krikil-krikilnya berupa mutiara dan yaqut (batu rubi) dan tanahnya bagai safron (*za`fran*)).

*Al-Jannah* merupakan tempat yang sangat luas seluas langit dan bumi (Q.S. Ali `Imran/3: 133), di dalamnya terdapat bangunan seperti rumah yang sangat luas, indah,

---

<sup>109</sup>Al-Hakim, *al-Mustadrak* [CD ROM] al-Maktabah al-Syamilah Ver. II, hadis no. 3793

<sup>110</sup>Muslim bin al-`ajaj Ab- al-Hasan al-Qusyairi Naisab-ri, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II. Hadis ini dapat pula didapatkan dalam sunan al-Tirmizi, sunan al-Nasa'i, sunan Ibnu Majah, sunan al-Darimi dan musnad Ahmad bin Hambal.

<sup>111</sup>Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, dalam *Global Arabic Encyclopedia* [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver II. Hadis ini dapat pula didapatkan dalam sunan al-Tirmizi dan sunan al-Darimi.

mudah dijangkau, menggembirakan bagi yang melihatnya, elok kamarnya, dan tidak berkeruh airnya sedikit pun.<sup>112</sup>

Penulis berkesimpulan bahwa rumah di dalam *al-jannah* telah dilihat namun akan diadakan di *al-akhirah* karena berdasarkan informasi hadis di atas bahwa permohonan istri Firaun kepada Allah swt. untuk dibangun rumah di *al-jannah* dikabulkan. Permohonannya diterima saat berdoa, langsung diperlihatkan rumahnya di dalam *al-jannah*.

### c. Term *al-jannah* dikontekskan dengan kata kerja *Udkhulu* (masuklah)

Kata *udkhulu* dalam al-Qur'an termuat dalam surah yang turun di Makkah dan Madinah. Kata tersebut, di antaranya ada yang memiliki kesamaan pola pada ayat Makkiyah dan Madaniah, namun ada pula yang berbeda.

Di dalam ayat-ayat Madaniah ditemukan bentuk kata jadian *udkhilanna*, sementara tidak ditemukan pada ayat-ayat Makkiyah. Kata jadian seperti itu ditemukan berulang sebanyak tiga kali dalam ayat-ayat Madaniah. Penggunaan kata tersebut dalam ayat Madaniah untuk menunjukkan adanya ajakan yang disertai dorongan kuat untuk memperoleh *al-jannah*, seperti firman Allah dalam Q.S. Ali Imran/3: 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذُكِّرَ أَوْ أُنْثِيَ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ  
فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَتَلُوا وَقُتِلُوا لَا كُفْرَانَ عَنْهُمْ

---

<sup>112</sup>Ibrahim bin `Umar bin Hasan al-Ribat bin `Ali bin `Abi Bakr al-Biqai, *op. cit.*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

سَيَاتِهِمْ وَلَا دَخَلَتْهُمْ جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ  
الثَّوَابِ ﴿١٤٥﴾ (آل عمران/3: 195-195)

Terjemahnya:

.....dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.dh<sup>113</sup>

Term *walau dikhilannahum* dibumbui huruf *ta'kid*, yaitu huruf *la* dan *na tasydid* untuk menunjukkan adanya kesungguhan Allah swt. untuk memasukkan hamba-Nya ke dalam *al-jannah*. Di dalam *ilm ma'ani*, dijelaskan bahwa penyampaian berita kepada pihak lain perlu memerhatikan tanggapan yang mungkin diberikan oleh si penerima berita.

Apabila pihak yang menerima berita itu tidak mungkin meragukan kebenaran berita, penyampaian berita tidak perlu diperkuat dengan *ta'kid*. Akan tetapi, apabila pihak yang menerima berita itu tampak akan meragukan kebenaran berita, maka penyampaian berita sebaiknya diperkuat dengan *ta'kid*, agar pihak tersebut tidak meragukan kebenarannya.<sup>114</sup>

Menurut hemat penulis, dibumbui huruf *ta'kid* dalam kata itu bukan berarti penduduk Madinah meragukan al-Qur'an melainkan sebuah janji yang sangat teguh tak dapat diragukan dari Allah untuk memasukkan ke dalam *al-jannah*. Janji yang sangat kuat itu memberikan kesan dorongan yang sangat kuat untuk memperoleh *al-jannah*.

<sup>113</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 110.

<sup>114</sup> Rachmat Syafe'I, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 157-158.

Sementara, kata kerja sedang terkadang diawali *dhamir 'ana* seperti ayat yang telah disebutkan di atas dan *nahnu* (kata ganti saya dan kami). Penggunaan kata ganti *'ana* (saya) menginformasikan bahwa Dia sendiri yang memasukkan ke dalam *al-jannah* Q.S. al-Maidah/5: 12. Kata “aku masukkan”, menurut al-Razi dalam tafsirnya, mengandung makna “Aku balas dengan pahala” dari sisi-Ku sebaik-baik pahala. Hal itu menunjukkan adanya penghargaan dan penghormatan kepada hamba-Nya, yakni Ia sendiri membalas atau memasukkan ke dalam *al-jannah* orang yang berhak dimasukkan, seperti orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti di jalan-Ku, yang berperang dan dibunuh.<sup>115</sup>

Sementara, penggunaan kata ganti “*nahnu*” (kami) menunjukan adanya keikut-sertaan yang lain untuk memasukkan ke dalam *al-jannah* (Q.S. al-Nisa/4: 122). Al-Biqai berpendapat lain bahwa ketika Allah menggunakan kata kerja sedang *nudkhiluhum* yang diawali dengan *dhamir nahnu*, maka hal itu mengandung makna Kami mempersiapkan masuk *al-jannah*.<sup>116</sup>

Persiapan itu tentunya dilakukan di dunia. Oleh karena itu, bukan hanya Allah yang mempersiapkan untuk masuk ke dalam *al-jannah* melainkan juga termasuk hamba-hamba-Nya seperti seorang *da'i* mengajak masyarakat ke jalan yang benar.

Selain kata kerja di atas, kata kerja lain pun pada periode Madinah digunakan, seperti penggunaan kata kerja lampau *udkhila* yang berbentuk pasif ditemukan

---

<sup>115</sup>Al-Razi, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syāmilah Ver. II

<sup>116</sup>Al-Al-si, *op. cit.*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syāmilah Ver. II

berulang sebanyak dua kali, yaitu dalam Q.S. Alu `Imran/3: 185 dan Q.S. Ibrahim/14: 23.

Penggunaan kata kerja lampau tidak berarti orang mukmin telah dimasukkan ke dalam *al-jannah* saat sekarang, tetapi pada hari *al-akhirah* nanti setelah mereka mendapat keputusan untuk dimasukkan ke dalamnya, maka iblis mengakui kesalahan yang telah dilakukan.

Sebagaimana Allah swt. bercerita di dalam kedua ayat di atas tentang keberadaannya pada hari kiamat nanti bahwa saat mereka telah diputuskan meraih *al-jannah*, maka iblis menginformasikan kepada pengikut-pengikutnya, “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Tiada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanmu. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencera aku, tetapi ceralah dirimu sendiri...”.<sup>117</sup>

Saat berada di dalamnya nanti, mereka termasuk orang yang beruntung. Di antara bentuk keberuntungannya itu adalah dengan izin Allah swt. mereka kekal dan mendapat penghormatan di dalamnya berupa ucapan salam.

Kata *yadakhuluna* mengandung pengertian *wajada* (mendapatkan), seperti firman Allah dalam Q.S. al-Nisa/4: 124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ  
تَفِيرًا ﴿١٢٤﴾ (النساء/4: 124-124)

<sup>117</sup>Ibnu Kazir, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

Terjemahnya:

.....Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun.<sup>118</sup>

Kata “mereka itu masuk”, menurut hemat penulis, mengandung pengertian “mereka akan mendapatkan”. Oleh karena itu, Allah swt menyampaikan bahwa siapa yang beramal saleh baik laki-laki maupun perempuan akan memperoleh *al-jannah*.

Kata kerja perintah *dukhul* ditemukan empat kali berulang dengan dua bentuk derivasi, yaitu *udhkul* dan *udkhulu*. Kata kerja perintah itu digunakan untuk mengisyaratkan bahwa orang-orang bertakwa diperintahkan masuk ke dalam *al-jannah*. Berkata al-Qaffal bahwa klausa kalimat *wadkhuli jannati* adalah berbentuk kata kerja perintah namun bermakna *khabar* (berita).<sup>119</sup>

Allah swt. menggunakan kata perintah *udkhuluha* (masuklah kalian) untuk memerintahkan kepada orang-orang bertakwa masuk ke dalam *al-jannah* dengan selamat dan aman Q.S. al-Hijr/15: 46. Ketika berada di dalamnya dengan selamat dan aman, lalu dicabut perasaan dendam mereka sehingga kesemuanya terjalin erat hubungan persaudaraan antara mereka.

Atas dasar persaudaraan itu, terjadi komunikasi penghuni *al-jannah* dengan penghuni *al-jannah* lainnya Q.S. al-Thur/52: 25-28. Perbincangan mereka saat itu adalah mengungkapkan kebahagiaannya karena berhasil mendapatkan *al-jannah* yang telah dijanjikan Allah kepadanya.

Dalam perbincangan itu, antara satu dengan yang lainnya mengungkapkan perihal dirinya ketika masih berada di dunia bahwa, “Kami sebelumnya (di dunia) merasa takut akan siksaan Allah, namun kami senantiasa menyembah Allah atau kami

---

<sup>118</sup>Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 158.

<sup>119</sup>Al-Lubab, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

senantiasa bermohon meminta *ridha*-Nya agar dihindarkan dari siksa api neraka, lalu doa kami dikabulkan maka Allah memberi karunia (masuk *al-jannah*) dan menghindarkan dari siksa api neraka”.<sup>120</sup>

Selain itu, penduduk *al-jannah* suka saling berkunjung dan berkumpul sebagaimana mereka berkunjung dan berkumpul di dunia Q.S.al-Hijr/15: 47. Oleh karena itu, Ibnu `Abd al-Salam menjelaskan bahwa yang dimaksud *mutaqabilin* (saling bertemu) adalah pertemuan kasih sayang, pertemuan di rumah, pertemuan dalam rangka saling mengunjungi dan bersilaturahmi, dan pertemuan suami terhadap isterinya dengan penuh kasih sayang demikian pula pertemuan isteri terhadap suaminya dengan kasih sayang pula tanpa ada rasa persaingan dan perbedaan di antara mereka karena sama kedudukannya sebagai hamba bersih lagi suci.<sup>121</sup>

Term *dukhul* yang berpolakan kata kerja lampau, sedang, dan perintah dalam al-Qur’an ditemukan terangkai dengan beberapa karakteristik yang akan dimasukkan ke dalam *al-jannah*, di antaranya *allaziina ‘amanu wa `amilu al-Salihati* (orang-orang beriman dan beramal saleh) Q.S. al-Nisa/4: 57, *al-mu’minina wa al-mu’minati* (orang mu’min laki-laki dan mu’min perempuan) Q.S. al-Fath/48: 5, *man yuti`illaha wa rasulahu* (orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya) Q.S. al-Fath/48: 17, dan *man yu’min billahi wa ya `mal Saliha* (orang yang beriman kepada Allah dan beramal saleh) Q.S. al- Alaq/65: 11.

Karakteristik-karakteristik di atas memiliki konotasi yang sifatnya umum, sehingga dapat meliputi yang lain seperti orang-orang bertakwa, *al-sabiquna al-*

---

<sup>120</sup>Ibnu Kazir, *op. cit.*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>121</sup>Abd al-Aziz bin Abd al-Salam bin Abi al-Qasim bin al-Hasan al-Silmi al-Dimasyqi, *Tafsir Abd al-Salam*, dalam *Global Arabic Encyclopedia*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

*sabiquna* (orang-orang yang berlomba-lomba dalam kebenaran) Q.S. al-Waqiah/56: 12, *wallaziina `ala Salatihim yuhafidun* (orang-orang yang memelihara terhadap shalatnya) Q.S. al-Ma`arij/70: 35, *wa`amma man khafa maqama rabbihi wanaha al-nafsa `ani al-hawa* (orang-orang yang takut terhadap kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsu) Q.S. al-Nazi`at/79: 41.

## 2. Term *al-jannah* dan konteks kata benda yang menyandinginya untuk menggambarkan tingkatan *al-jannah*

*Al-Jannah* hanya satu, tetapi memiliki tingkatan dan setiap tingkat memiliki nama. Sebagaimana Allah itu Esa, tetapi memiliki banyak nama. Demikian pula al-Qur'an, wujudnya satu tetapi memiliki pula banyak nama khusus. Nama-nama itu akan dijelaskan oleh Penulis satu persatu sebagai berikut:

### a. *Jannah al-Firdaus*

Ulama berbeda pendapat mengenai asal usul kata *al-Firdaus*. Al-Farra, misalnya mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Arab yaitu *fardasa* yang mengandung arti *al-bustan* (kebun), ada pula yang mengatakan bahwa *al-Firdaus* berasal dari bahasa Rumi diArabkan, yang artinya *al-bustan* (kebun), dan ahl al-Syam menamakan kebun-kebunnya *al-Faradis*.

Kata *al-firdaus* mengandung beberapa pengertian, antara lain *al-wadi al-khasib* (lembah subur), dan *al-sa`ah* (luas).<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup>Ab- al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid V, (Cet. I; Biarut: Dar Sadir,1997), h. 107.

Berdasarkan pengertian *al-firdaus* secara bahasa di atas, kebun adalah tempat menanam tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Subur diartikan indah dan nyaman bagi tumbuh-tumbuhan untuk berkembang.

*Al-firdaus* merupakan tempat yang nyaman, indah lagi luas. Oleh karena itu, *jannah al-firdaus* dalam hadis riwayat Muslim disebut tempat tinggal paling bagus dan tinggi.

Term *al-firdaus* dalam Q.S. al-Kahfi/18: 107-108 dikontekskan dengan kata *nuzulan* (tempat tinggal), *khalidina fiha* (kekal di dalamnya), dan *la yabguna `anha hiwalan* (mereka tidak ingin berpindah darinya) serta *yarisunaha*. Tidak adanya keinginan pindah dari *jannah al-Firdaus* menunjukkan tempat itu adalah sebaik-baik tempat di dalam *al-jannah* di *al-akhirah* lagi kekal di dalamnya.

Hubungan antara ayat Q.S. al-Kahfi/18: 107-108) dengan ayat-ayat sebelumnya adalah *al-tadhad* (hubungan berlawanan). Ayat-ayat yang terletak sebelum ayat 107-108 surah al-Kahfi menjelaskan perilaku orang-orang kafir seperti mengingkari ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya serta memperolok-olok rasul dan ayat-ayat-Nya. Dengan demikian, sia-sialah pahala amalnya di dunia, akibatnya mereka masuk neraka *jahannam*.

Sebaliknya, orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh akan mendapatkan *jannat al-Firdaus* Q.S. al-Kahfi/18: 107-108.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾ (الكهف/18: 107-108)

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya.<sup>123</sup>

Kata *jahannam* yang terdapat dalam Q.S. al-Kahfi/18: 105-106 mengandung makna *al-qa'r al-ba'id*<sup>124</sup> (lubang yang jauh lagi sangat dalam dasarnya) dan kata *saqr* adalah salah satu nama *jahannam* yang mengandung makna *al-bu'du* (jauh).<sup>125</sup> Hal demikian digambarkan pula oleh Allah dalam Q.S. al-Nisa/4: 145

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ (النساء/4: 145-145)

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka.<sup>126</sup>

*Jannah al-Firdaus* yang terdapat dalam Q.S. al-Kahfi/18: 107 sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah dan diriwayatkan –amrah (hadis marfu`) bahwa posisi *jannah al-Firdaus* paling tinggi dan berada di tengah *al-jannah*, di dalamnya sangat harum, serta sebaik-baik tempat dalam *al-jannah*.<sup>127</sup>

Dalam riwayat lain, Nabi Muhammad saw. menggambarkan bahwa *jannah al-Firdaus* adalah paling tinggi. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari:

<sup>123</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 459.

<sup>124</sup>Ibnu Mandzur, jilid I, *op. cit.*, h. 481.

<sup>125</sup>Ibnu Mandzur, jilid III, *ibid.*, h. 302.

<sup>126</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 147.

<sup>127</sup>Ab- al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Basri al-Bagdadi, al-Mawardi, *Al-Nukt wa al-Uyun*, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

وأخرج البخاري والبيهقي في الأسماء والصفات عن أبي هريرة . أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إن في الجنة مائة درجة أعدتها الله للمجاهدين في سبيل الله ، ما بين الدرجتين كما بين السماء والأرض ، فإذا سألت الله فاسأله الفردوس فإنه أوسط الجنة ، وأعلى الجنة ، وفوقه عرش الرحمن ، ومنه تفجر أنهار الجنة<sup>128</sup>

Artinya:

Dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda sesungguhnya di dalam surga memiliki seratus tingkatan, yang telah disiapkan untuk orang-orang yang berjihad di jalan Allah swt., jarak antara dua tingkatan seperti jaraknya antara langit dan bumi. Jika kalian meminta kepada Allah maka mintalah surga Firdaus karena ia paling tinggi, di atasnya arsy al-Rahman dan dari padanya mengalir air sungai surga.

Hal di atas dapat disimpulkan bahwa Allah swt. menggambarkan dan mengatakan bahwa *jannah al-Firdaus* itu merupakan *al-jannah* yang paling baik dan tinggi. Sebaliknya, *jahannam* itu merupakan neraka yang paling rendah, sangat dalam lagi sangat buruk keadaannya.

Ayat-ayat yang terdapat dalam (Q.S. al-Mu'min-n/23: 11) dan ayat-ayat sebelumnya memiliki pula hubungan sebab akibat. Ayat 2-9 surah al-Mu'minun menjelaskan bahwa dengan salat yang khusyu dan terpelihara, zakat yang ditunaikan, kemaluan yang dijaga, dan amanah yang dipikul dan dipelihara maka mereka itulah akan *yarisuna* (mewarisi) *jannah al-Firdaus* Q.S. al-Mu'min-n/23: 11.

الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾ (المؤمنون/23: 11-11)

Terjemahnya:

(yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.<sup>129</sup>

<sup>128</sup>Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugirah al-Bukhari, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>129</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 527.

Allah menginformasikan bahwa orang-orang yang berkrakter seperti di atas akan *yarisuna* (mewarisi) *jannah al-Firdaus*. Berdasarkan dalam salah satu riwayat dari Abu Hurairah kata *yarisuna* (mewarisi) dimaksudkan orang mukmin dan kafir saling mewarisi.

Setiap orang disediakan dua tempat di *al-akhirah*, satu di *al-jannah* dan satu di neraka, apabila mati lalu masuk neraka karena kekafirannya maka penghuni *al-jannah* akan mewarisi tempatnya yang telah disediakan di *al-jannah*. Demikian pula sebaliknya apabila mati lalu masuk ke dalam *al-jannah* maka penghuni neraka akan mewarisi tempatnya yang telah disediakan di neraka.<sup>130</sup>

#### ***b. Jannah al-Na`im***

Kata *al-na`im*, *al-nu`ma*, *al-nu`ma`u*, dan *al-ni`mah* yang kesemuanya mengandung arti ketenangan dan harta lawan katanya kesengsaraan.<sup>131</sup>

Untuk menunjukkan *al-na`im* sebagai tempat di dalam *al-jannah* maka di dalam al-Qur'an kata tersebut senantiasa terangkai dengan kata *jannah* atau *jannat*. Kata *al-na`im* yang terangkai dengan *jannah* dan *jannat* terulang penyebutannya dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali. Ke-11 ayat itu memiliki konteks yang berbeda, di antaranya adalah ada yang turun di Makkah dan ada pula yang turun di Madinah.

Kata *al-na`im* dalam al-Qur'an dikontekskan dengan kata '*an yudkhala* (akan masuk) Q.S. al-Ma`arij/70: 38 untuk menunjukkan bahwa tempat tersebut akan dimasuki sehingga Tuhan bertanya kepada orang kafir, "Apakah setiap orang dari kafir itu ingin masuk *al-jannah* yang penuh kenikmatan"? Jawabannya tidak mungkin.

---

<sup>130</sup>Jalal al-Din al-Suyuti, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>131</sup>Ab- al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim ibnu Manshr, jilid VI, *op. cit.*, h. 218.

Berdasarkan informasi al-Qur'an, calon penghuninya adalah orang-orang beriman, beramal saleh (Q.S. Luqman/31: 8), bertakwa (Q.S. al-Thur/52: 17), dan *al-muqarrabun* (orang-orang yang dekat kepada Allah) (Q.S. al-Waqiah/56: 12), dan *al-Abrar* (orang-orang baik) (Q.S. al-Infitar/82: 13).

Sementara, kenikmatan-kenikmatan yang ada di dalamnya adalah buah-buah, mereka duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan, kepada mereka diedarkan gelas yang berisi air dari mata air *al-jannah*, warnanya putih bersih, sedap rasanya bagi orang yang minum, tidak ada unsur yang memabukkan dan mereka tidak mabuk karenanya, di sisi mereka ada bidadari yang bermata indah dan membatasi pandangannya, seakan-akan seperti telur yang tersimpan baik Q.S. al-Saffat/37: 42-49.

### ***c. Jannah `Adn***

Kata *`adn* berasal dari kata *`adana* mengandung arti *iqamah* (tinggal atau menetap). Oleh karena itu, jika dikatakan *adantu al-balad* maka diartikan saya telah menetap pada suatu kampung.<sup>132</sup>

Untuk menunjukkan *adn* sebagai tempat di dalam *al-jannah* maka di dalam al-Qur'an kata tersebut senantiasa terangkai dengan kata *jannat*. Kata *`adn* yang terangkai dengan *jannat* terulang penyebutannya dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali.

---

<sup>132</sup>Lihat Ab- al-Fadl Jam' al-Din Muhammad bin Mukrim ibnu Mandzur, jilid IV, *op. cit.*, h. 278.

*Jannah adn* dijuluki oleh Allah swt. dalam Q.S. al-Taubah/9: 72 dan Q.S. al-Saf/61: 12 *masakin tayyibah* (tempat yang baik). Untuk dipahami sebagai tempat yang baik, term *jannah `adn* disandingkan dengan frase *masakin tayyibah* (tempat yang baik).

Kata *masakin* adalah bentuk jamak dari kata *maskan* yang mengandung pengertian tempat-tempat. Kata *sakana*, *yaskunu*, dan *sukunan* yang merupakan lawan kata dari *al-harakah* (bergerak), memiliki makna *zahabat harakatuhu* (hilang geraknya), *sakata* (diam), dan *'aqama* (tinggal atau menempati). Kata *al-sakan*, *al-maskan*, dan *al-maskin* mengandung makna yang sama, yaitu *al-manzil* dan *al-bait* (rumah).<sup>133</sup>

Kata tersebut disandingkan dengan kata *tayyibah*. Kata *tayyibah* lawan kata *al-khabis* (yang jahat dan buruk), yang mengandung makna yang sesuai dengan sandingannya, misalnya *tu`mah tayyibah* diartikan makanan halal dan *baldah tayyibah* diartikan negeri yang aman lagi banyak rezeki.<sup>134</sup>

*Masakina tayyibah* mengandung arti tempat yang bersih, suci lagi menyenangkan<sup>135</sup> atau tempat yang indah, kokoh, dan membahagiakan serta *la tasmau fiha lagiyah* (tidak terdengar perkataan-perkataan yang tidak berguna). Al-Biqā`i mengatakan bahwa *jannah adn* dikatakan *masakin tayyibah* karena luas, memiliki

---

<sup>133</sup>Lihat Ab- al-Fadl Jamāl al-Din Muhammad bin Mukrim ibnu Manṣ-ur, Jilid III, *op. cit.*, h. 2052-2053.

<sup>134</sup>Abu al-Fadl Jamāl al-Din Muhammad bin Mukrim ibnu Mandzur, *ibid.*, [CD ROOM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II,

<sup>135</sup>Al-Alusi, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

berbagai macam kesenangan, posisinya tinggi, mudah dijangkau, bagi yang memandangnya merasa senang, angin sangat mudah tertiup masuk disebabkan struktur bangunan diletakkan pada tempat yang strategis, dan air yang mengalir di bawahnya tak akan berkeruh.<sup>136</sup>

*Jannah Adn* merupakan *al-jannah* yang akan dimasuki oleh calon-calon penghuninya melalui pintu-pintu yang senantiasa terbuka bagi mereka Q.S. Sad/38: 50, seperti orang-orang sabar, mendirikan salat, menafkahkan sebagian harta bendanya baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, menolak kejahatan dengan kebaikan, orang yang saleh dari nenek moyang, pasang-pasangan, dan anak cucunya, bahkan malaikat akan masuk melalui semua pintu Q.S. al-Ra`d/13, orang-orang bertakwa Q.S. al-Nahl/16: 31, hamba-hamba yang telah dipilih oleh Allah swt. dan senantiasa lebih duluan melakukan kebaikan Q.S. Fatir/35: 33.

Di dalam *jannah `adn* terdapat kesenangan-kesenangan yang telah disiapkan oleh Allah swt. Kesenangan itu adalah mengalir di bawahnya air sebagai simbol kesejukan yang menyenangkan Q.S. al-Kahfi/18: 31, duduk di atas dipan-dipan sambil menikmati buah-buah dan minuman, dan adanya bidadari yang redup pandangannya dan sebaya umurnya Q.S. Sad/38: 51-52.

#### **d. *Jannah `Aliyah* (tinggi)**

---

<sup>136</sup>Ibrahim bin `Umar bin Hasan al-Ribat bin `Ali bin `Abi Bakr al-Biqai, *Nudzum al-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, dalam *Global Arabic Encyclopedia*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

Kata *`aliyah* berasal dari kata *`ali* mengandung makna *murtafi`* (tinggi).<sup>137</sup> Kata tersebut berulang penyebutannya dua kali, yang terdapat dalam (Q.S. al-Haqqah/69: 22) dan (Q.S. al-Gasyiyah/88: 10). Klausula *jannaten `aliyah* tersusun dari bentuk *sifah wa al-mausuf*, yang mengandung pengertian *al-jannah* yang sifatnya tinggi. Pengertian *al-jannah* yang sifatnya tinggi terkesan bersifat umum, mencakup semua tingkatan *al-jannah* yang telah dijelaskan di atas.

Oleh karena itu, berdasarkan penelusuran yang dilakukan dalam beberapa kitab tafsir, tidak terdapat *mufassir* yang mengungkapkan nama, tingkatan *al-jannah* tersebut. Mereka hanya mengatakan bahwa *al-jannah* tersebut dikatakan tinggi karena berada di atas langit atau berada pada tingkatan yang tinggi.

#### ***e. Jannah al-Khuld***

Term *khuld* digunakan untuk menunjukkan kekekalan *al-jannah*. Term tersebut terulang sebanyak 81 kali. Jika ditelusuri ke-81 kata itu, maka kata *khuld* memiliki bentuk derivasi berbeda-beda yang dapat diklasifikasi menjadi tiga bagian, yakni kata kerja baik *madhi*, maupun *mudhari`*, *isim fa'il* (*active participle*), dan *isim masdar* (*infinitive*)<sup>138</sup>

Term *khuld* mengandung makna *'aqama* (tinggal menetap), *dawam al-baqa* (kekal dan tidak binasa) dalam sebuah tempat yang tidak ada kemungkinan keluar lagi

---

<sup>137</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arabi – Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan pentafsir al-Qur'an, 1973), h. 279

<sup>138</sup>Hamid Hasan Qolay SM.HK, *Indeks Terjemah al-Qur'anul Karim*, jilid III, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Halimatus Sa'diyah, 1997), h. 104-113.

dari padanya, dan seorang laki-laki berusia lanjut yang tidak ubanan disebut *al-mukhlid*.<sup>139</sup>

Seorang laki-laki berusia lanjut yang tidak ubanan disebut *al-mukhlid* karena saatnya berubah warna rambut dari hitam jadi putih, tetapi tetap tidak berubah maka disebut kekal atau tidak binasa (tidak berubah) warna rambut sampai mati. Demikian pula halnya dunia ini akan mengalami (usia tua) kehancuran dan pergantian, namun *al-jannah* yang telah diciptakan oleh Allah kekal dan tidak akan mengalami kebinasaan atau lenyap.

Di dalam al-Qur'an term *khuld* yang berpolakan *isim fa'l* mengandung pengertian keikutsertaan seseorang secara aktif dalam suatu ruang dan aktivitas. Oleh karena itu, seseorang yang masuk dalam *al-jannah* akan ikut serta mengalami kekekalan atau ketidakbinasaan. Jadi, penghuni akan kekal dan tidak binasa sebagaimana kekal dan tidak binasanya *al-jannah*.

Sementara penggunaan term *khuld* yang berpolakan *isim masdar* ditemukan berulang sebanyak empat kali, seperti *jannah al-khuld*, *a'zab al-khuld*, *yaum al-khulud*, dan *dar al-khuld*.

Frase *jannatu al-khuld* memiliki konteks *mudhaf wa mudhaf ilaih* (sandar menyandari). Al-Razi dalam tafsirnya berkata: "Penyandaran sebuah kata ke kata lain adakalanya bertujuan *li al-tamyiz* (membedakan untuk memunculkan keistimewaan sesuatu) dan adakalanya pula bertujuan *bayan sifah al-kamal* (penjelasan mengenai

---

<sup>139</sup>Ibnu Mansur, jilid II, *op. cit.*, h. 293.

sifat kesempurnaan)".<sup>140</sup> Oleh karena itu, term-term *al-khuld* sandar ke kata *jannah* dan *dar* (tempat) untuk menggambarkan bahwa *al-jannah* adalah tempat yang memiliki sifat istimewa dibandingkan dunia, yakni kekal dan tidak binasa.

Kekekalan yang dimaksud oleh penulis adalah ketidakhancuran *jannah al-ma'wa* ketika terjadi kiamat. Lantaran ketidak-hancurannya saat itu, *jannah al-ma'wa* akan ditransfer ke hari *al-akhirah* untuk dijadikan tempat hunian menerima balasan amal baik yang dilakukan di dunia dan menikmati nikmat yang ada dalam *al-jannah*. Penulis tidak menjelaskan kekekalan yang tidak ada batas waktunya karena masalah itu hanya Allah swt. yang mengetahui. Namun demikian, terdapat gambaran singkat tentang kekekalannya yang disampaikan oleh Allah swt. dalam al-Qur'an, yaitu *wa al-akhirah khair wa 'abqa* (dan hari *al-akhirah* itu lebih baik dan lebih kekal) dibandingkan dengan kehidupan dunia.

### **3. Term *al-jannah* dan konteks kata kerja yang menyandinginya untuk menggambarkan adanya fasilitas dan kebutuhan-kebutuhan penghuni *al-jannah***

Untuk dipahami *al-jannah* sebagai tempat yang memiliki kebutuhan-kebutuhan, term *jannah* atau *jannat* disandingkan dengan beberapa kata yang dapat menginformasikan keperluan-keperluan yang dibutuhkan oleh manusia saat itu.

Ada empat macam keperluan yang dibutuhkan oleh penghuninya, yaitu kebutuhan makanan dan minuman, kebutuhan tempat dan pakaian, dan kebutuhan *tahsiniyat* (perhiasan dan pelengkap), serta kebutuhan kawin.

---

<sup>140</sup>Al-Razi, Jilid XII, *op. cit.*, h. 59.

Pertama: kebutuhan makanan dan minuman, term *al-jannah* disandingkan dengan klausa *wa fiha ma tasytahih al-‘anfus wa talaziu al-‘a`yunu* (di dalamnya terdapat apa yang diinginkan oleh hati dan segala yang indah dipandang mata) Q.S al-Zukhruf/43: 71, *wa lahami tairan mimma yasytahun* (dan daging burung apapun yang mereka inginkan) Q.S. al-Waqiah/56: 21, *bi fakihatun wa lahamen mimma yasytahun* (dengan buah-buahan dan daging yang mereka inginkan) Q.S. al-Thur/52: 22.

Sementara, kebutuhan minum yang diinformasikan oleh al-Qur’an dalam *al-jannah* adalah minuman bercampur air kafur dan jahe, minuman yang bersumber dari mata air *salsabila*, minuman yang sangat bersih Q.S. al-Insan/76: 5 dan 17-18 dan 21 minuman air, susu, khamar lezat, dan madu murni yang tidak berubah rasa dan baunya, Q.S. Muhammad/47: 15.

Selain itu, *al-jannah* yang diinformasikan al-Qur’an diumpamakan sebuah tempat atau taman yang memiliki sungai.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّرِيبِينَ ۖ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٥﴾ (محمد/47: 15-15)

Terjemahnya:

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.<sup>141</sup>

Al-Qur'an menggambarkan bahwa di bawah *al-jannah* terdapat sungai-sungai yang mengalir. Klausa *tajri min tahtiha al-anhar* mengandung dua pengertian dengan berdasar pada makna takwil; 1) dikira-kirakan ada kosa kata *al-ma`u* yang dijatuhkan sehingga mengandung makna bahwa air sungai-sungai yang ada di bawah *al-jannah* itu mengalir dan 2) tanpa dikira-kirakan ada kosa kata yang dijatuhkan sehingga bermakna bahwa sungai buatan yang dialiri air berjalan sendiri berputar mengelilingi *al-jannah* yang ditempati oleh orang-orang bertakwa. Ibaratnya tangga berjalan di pusat-pusat pembelanjaan berjalan sendiri mengangkut orang-orang yang ingin berbelanja pada tingkat bagian atas. Hal itu bertujuan untuk menambah keindahan, kesejukan dan melepaskan dahaga penghuni.

Kedua: kebutuhan tempat dan pakaian. Term *al-jannah* dikontekskan dengan klausa kata *rabbibni li baitan fi al-jannah* (ya Allah bangunkan aku rumah di *al-jannah*) Q.S. al-Tahrim/66: 11, dengan frase *lahum gurafon* (mereka mendapat kamar-kamar atau tempat-tempat) (Q.S. al-Zumar/39: 20), dan *fi al-khiyam* (dalam kemah-kemah) (Q.S. al-Rahman/55: 72).

Dalam hadis, Nabi Muhammad saw. menggambarkan bahwa kemah-kemah yang disiapkan oleh Allah dalam *al-jannah* adalah kemah yang terbuat dari mutiara. Bukhari meriwayatkan:

عن أبي بكر بن عبد الله بن قيس الأشعري عن أبيه أن النبي صلى الله عليه و سلم قال لخيمة  
درة مجوفة طولها في السماء ثلاثون ميلا في كل زاوية منها للمؤمن أهل لا يراهم الآخرون<sup>142</sup>

Artinya:

---

<sup>142</sup>Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugirah al-Bukhari, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

Dari Abdullah ibn Qais bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Kemah itu berupa sebuah mutiara yang berlubang, dengan tinggi tiga puluh mil. Di setiap sudutnya, seorang mukmin akan mempunyai keluarga yang tidak dapat dilihat oleh orang lain”.

Sedangkan kebutuhan pakaian, term *al-jannah* disandingkan dengan klausa *yalbasuna siyaban khudhran min sundusen wa istabraqen* (pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal) Q.S. al-Kahfi/18: 31 dan *libasuhum fiha harir* (pakaian mereka di dalamnya terdiri dari sutra) Q.S. al-Haj/22: 23.

Ketiga: Kebutuhan *tahsiniyat* (perhiasan dan pelengkap). Term *al-jannah* disandingkan dengan klausa *yuhallauna fiha min ‘asawirah min zahaben wa lu’lu’in* (mereka diberi gelang-gelang yang terdiri dari emas dan mutiara) Q.S. Fatir/35: 33 dan dengan frase *sururon marfu`ah* (takhta-takhta yang ditinggikan), *‘akwabon maudu`ah* (gelas-gelas yang dekat), wa *namariqu masfufah* (dan bantal-bantal sandaran yang tersusun), dan *wa zarabiyyu mabsusah* (dan permadani-permadani yang terhampar) Q.S. al-Gasyiyah/13-16.

Keempat: Kebutuhan kawin. Term *al-jannah* disandingkan dengan klausa *zawwajnahum* yang diungkapkan oleh Allah dalam Q.S. al-tur/52: 20

مُتَّكِنِينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾ (الطور/52: 20-20)

Terjemahnya:

Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli.

Di dalam tafsirnya, al-Thabari menjelaskan bahwa laki-laki bertakwa akan mendapatkan pasangan yang disebut bidadari. Ciri-cirinya adalah *al-hur* (sangat putih

biji mata dan sangat hitam matanya) dan *al-`ain* (matanya memiliki keluasan yang indah dipandang)<sup>143</sup>

Menurut hemat penulis perempuan bertakwa pun akan mendapat laki-laki ganteng yang memiliki ciri-ciri, yaitu *al-hur* (sangat putih biji mata dan sangat hitam matanya) dan *al-`ain* (matanya memiliki keluasan yang indah dipandang) di dalam *al-jannah*. Penulis berpendapat demikian karena Allah swt. menggunakan *dhamir hum* yang bagi orang Arab mengandung pengertian mereka laki-laki dan perempuan. Ketika memanggil orang-orang beriman (*ya ayyuha llazina amanu*) Allah swt. menggunakan *dhamir* jamak yang menunjuk laki-laki, tetapi mencakup pula perempuan.

Selain kegantengan dan kecantikannya, al-Qur'an juga menyebutkan sebagai pasangan yang *mutahharah* (suci). Hal itu diungkapkan dalam Q.S. al-Nisa/4: 57

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا  
لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ﴿٥٧﴾ (النساء/4: 57-57)

Terjemahnya:

Mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.

Pasangan-pasangan suci baik laki-laki maupun perempuan adalah pasangan yang suci dari haid, nifas, kotoran, akhlak tercela, dan seluruh kotoran-kotoran yang bersifat duniawi.<sup>144</sup>

Mereka senantiasa menggembirakan dan membahagiakan pasangannya.<sup>145</sup>

<sup>143</sup>Al-Thabari, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>144</sup>Al-`alusi, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>145</sup>Al-Qatan, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

Oleh karena itu, pasangan-pasangan itu bersenang-senang di dalam *al-jannah* sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. Yasin/36: 55-56

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَكِهِونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرَآئِكِ مُتَكِئُونَ ﴿٥٦﴾ (يس/36: 55-56)

Terjemahnya:

Sesungguhnya penghuni syurga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka).

Mereka dan isteri-isterinya berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. Di samping bersenang-senang, ada pula kesibukan-kesibukan mereka seperti bercengkerama, menengok ke neraka untuk melihat kenalannya di dunia. Salah seorang di antara mereka berkata: “Sesungguhnya aku dahulu di dunia mempunyai teman yang berkata: “Apakah engkau bersungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan hari kebangkitan dan percaya bahwa bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar akan dibangkitkan untuk diberi balasan”? Ia selanjutnya berkata: “Maukah kamu wahai teman-teman penghuni *al-jannah* pergi menengoknya? Maka mereka pun pergi”. Q.S. al-Saffat/37: 51-55.

#### **D. Term-term Sepadan Langsung dan Tak Langsung dengan Term *al-Jannah* dan Konteks yang Menyandinginya**

##### **1. Term-term yang Berpadanan Langsung dengan Term *al-Jannah***

###### **a) *Husnu al-Ma'ab***

Kata *al-ma'ab* berasal dari kata '*aba, ya'-bu*, dan '*iyaban* yang mengandung pengertian *raja'a* (kembali). *Al-ma'ab* yang di dalam *saraf* (morfologi bahasa Arab) berbentuk *isim makan* yang mengandung arti tempat kembali.<sup>146</sup>

<sup>146</sup>Al-Bahr, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

Dalam al-Qur'an, kata *al-ma'ab* dikontekskan dengan beberapa kata yang menunjukkan *al-jannah*, antara lain *tuba*, *husnu*, dan *sawaba al-'akhirah*. Kata *tuba* memiliki beberapa arti, di antaranya *al-jannah*. Sementara yang lain berpendapat bahwa kata itu mengandung makna nikmat dan kebaikan.<sup>147</sup>

Oleh karena itu, *al-jannah* merupakan tempat yang penuh kebaikan dan kenikmatan, sehingga yang berhak mendapatkannya adalah orang-orang beriman dan beramal saleh, sebagaimana ayat yang terdapat dalam Q.S. al-Ra`d/13: 29

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسُنَ مَا أَجْرُهُمْ (الرعد/13: 29-29)

Terjemahnya:

Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.<sup>148</sup>

Kata *tuba* yang ada dalam ayat di atas berasal dari *tayyib* (baik) atau isim masdar yang berasal dari kata *taba*. Ada pula yang mengatakan bahwa kata tersebut mempunyai makna sebuah pohon dalam *al-jannah*.<sup>149</sup>

Ayat ke-28 surah al-Ra`d menggambarkan bahwa orang-orang yang beriman dan yang memiliki hati yang tenang, bagi mereka *tuba* (*al-jannah*) yang merupakan sebaik-baik tempat kembali, sebagaimana dalam Q.S. Sad/38: 49

هَذَا ذِكْرٌ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَا أَجْرُهُمْ (ص/38: 49-49)

Terjemahnya:

Ini adalah kehormatan (bagi mereka). dan Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik,<sup>150</sup>

<sup>147</sup>Jalal al-Din al-Suyuti, *op. cit.*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>148</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 373.

<sup>149</sup> Ibnu Mandzur, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>150</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 739.

Balasan yang dijanjikan oleh Allah swt dapat kita temukan dalam al-Qur'an yang nantinya akan diperoleh di *al-akhirah* kelak, dan sebaik-baik *sawab* (balasan) di *al-akhirah* sebagaimana dalam Q.S. 'Ali `Imran/3: 148

فَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿٤٨﴾ (آل عمران/3:  
(148-148)

Terjemahnya:

Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.<sup>151</sup>

### **b) Al-Dar**

Term *al-dar* mengandung pengertian sebuah tempat tinggal atau menetap yang memiliki bangunan fisik atau pekarangan.<sup>152</sup> Di dalam al-Qur'an term tersebut terangkai dengan beberapa kata atau klausa lain untuk menunjukkan term *al-dar* sebagai tempat di *al-akhirat*.

Term tersebut terangkai dengan term lainnya dalam bentuk *sifah wa al-mausuf* (sifat menyifati) dan *mudhaf mudhaf ilaih* (sandar disandari). Bentuk *sifah wa al-mausuf* seperti *al-dar al-akhirah* yang berfungsi menjelaskan dan menguatkan kandungan makna dan gambaran *al-jannah* sebagai tempat yang sifatnya akhir tiada lagi tempat setelahnya.

Bentuk-bentuk frase itu di antaranya *ni`ma dar al-muttaqin*, *dar al-salam*, *al-dar al-akhirah*, *ni'ma uqba al-dar*, *dar al-maqamah*, *dar al-qarar*, dan *dar al-khuldi*.

<sup>151</sup> *Ibid.*, h. 61.

<sup>152</sup> Ibrahim madkur, *op. cit.*, h. 313.

Frase *ni`ma dar al-muttaqin* merupakan rangkaian kata yang menunjukkan sebuah tempat yang penuh nikmat yang diperuntuhkan bagi orang-orang bersabar, sebagaimana diungkapkan oleh Allah swt. dalam Q.S. al-Ra`d/13: 24

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٤﴾ (الرعد/13: 24-24)

Terjemahnya:

sambil mengucapkan: “*Salamun 'alaikum bima shabartum*. Maka Alangkah baiknya tempat kesudahan itu”.<sup>153</sup>

Al-‘Alusi menjelaskan ayat di atas bahwa setelah kehidupan dunia sebaik-baik tempat yang akan disiapkan oleh Allah swt. adalah *al-jannah*. Sementara Ibnu ‘Atiyyah menjelaskan lebih jauh bahwa setiap penghuni *al-jannah* pernah memiliki tempat di neraka, lalu Allah swt. menggantikan tempat itu dengan tempat yang penuh nikmat, yaitu *al-jannah* karena kesabarannya.<sup>154</sup>

Orang-orang yang sabar adalah orang yang senantiasa melakukan banyak kebaikan, baik itu berbentuk aktivitas dunia maupun aktivitas *al-akhirah*. Oleh karena itu, Muqatil menambahkan penjelasan ayat di atas bahwa akibat kebaikannya di dunia dibalas oleh Allah swt. tempat yang penuh nikmat, yaitu *al-jannah*.<sup>155</sup>

Frase *dar al-salam* merupakan rangkaian kata yang menunjukkan sebuah tempat yang penuh kedamaian yang diperuntuhkan bagi orang-orang yang senantiasa melakukan kebaikan, sebagaimana diungkapkan oleh Allah swt. dalam Q.S. Yunus/10: 25

<sup>153</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 372.

<sup>154</sup> Al-‘Alusi, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>155</sup> Muqati, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٥٦﴾ (يونس/10: 25-25)

Terjemahnya:

Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).<sup>156</sup>

Klausa yang berbentuk *mudhaf mudhaf ilaih* (sandar menyandari) seperti *dar al-salam* yakni *dar* disandari oleh *al-salam* dan *al-salam* menyandari *dar* memiliki kandungan makna *li al-tasyrif* (untuk kemuliaan).<sup>157</sup> Hal itu dijelaskan oleh al-Thabari bahwa *dar* itu dimaksudkan *al-jannah* dan *al-salam* adalah Allah.<sup>158</sup> Dengan demikian, *dar al-salam* dimaksudkan *al-jannah*-nya Allah.

Ibnu `Ajibah menjelaskan bahwa tempat itu disebut *dar al-salam*, karena selamat dari kepunahan dan segala bentuk keburukan. Tempat yang telah diciptakan oleh Allah swt. disiapkan untuk hamba-Nya. Tempat tersebut adalah tempat yang nyaman dan damai. Oleh karena itu, tempat itu adalah tempat yang diselamatkan dan disejahterahkan oleh Allah dan malaikat di dalamnya, yaitu *al-jannah*.<sup>159</sup>

Sementara, al-Thabari menjelaskan pula bahwa janganlah kalian menuntut dunia dan kesenangan-kesenangannya, karena akan punah dan hancur. Namun, tuntutlah *al-akhirah* dan lakukan amal-amal yang dapat mengantar seseorang untuk mendapatkannya, karena sesungguhnya Allah swt. mengajak atau memanggil ke *al-janatih*-Nya.<sup>160</sup>

---

<sup>156</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 310.

<sup>157</sup>Al-Alusi, *op. cit.*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>158</sup>Al-Thabari, *op. cit.*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>159</sup>Ibnu `Ajiba, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>160</sup>Al-Thabari, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

Frase *al-dar al-akhirah* merupakan rangkaian kata yang menunjukkan sebuah tempat kekal abadi, tidak memiliki penghabisan yang diperuntukkan bagi orang-orang yang senantiasa melakukan kebaikan, sebagaimana diungkapkan oleh Allah swt. dalam Q.S. al-‘Ahzab/33: 29

وَإِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا  
( الاحزاب/33: 29-29 ) ﴿١٦٩﴾

Terjemahnya:

... (kesenangan) di negeri akhirat, Maka Sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar.

Al-Biqā`i mengatakan bahwa *al-dar al-akhirah* adalah kehidupan abadi. Kehidupan ini bersifat umum, mencakup kehidupan di hari kiamat, *al-jannah* dan neraka. Namun berdasar pada konteks kalimat *al-dar al-akhirah* dimaksudkan kehidupan di dalam *al-jannah* karena tempat tersebut disediakan kepada orang-orang yang baik.

Selain itu, dalam tafsirnya al-Thabari menjelaskan pula bahwa tempat kelak yang akan ditempati di sana disebut *al-akhirah* karena adanya tempat telah mendahuluinya disebut *al-dar al-ula* (tempat yang pertama), yakni dunia.

Klausa *al-dar al-akhirah* dimaksudkan *al-jannah* yang kelak diperuntukkan kepada orang-orang beriman, bertakwa dan yang tidak takabbur, tidak berperilaku teroris, serta tidak berbuat maksiat.<sup>161</sup>

Al-Thaba`taba`i dalam tafsirnya *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, menjelaskan dan menguatkan pengertian di atas bahwa dunia fana yang dihuni saat ini adalah tempat tinggal untuk beramal atau bekerja, *alam barzakh* (kubur) merupakan tempat menetap

<sup>161</sup>Al-‘Alusi, *op. cit.*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

sementara untuk menanti pemeriksaan dan balasan, dan *al-akhirah* juga sebagai tempat untuk pemeriksaan dan balasan.<sup>162</sup>

Al-Qur'an sendiri memberikan dua arti klausa *al-dar al-akhirah* yaitu: pertama, *dar al-qarar* dan kedua, *lahiya al-hayawan*. *Dar al-qarar* dapat ditemukan dalam Q.S. Gafir/40: 39

يَقُومُ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿١٣٩﴾ (غافر/40: 39-39)

Terjemahnya:

Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal.<sup>163</sup>

Di dalam tafsir *al-Dur al-Mansur* dijelaskan bahwa *al-akhirah* di sini dimaksudkan *al-jannah*. *Al-Jannah* disebut *dar al-qarar*, karena *al-jannah* itu sendiri dan penghuninya *istaqarrat* (kekal).<sup>164</sup>

Klausa *dar al-maqamah* merupakan rangkaian kata yang menunjukkan sebuah tempat kekal abadi, di dalamnya tiada rasa lelah dan lesu yang diperuntukkan bagi hamba-hamba pilihan, sebagaimana diungkapkan oleh Allah swt. dalam Q.S. Fatir/35: 35

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿١٧٥﴾ )  
فاطر/35: 35-35

Terjemahnya:

<sup>162</sup>Muhammad Husain ath-Thabathabai, *al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid XI, (Cet. I; Bairut: Muassasah al-Ilmi li al-Mutbuat, 1991), h. 9.

<sup>163</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 765.

<sup>164</sup>Jalal al-Din al-Suyuti, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

Yang menempatkan Kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; didalamnya Kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu.<sup>165</sup>

Al-Qatan menginterpretasikan kata *dar al-muqamah* sebagai tempat menetap, tempat kekal abadi yaitu *al-jannah*.<sup>166</sup> Menurut al-Samarqandi kata *al-muqamah* berartikan *al-iqamah* (tempat menetap). Oleh karena itu, kata *al-iqamah* (tempat menetap) dan *al-dawam* (kekal) memiliki kandungan makna yang sama, yakni kekal.<sup>167</sup>

## 2. Term-term yang Berpadanan Tidak Langsung dengan Term *al-Jannah*

### a. *Ajr*

Kata '*ajr* dalam al-Qur'an berulang sebanyak 105 kali dengan segala bentuk derivasinya.<sup>168</sup> Ke-105 kata '*ajr* akan dipilih beberapa frase sebagai sampel, yang menunjukkan pengertian *al-jannah*. Frase yang dimaksud adalah frase yang berpolakan *Sifah al-mausuf* seperti '*ajr `adim, karim, kabir, dan gair mamnun*, dan frase selain itu akan dijadikan sebagai pendukung akan makna frase yang berpola *Sifat al-mausuf*.

Term '*ajr* mengandung pengertian *al-jaza'u `ala al-`amal* (balasan atas sebuah bakti).<sup>169</sup> Frase '*ajr `adim* mengandung makna balasan yang amat besar, sebagaimana diungkapkan oleh Allah swt dalam Q.S. al-Hujrat/49: 3

---

<sup>165</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 701.

<sup>166</sup>Al-Qatan, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>167</sup>Nasr bin Muhammad bin Ahmad al-Samarqandi, *Bahru al-Ulum*, dalam *Global Arabic Encyclopedia*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>168</sup>Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *op. cit.*, h. 16-17.

<sup>169</sup>Ibnu Mandzur, *op. cit.*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

إِنَّ الَّذِينَ يُغْضُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِتَتَّقُوا لَهُمْ  
مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣٦﴾ (الحجرت/49: 3-3)

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.<sup>170</sup>

Di dalam tafsirnya, Abu al-Suud mengatakan bahwa hal itu tidak dapat diukur dengan sebuah ukuran.<sup>171</sup> Sementara Muqatil berpendapat lain bahwa makna '*ajr`adim* adalah *al-jannah*<sup>172</sup> dan Ibnu `Abbas memiliki pendapat yang sama yaitu pahala yang tersedia di *al-jannah*.<sup>173</sup>

Pahala yang amat besar itu berupa *al-jannah* diperuntuhkan kepada orang yang merendahkan suaranya di hadapan Nabi saw. Kerendahan suara dihadapan Nabi saw. dimaksudkan adab. Dengan adanya adab atau akhlak berupa menghargai Nabi saw., seseorang akan terdorong untuk melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang.

Frase '*ajr karim* mengandung pengertian suatu kebaikan yang tak dapat diukur dengan sebuah ukuran, sebagaimana diungkapkan oleh Allah swt. dalam Q.S. Yasin/36: 11

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾ (يس/36:  
(11-11)

Terjemahnya:

<sup>170</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 845.

<sup>171</sup>Abu al-Suud, *op. cit.*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>172</sup>Muqatil, *op. cit.*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>173</sup>Ibnu `Abbas, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah walaupun Dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.<sup>174</sup>

Di dalam tafsirnya, Qatadah berpendapat bahwa penafsiran ‘*ajr karim*’ adalah *al-jannah*. Secara khusus dimaksudkan nikmat yang ada di dalamnya, mencakup nikmat yang tidak dapat dilihat oleh mata kepala, tak dapat didengar dengan telinga, dan yang tidak terlintas dalam benak dan hati.<sup>175</sup>

Pahala yang amat mulia itu berupa *al-jannah* diperuntuhkan kepada orang yang mengikuti peringatan. Kata “mengikuti peringatan” dimaksudkan mendengarkan dan menerapkan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan Allah swt dan Nabi-Nya. Maka bagi mereka dijanjikan pula ampunan. Kesemua itu merupakan sebab atau jalan untuk mendapatkan pahala yang mulia berupa *al-jannah*.

Frase ‘*ajr kabir*’ mengandung pengertian pahala yang amat besar yang disediakan kepada seseorang disebabkan kepercayaan dan kemurahan hatinya untuk berinfak, sebagaimana diungkapkan oleh diungkapkan oleh Allah swt dalam Q.S. al-Hadid/57: 7

أَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾ (الحديد/57: 7-7)

Terjemahnya:

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.<sup>176</sup>

<sup>174</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 707.

<sup>175</sup> Al-Alusi, *op. cit.*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>176</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 901.

Di dalam tafsirnya, Muqatil memaknai dengan balasan yang baik<sup>177</sup> dan pahala yang amat agung di sisi Allah yaitu *al-jannah*.<sup>178</sup> Dengan keimanan dan kemurahan hati untuk berinfak di jalan Allah swt., maka al-Samarqandi di dalam tafsirnya mengatakan bahwa maksud '*ajr kabir* adalah pahala yang sangat baik yang disiapkan oleh Allah dalam *al-jannah*.<sup>179</sup>

Frase '*ajr gair mamnun* mengandung pengertian pahala yang amat besar yang disediakan kepada seseorang disebabkan kepercayaan dan kemurahan hatinya untuk berinfak, sebagaimana diungkapkan oleh diungkapkan oleh Allah swt dalam Q.S. Fussilat/41: 8

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٨﴾ (فصلت/41: 8-8)

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya.<sup>180</sup>

Penafsiran yang diungkapkan oleh pengarang tafsir *Aisar al-Tafasir* adalah *sawab al-akhirah* (pahala akhirat) yaitu *al-jannah* dan nikmatnya yang dirasakan oleh seseorang selama-lamanya dan tidak pernah terhenti.<sup>181</sup>

<sup>177</sup>Muqatil, *op. cit.*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>178</sup>Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Aisar al-Tafasir Li Kalam al-'Aliyyi al-Kabir*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>179</sup>Nasr bin Muhammad bin Ahmad al-Samarqandi, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>180</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 774.

<sup>181</sup>*Aisar al-Tafasir*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

#### 4. *Fi Rahmatillah*

Kata *rahmah* yang berbentuk isim masdar (*infinive*) dalam al-Qur'an secara khusus berulang sebanyak 114 kali.<sup>182</sup> Keseratus empat belas kata *rahmah* akan dipilih beberapa frase sebagai sampel, yang menunjukkan pengertian *al-jannah*.

Frase yang dimaksud adalah frase yang berpolakan *mudhaf mudhaf ilaih* seperti *fi rahmatillah*, sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam Q.S. 'Ali `Imran/3: 107

وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٠٧﴾ ( آل عمران/3: 107-  
(107)

Terjemahnya:

Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, Maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.<sup>183</sup>

Al-'Alusi menjelaskan bahwa frase *fafi rahmatillah* mengandung pengertian *al-jannah* dan terkadang pula dimaksudkan *al-sawab* (pahala).<sup>184</sup> Dalam ayat ini Allah menggambarkan bahwa orang yang berhak mendapatkan rahmat Allah dalam hal ini *al-jannah* adalah orang-orang yang putih berseri mukanya dan kekal di dalamnya.

Selain frase *mudhaf*, terdapat pula frase lain seperti *fi rahmaten minhu* juga mengandung makna *al-jannah*, sebagaimana yang terungkap dalam Q.S. al-Nisa/4: 175

<sup>182</sup>Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *op. cit.*, h. 16-17.

<sup>183</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 93.

<sup>184</sup>Al-Al-si, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ  
مُّسْتَقِيمًا ﴿١٧٥﴾ (النساء/4: 175-175)

Terjemahnya:

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. dan menunjuki mereka kepada jalan yang Lurus (untuk sampai) kepada-Nya.<sup>185</sup>

Di dalam tafsirnya, Ibnu `Abbas r.a berkata bahwa yang dimaksud *al-rahmah* disini adalah *al-jannah*.<sup>186</sup> Dalam ayat ini Allah menggambarkan bahwa orang yang berhak mendapatkan *al-jannah* itu adalah orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh pada tali agama Allah.

### 5. *Sawaba al-‘Akhirah*

Kata *sawab* yang berbentuk *ism masdar (infinitive)* dalam al-Qur’an secara khusus berulang sebanyak 13 kali.<sup>187</sup> Ketiga belas kata *sawab* akan dipilih salah satu frase sebagai sampel, yang menunjukkan pengertian *al-jannah*.

Frase yang dimaksud adalah frase yang berpolakan *mudhaf mudhaf ilaih* seperti *husna sawab al-akhirah*, sebagaimana dalam Q.S. ‘Ali `Imran/3: 148

فَأَنَّهُمْ لِلَّهِ ثَوَابٌ دُنْيَا وَحُسْنُ ثَوَابٍ آخِرَةٍ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾ (آل عمران/3:  
(148-148)

Terjemahnya:

<sup>185</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 153.

<sup>186</sup>Ibnu Abbas, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>187</sup>Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi, *op. cit.*, h. 16-17.

Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.<sup>188</sup>

Al-Thabari menjelaskan bahwa frase *sawaba al-akhirah* mengandung pengertian *al-jannah*, karena sebelum menyebutkan *sawaba al-akhirah*, ayat 148 surah ‘Ali Imran terlebih dahulu menyebutkan *sawaba al-dunya* (balasan di dunia) untuk menggambarkan bahwa setelah mendapat balasan di dunia akan dapat pula sebaik-baik pahala atau balasan di *al-akhirah* berupa *al-jannah*.<sup>189</sup>

Al-Razi menambahkan penjelasan lebih mendalam mengenai ayat 148 ‘Ali Imran di atas. Dalam ayat itu, Allah swt. menyebutkan kata *husna* pada pahala *al-akhirah* sementara Ia tidak menyebutkan kata tersebut pada pahala dunia.

Hal itu menandakan bahwa pahala *al-akhirah* itu sangat banyak dan sangat baik serta tidak ada resikonya dibanding pahala dunia sangat sedikit dan sangat banyak resikonya. Oleh sebab itu Allah tidak menambah kata *husna*.<sup>190</sup>

*Sawab al-Akhirah* dan *maa’b* merupakan dua kata yang berbeda, tetapi jika dirangkai dengan kata *husnu* adakalanya memiliki makna yang sama yaitu *al-jannah*.

Penilaian al-Qur’an terhadap eksistensi *al-akhirah* dan *al-jannah* menggunakan term *husnu sawab al-akhirah/husnu maa’b* untuk menunjukkan *al-jannah*. Al-Syaukani dalam tafsirnya menyebutkan bahwa *husna al-akhirah* memiliki dua

---

<sup>188</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 100.

<sup>189</sup>Al-°abari, *op. cit.*, [CD-ROM] al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>190</sup>Al-Razi, *op. cit.*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

pengertia, yaitu *al-hur al-'ain* (bidadari) dan *al-jannah*,<sup>191</sup> sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ali 'Imran/3:148

فَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾ (آل عمران/3: 148-148)

Terjemahnya:

Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.<sup>192</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa tempat sangat baik lagi terakhir yang akan didatangi seseorang adalah tempat yang disebut *al-akhirah*. Sementara ayat berikut menjelaskan bahwa tempat terakhir itu dikatakan pula *husnu al-ma'ab*, Sementara, *husnu ma'ab* mengandung pengertian *husnu al-marja'* (sebaik-baik tempat kembali) dan *sawab* (sebaik-baik pahala)<sup>193</sup>, sebagaimana yang diungkapkan oleh Allah swt. dalam Q.S. Ali 'Imran/3: 14.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبِئَةِ ﴿١٤٩﴾ (آل عمران/3: 14-14)

Terjemahnya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah

<sup>191</sup>Muhammad ibn Ali ibn Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami' Baina Fannay al-Riwayah wa al-Dirayah Min I'lm al-Tafsir*, Juz I, (Cet. I; Birut: Muassasah al-Rayyan, 1997), h. 265.

<sup>192</sup>Lihat Departemen Agama Ri, *op. cit.*, h. 54.

<sup>193</sup>Imad al-Din 'abu al-Fida Ismail ibn Kazir al-Dimasyqi, *op. cit.*, h. 352.

kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).<sup>194</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang akan memperoleh tempat kembali yang baik itu adalah orang yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kesenangan hidup dunia yang bertujuan mengantarnya hidup lebih baik di *al-akhirah* dibanding kehidupan dunia.

Sementara, ayat berikut menegaskan bahwa orang yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kesenangan hidup dunia itu disebut orang beriman dan beramal saleh, sebagaimana yang terungkap dalam Q.S. al-'Ra'd/13: 29

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿٢٩﴾ (الرعد/13: 29-29)

Terjemahnya:

Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.<sup>195</sup>

Ayat berikut yang terdapat dalam Q.S. Sad/38: 25 menjelaskan bahwa orang beriman dan beramal saleh terkadang mengalami pasang surut iman, yakni terkadang berbuat dosa, namun segera bertaubat kepada Allah swt. sehingga taubatnya diterima dan dosanya diampuni, maka itulah yang akan mendapat tempat yang disebut *husnu al-ma'ab*

فَغَفَرْنَا لَهُ ذَٰلِكَ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٢٥﴾ (ص/38: 25-25)

Terjemahnya:

Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. dan Sesungguhnya Dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.<sup>196</sup>

Al-Razi berkata bahwa yang dimaksud dengan *al-ma'ab* adalah *al-jannah* (surga) karena terangkai dengan kata *husnu* untuk menunjukkan sangat baiknya *al-*

<sup>194</sup>Departemen Agama RI, *ibid*, h. 40.

<sup>195</sup>*Ibid*, h. 201.

<sup>196</sup>*Ibid*, h. 363.

*jannah* itu. Dengan demikian, lawan kata dari pada neraka, seburuk-buruk tempat kembali.<sup>197</sup>

---

<sup>197</sup>Muhammad al-Razi Fakhr al-Din ibn -iyau al-Din Umar, Jilid IV, *op. cit*, h. 215.

## BAB III

### EKSISTENSI *AL-JANNAH* PERSPEKTIF AL-QUR'AN

#### A. Ruang, Keberadaan, dan Dimensi *al-Jannah*

##### 1. Klasifikasi Ayat-ayat yang Menunjuk Ruang, Keberadaan, dan Dimensi *al-Jannah*

###### a. Ayat-ayat Yang Menunjuk Ruang dan Keberadaan *al-Jannah*

###### 1) Ruang *al-Jannah*

Ayat-ayat yang menunjuk ruang *jannah al-ma'wa* dapat ditemukan dalam tiga ayat. Dalam ketiga ayat itu dua bentuk kata yang dapat dijadikan kata kunci untuk mengetahui ruang *jannah al-ma'wa*, yaitu *indaha* yang terletak dalam ayat Q.S. al-Najm/53: 15, kata *aliyah* yang terletak dalam dua ayat, yakni Q.S. al-Haqqah/69: 23 dan Q.S. al-Gasyiyah/88: 10.

*Jannah al-ma'wa* adalah salah satu nama *al-jannah* yang telah ada saat sekarang dan akan dialihkan menjadi *al-jannah al-akhirah* setelah terjadi proses kiamat atau ketika terjadi pergantian bumi dan langit menjadi bumi dan langit yang lain.

Ayat yang menunjuk ruang *al-jannah al-akhirah* dapat ditemukan dalam Q.S. Ibrahim/14: 48. Dalam ayat itu satu bentuk kata yang dapat dijadikan kata kunci untuk mengetahui ruang *al-jannah al-akhirah*, yaitu *yaum tubaddalu*

Ketiga ayat pertama di atas menunjuk ruang *jannah al-ma'wa*. Masing-masing turun di Makkah. Makkah pada masa turunnya al-Qur'an merupakan tempat awal di

turunkannya. Ayat-ayat yang turun di tempat itu bertalian dengan akidah. Pembahasan akidah mencakup masalah *al-jannah* yang menjadi salah satu pembahasan akidah pokok dalam Islam. Penunjukkan ruang *jannah al-ma'wa* dalam al-Qur'an menjadi salah satu indikasi pula bahwa *al-jannah* itu telah ada.

Term *indaha* merupakan kata yang menunjukkan ruang *jannah al-ma'wa* dapat dijumpai dalam Q.S. al-Najm/53: 13-18.

وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۗ ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ  
مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ﴿١٨﴾ (النجم/53:  
(18-13)

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada syurga tempat tinggal, Muhammad melihat Jibril ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya Dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.<sup>198</sup>

Sedangkan, term *aliyah* merupakan salah satu kata yang menunjukkan ruang *al-jannah* baik yang ada saat sekarang maupun yang akan ada sesudah proses kiamat. Kata tersebut dapat dijumpai dalam Q.S. al-Haqqah/69: 20-23.

إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلْقٍ حِسَابِيهٖ ۗ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِي عَيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ ۗ ﴿٢١﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ۗ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ۗ ﴿٢٣﴾  
(الحاقة/69: 20-23) ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

<sup>198</sup>Departemen Agama RI, *loc. cit.*

Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat, (kepada mereka dikatakan): “Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.” Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: “Wahai Alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini)”.<sup>199</sup>

Term sama yang menunjuk ruang *al-jannah* dapat pula dijumpai dalam Q.S. al-Gasyiyah/88: 10.

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾ (الغاشية/88: 10-10)

Terjemahnya:

Dalam syurga yang tinggi, tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna.<sup>200</sup>

Sementara, ayat yang menunjuk langsung ruang *al-jannah al-akhirah* tidak ditemukan. Namun terdapat ayat yang dapat diinterpretasi untuk menunjukkan ruang *al-jannah al-akhirah*. Ayat tersebut dapat ditemukan dalam Q.S. Ibrahim/14: 48

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾ (إبراهيم/14: 48-48)

Terjemahnya:

Pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

Setelah diganti bumi dan langit yang ada sekarang dengan bumi dan langit yang lain maka bumi dan langit baru itu disebut oleh *mufassir* sebagai bumi dan langit *al-jannah al-akhirah* bukan lagi bumi dan langit dunia. Jika ayat di atas dijadikan dalil

<sup>199</sup>*Ibid.*, h. 833.

<sup>200</sup>*Ibid.*, h. 889.

untuk menunjukkan ruang *al-jannah al-akhirah* kelak maka ruang *al-jannah* yang akan ditempati di *al-akhirah* belum diadakan karena bumi dan langit yang ada sekarang belum diganti. Namun dapat dipastikan bahwa ruang *al-jannah al-akhirah* akan menempati ruang pada bumi dan langit baru.

*Al-Jannah al-akhirah* memiliki luas seperti luasnya bumi dan langit.

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ (آل عمران/3: 133-133)

Terjemahnya:

...dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya.

Berita itu sangat tepat dan sesuai karena bumi dan langit yang ada sekarang akan diganti tanpa merubah luasnya sehingga bumi dan langit *al-jannah al-akhirah* tetap seluas bumi dan langit dunia. Hal inilah menjadikan penulis berkesimpulan bahwa *al-jannah al-akhirah* menempati ruang di bumi dan langit yang ditempati manusia saat sekarang setelah mengalami pergantian tanpa ada ruang lain.

## 2) Keberadaan *al-Jannah*

Ayat-ayat yang menunjuk keberadaan *al-jannah* baik *al-jannah* yang ada sekarang maupun yang akan ada sesudah proses kiamat atau setelah pergantian langit dan bumi dapat ditemukan dalam dua ayat. Dalam kedua ayat itu terdapat dua bentuk kata yang sama untuk menunjukkan keberadaan *al-jannah*, yaitu *'uiddat*. Term *'uiddat* terletak dalam dua surah, yang keduanya turun di Madinah, yakni Q.S. 'Ali 'Imran/3:133 dan Q.S. al-Hadid/57:21.

Ayat yang turun di Madinah menunjukkan bahwa *al-jannah* telah ada atau telah disiapkan. Ayat tersebut dapat ditemukan dalam Q.S. ‘Ali Imran/3: 133.

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ (آل عمران/3: 133-133)

Terjemahnya:

...dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,<sup>201</sup>

Ayat kedua yang turun di Madinah menunjukkan bahwa *al-jannah* telah ada atau telah disiapkan. Ayat itu dapat ditemukan dalam Q.S. al-Hadid/57: 21.

﴿ سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴾ (الحديد/57: 21-21)

Terjemahnya:

...dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya.<sup>202</sup>

Tidak ditemukan ayat yang menjelaskan langsung keberadaan *al-jannah al-akhirah*, namun ada ayat yang dapat diinterpretasi untuk menunjukkan bahwa *al-jannah al-akhirah* telah ada. Keberadaannya itu berupa bumi dan langit yang akan diganti menjadi *al-jannah al-akhirah* dan apa yang ada di dalamnya atau di atasnya berupa *arsy*, *sidrah al-muntaha*, dan *jannah al-ma'wa* akan dialihkan ke *al-jannah al-akhirah*

<sup>201</sup>*Ibid.*, h. 84.

<sup>202</sup>*Ibid.*, h. 788.

Ayat tersebut adalah ayat yang terdapat dalam Q.S. Ibrahim/14: 48. Di dalam ayat itu Allah mengungkapkan kata *tubaddalu* yang menunjukkan pergantian bumi dan langit dengan menggunakan *fi`il mudhare`* (kata kerja sedang dan akan datang).

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾ (ابراهيم/14: 48-)

(48)

Terjemahnya:

(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit...<sup>203</sup>

#### b. Ayat-ayat Yang Menunjuk Dimensi *al-Jannah*

Penulis menampilkan ayat-ayat yang berbicara tentang dimensi *jannah al-ma'wa*. *Al-Jannah* itu telah ada sekarang di atas tingkatan langit yang ketujuh dan akan beralih pula menjadi *al-jannah al-akhirah*.

Dua ayat yang menunjuk dimensi *jannah al-ma'wa* dan *al-jannah al-akhirah* ditemukan dalam dua surah, yaitu Q.S. Ali Imran/3: 133 dan Q.S. al-Hadid/57: 21. Dalam kedua ayat itu terdapat bentuk kata yang menunjuk dimensi *al-jannah al-akhirah* dan *jannah al-ma'wa* yaitu *`ardh*.

Ayat pertama yang menunjuk dimensi *al-jannah* baik yang ada sekarang maupun yang akan ada dapat dijumpai dalam Q.S. Ali Imran/3: 133.

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ (آل عمران/3: 133-133)

---

<sup>203</sup>*Ibid.*, h.

Terjemahnya:

...dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,<sup>204</sup>

Ayat kedua yang menunjuk dimensi *al-jannah* baik yang ada sekarang maupun yang akan ada dapat dijumpai pula dalam Q.S. al-Hadid/57: 21.

سَابِقُونَ إِلَىٰ مَعْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لِالَّذِينَ آمَنُوا  
 بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾ (الحديد/57: 21)

Terjemahnya:

...dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya.<sup>205</sup>

## 2. Tafsir Ayat-ayat Yang Menunjuk Ruang, Keberadaan, dan Dimensi *al-Jannah*

### a. Tafsir Ayat-ayat Yang Menunjuk Ruang dan Keberadaan *al-Jannah*

#### 1) Tafsir Ayat-ayat yang Menunjuk Ruang *al-Jannah*

Salah satu surah dalam al-Qur'an yang menyebutkan ruang *jannah al-ma'wa* adalah surah al-Najm. Surah ini memiliki satu ayat yang tersusun dari klausa *mubtada* dan *khobar* untuk menyampaikan berita dari Allah bahwa *jannah al-ma'wa* menempati ruang di samping *sidrah al-muntaha*. Hal itu diungkapkan oleh Allah dalam Q.S. al-Najm /53: 13-18)

<sup>204</sup>*Ibid.*, h. 133.

<sup>205</sup>*Ibid.*, h. 788.

وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ  
مَا يَغْشَى ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ﴿١٨﴾ (النجم/53:  
(18-13)

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada *al-jannah* tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.<sup>206</sup>

Ulama berbeda pendapat mengenai subyek (*fa`il*) kata *ra`a*. Diantara ulama ada yang berpandangan bahwa subyek (*fa`il*) kata *ra`a* adalah Muhammad saw. dan ada pula yang berpendapat bahwa subyeknya (*fa`il*) adalah malaikat. Demikian pula, objek (*maf`ul bih*) kata *ra`a* diperselisihkan, ada yang mengatakan bahwa objek (*maf`ul bih*) kata tersebut adalah Allah dan ada juga yang mengatakan Malaikat.

Penulis berkesimpulan bahwa subjek (*fa`il*) kata *ra`a* adalah Muhammad saw., sementara objeknya (*maf`ul bih*) adalah Malaikat. Dengan demikian, saat berada di langit ketujuh, Nabi Muhammad saw. melihat malaikat dalam bentuk penciptaannya yang asli. Jika Allah dilihat saat itu di samping *sidrah al-muntaha* maka Ia menempati ruang dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain seperti makhluk-Nya. Hal itu batil bagi Allah.

Dalam ayat 13-15 surah al-Najm Allah tidak menjelaskan bahwa Muhammad saw. telah melihat *jannah al-ma'wa* di samping *sidrah al-muntaha*. Tetapi, Ia

<sup>206</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 871-872.

menjelaskan bahwa Muhammad saw. telah melihat malaikat Jibril a.s. di samping *sidrah al-muntaha* dan di sampingnya terletak *jannah al-ma'wa*. Penunjukan ruang *jannah al-ma'wa* disamping *sidrah al-muntaha* dalam ayat itu merupakan salah satu bentuk informasi adanya ruang *jannah al-ma'wa* saat ini.

Karena Nabi Muhammad saw. telah melakukan perjalanan ke langit maka surah al-Najm dijadikan sementara ulama sebagai dalil atau (sumber berita) berbicara tentang peristiwa *isra wa al-mi'raj* Nabi saw., yang terjadi pada tahun XIII kenabian beberapa waktu sebelum hijrah Nabi saw. ke Madinah.

Ayat-ayat yang terdapat dalam surah al-Najm merupakan ayat Allah yang tidak dapat diragukan. Surah itu diawali sumpah untuk menunjukkan bahwa peristiwa *isra wa al-mi'raj* benar telah terjadi dan apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw. merupakan berita benar.<sup>207</sup>

Dua surah yakni surah al-Isra dan al-Najm berbicara tentang peristiwa *Isra wa al-Mi'raj*. Masing-masing turun di Makkah. Masyarakat Makkah saat itu merupakan masyarakat yang ragu dan tidak percaya kepada berita-berita yang dibawa Nabi Muhammad saw. dari langit ke tujuh.

Oleh karena itu, Allah swt. membantah orang-orang musyrik Makkah dengan melalui firman-Nya dalam Q.S. al-Najm/53: 2-3 dan 11-12

مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ﴿١١﴾ أَفْتُمِرُونَ عَلَىٰ مَا يُرَىٰ ﴿١٢﴾ (النجم/53: 11-12)

---

<sup>207</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.13, *op. cit.*, h. 415.

Terjemahnya:

Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya.... Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya maka apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?<sup>208</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika hal Nabi Muhammad saw. tidak tersesat dan tidak pula keliru maka apa yang diinformasikan itu adalah suatu berita yang benar tak dapat diragukan. Salah satu informasi yang disampaikan oleh Allah melalui rasul-Nya adalah berita tentang *jannah al-ma'wa* yang memiliki ruang di samping *Sidrati al-Muntaha*.

Informasi tentang *jannah al-ma'wa* tampaknya diingkari oleh kafir Quraisy di Makkah. Oleh karena itu, Allah swt. di awal surah al-Najm meluruskan pandangan kafir Quraish di Makkah, yang mengingkari berita-berita gaib. Peningkaran itu terjadi saat Nabi Muhammad saw. menyampaikan berita tentang peristiwa *mi`raj*, mereka (kafir Quraish) tidak dapat mempercayai karena peristiwa tersebut tidak memiliki bukti kongkrit.<sup>209</sup>

Untuk memperjelas berita di atas Allah swt. menjelaskan dalam Q.S. al-Najm ayat 11 dan 12 bahwa hatinya tidak mendustakan apa yang dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrik Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah yang diketahui oleh Muhammad saw. adalah *jannah al-ma'wa* yang memiliki ruang di samping *sidrah al-muntaha*.

---

<sup>208</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 763.

<sup>209</sup>Abd al-`Aziz bin Abdullah al-Humaidi, *al-Tarikh al-Islami, Mawaqif wa` Ibar*, Jilid II (Cet. I; Iskandariyah: Dar al-Dakwah, 1997), h. 42.

Kata *jannah al-ma'wa* adalah salah satu nama dari beberapa nama *al-jannah*. Kata *ma'wa* sendiri berarti tempat tinggal. Penamaan ini mengisyaratkan bahwa tempat tersebut sangat indah serta lengkap fasilitasnya sebagai tempat hunian yang sempurna sehingga tidak ada tempat hunian selainnya yang wajar dinamai tempat hunian.<sup>210</sup>

Oleh karena itu, tempat tinggal itu sebelum terjadi kiamat dihuni oleh roh-roh para syuhada dan roh para mukmin.<sup>211</sup> Ibnu `Asyur menambahkan bahwa *jannah al-ma'wa* dihuni oleh orang-orang bertakwa. *Al-jannah* itu merupakan puncak tingkatan yang ditempati oleh roh-roh suci.<sup>212</sup>

*Sidrah* adalah sebuah pohon pidara. Pohon tersebut memiliki buah sebesar *qilal* (kendi air), daun-daunnya sebesar telinga gajah, dan timbul dari batangnya sungai-sungai (air). *Sidrah* dikatakan *sidrah al-muntaha* karena seluruh makhluk berakhir perjalanannya di tempat itu, tidak dapat melewatinya. *Sidrah al-muntaha* terletak di atas langit ketujuh di samping kanan *al-`arasy*.<sup>213</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *jannah al-ma'wa* terletak di atas langit ketujuh. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan *sidrah al-muntaha* di atas langit ketujuh di samping kanan *al-`arsy*.

---

<sup>210</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, *op. cit.*, h. 416.

<sup>211</sup>Ab- Muhammad Abd al-`aq bin Galib bin Abd al-Rahman bin Tamam bin `Atiyah al-Maharibi, dalam *Global Arabic Encyclopedia*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>212</sup>Ibnu `Asy-r, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>213</sup>Muhammad Ali al-Sab-ni, *op. cit.*, Jilid III, h. 1412.

*Jannah al-ma'wa* merupakan salah satu *al-jannah* yang diabadikan oleh al-Qur'an dan yang diketahui oleh Nabi saw. dari beberapa nama lainnya. Hal itu bukan berarti satu-satunya *al-jannah* yang diketahui.

*Al-Jannah* diberi nama sesuai dengan sifat dan kondisinya. Oleh karena itu, Muhammad Zuhri al-Najjar, salah seorang ulama al-'Azhar mengatakan bahwa *al-jannah* mempunyai beberapa nama. Nama-nama itu disandang oleh *al-jannah* sesuai dengan sifatnya. *Al-Jannah* nama umum meliputi nama-nama lainnya, namun *al-jannah* itu satu. Seperti halnya al-Qur'an memiliki beberapa nama, namun kitab itu hanya satu.<sup>214</sup>

Olehnya itu, Allah swt. menjelaskan bahwa Nabi saw. melihat banyak tanda-tanda kekuasaan-Nya. Hal itu diungkapkan oleh Allah dalam Q.S. al-Najm ayat 18 dengan menggunakan kata *`ayat* berbentuk jamak

لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى ﴿١٨﴾ (النجم/53: 18-18)

Terjemahnya:

Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.<sup>215</sup>

Selain itu, Q.S. al-Haqqah ayat 23 dan Q.S. al-Gasyiyah ayat 10 dapat pula dijadikan bukti bahwa *al-jannah* itu berada pada posisi tinggi atau atas. Kata *`aliyah* berasal dari kata *`ali* mengandung makna *murtafi`* (tinggi)<sup>216</sup> atau posisi atas.

<sup>214</sup>Lihat Muhammad Zuhri al-Najjar, *op. cit.*, h. 433.

<sup>215</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 764.

<sup>216</sup>Mahmud Yunus, *op. cit.* h.279.

Klausa *jannah `aliyah* tersusun dalam bentuk *Sifah wa al-mausuf* yang mengandung pengertian *al-jannah* itu sifatnya tinggi atau berada pada posisi atas. Pengertian itu dikatakan demikian disebabkan kata *a`li* (tinggi atau atas) lawan katanya, yaitu *sufila* (bawah), sebagaimana dalam sabda Nabi saw. *yadu al-ulya khairun min yad al-sufila* (tangan di atas lebih baik dari pada tangan dibawah).

Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara ayat 14 surah al-waqi`ah yang menginformasikan bahwa *al-jannah* itu berada di samping *sidrah al-muntaha* dengan ayat 23 surah al-Haqqah yang menyampaikan bahwa *al-jannah* berada pada posisi atau tempat tertinggi. *Sidrah al-muntaha* berada pada posisi yang tertinggi di atas langit.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan dalam beberapa kitab tafsir, tidak terdapat *mufassir* yang mengungkapkan nama, tingkatan *al-jannah* tersebut. Mereka hanya mengatakan bahwa *al-jannah* itu dikatakan sifatnya tinggi karena berada di atas langit atau berada pada tingkatan yang sangat tinggi. Penulis menduga itulah *jannah al-ma`wa* dan *al-jannah-al-jannah* lainnya.

Keterangan di atas membantah pendapat yang mengatakan bahwa *al-jannah* belum diadakan (belum ada) saat sekarang karena akan hancur bersama hancurnya bumi dan langit ketika terjadi kiamat.

Di dalam al-Qur'an Allah swt. menjelaskan dalam banyak ayat-Nya bahwa bumi dan langit akan mengalami kiamat. Sementara, tidak ditemukan satu pun ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan bahwa pada saat itu (kiamat) 'arsy dan yang ada di sekitarnya akan ikut mengalami kehancuran bersama hancurnya bumi dan retaknya langit.

Oleh karena itu, dalam al-Qur'an terdapat penjelasan secara rinci dan jelas bahwa *arsy* yang terletak di atas langit ke tujuh tidak ikut mengalami kehancuran saat kiamat datang karena ada delapan malaikat membawa atau menahannya saat itu, sebagaimana diungkapkan oleh Allah swt. dalam Q.S. al-Haqqah/69: 15-17

فِيَوْمِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَدِيَّةٌ ﴿١٧﴾ (الْحَاقَّةُ/69: 15-17)

Terjemahnya:

Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat, Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. dan pada hari itu delapan orang Malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.<sup>217</sup>

Dengan demikian, jika keadaan *arsy* akan ditahan oleh delapan malaikat saat kiamat maka apa yang ada di samping atau di sekitarnya seperti *sidrah al-muntaha* dan *al-jannah* akan ikut pula tertahan saat itu.

Penulis menduga bahwa ke delapan malaikat itu menahan dan menjunjung *arsy*, mereka tidak melepaskan sampai selesainya bumi dan langit mengalami kiamat.

Dalam ayat-ayat Q.S. al-Haqqah/69, Allah swt. menggambarkan bahwa peristiwa kiamat akan diawali dengan satu kali peniupan sangkakala. Lalu bumi dan gunung-gunung diangkat dan dibenturkan serta langit terbelah. Hal itu merupakan pertanda terjadinya kiamat.

Saat terjadi kiamat, malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Keberadaan malaikat di tepi langit merupakan perintah Allah swt.. Kemudian mereka

---

<sup>217</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 832.

diperintah turun dan meliputi bumi, sehingga ada malaikat berdiri berjejeran di langit dunia, demikian pula di langit kedua dan seterusnya.

Kedelapan malaikat yang tersebut dalam ayat di atas bertugas menahan `arsy di atas kepala atau di atas punggungnya. Kata delapan merupakan perkataan *mutlaq* (tidak memiliki kata yang membatasi makna delapan), sehingga para ulama memiliki pendapat yang beragam.

Oleh karena itu, dalam tafsir al-Razi terdapat sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa maksud delapan malaikat dalam ayat di atas tidak dapat diketahui secara pasti, apakah delapan malaikat, atau delapan ribu, atau delapan saf malaikat, ataukah delapan ribu saf malaikat.<sup>218</sup>

Penulis menduga bahwa kedelapan malaikat itu tetap menahan dan menjunjung *arsy* dan apa yang ada di sampingnya seperti *sidrah al-muntaha* dan *al-jannah* sampai bumi dan langit telah diganti, sebagaimana diungkapkan oleh Allah swt. dalam Q.S. Ibrahim/14: 48

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾ (ابراهيم/14: 48)  
(48)

Terjemahnya:

(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit...<sup>219</sup>

<sup>218</sup>Al-Razi, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>219</sup>*Ibid.*, h. 353.

Dalam tafsirnya al-Razi berpendapat bahwa ada dua teori yang dapat digunakan dalam pergantian bumi dan langit. Teori pertama adalah zat bumi dan langit tidak terganti dan yang terganti adalah sifatnya. Teori kedua adalah tergantinya zat bumi dan langit menjadi zat yang lain.

Tampaknya, Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi mengikuti teori kedua. Ia menjelaskan bahwa bumi dan langit dunia memiliki fungsi sebagai sebab. Dengan demikian, manusia dan makhluk lainnya hidup disebabkan adanya matahari dan hujan.

Oleh karena itu, bumi dan langit dunia harus diganti menjadi bumi dan langit *al-akhirah* karena penghuni *al-jannah* di *al-akhirah* tidak bergantung pada sebab-sebab seperti hujan yang diturunkan dari langit dan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di bumi, tetapi hanya bergantung pada *al-musabbib* (Allah swt.) sehingga apa yang muncul di benak langsung ada tanpa melalui perantara sebab.<sup>220</sup>

Dalam al-Qur'an tidak dijelaskan tentang pergantian ruang dan waktu, apakah ruang yang ditempati bumi dan langit akan diganti menjadi ruang yang baru dan demikian juga waktu akan diganti menjadi waktu yang lain?

Tidak ditemukan ayat yang menjelaskan bahwa setelah terjadi pergantian itu akan dipindahkan bumi dan langit ke ruang dan waktu lain. Hal ini mengindikasikan bahwa langit dan bumi diganti pada ruang dan waktu yang sama, tidak dipindahkan ke ruang dan waktu yang lain. Jika demikian maka langit dan bumi dunia yang telah

---

<sup>220</sup>Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi, *Tafsir al-Sya`rawi*, Jilid XII (t.c; t.t.c: Akhbar al-Yaum Qita`u al- $\mathit{a}$ aqafah, t.th),h. 7612

menjadi bumi dan langit *al-akhirah* tidak memiliki ruang dan waktu lain, tetap pada ruang dan waktu semula.

Setelah bumi dan langit dunia diganti dan didekatkan kembali seperti semula maka *jannah al-ma'wa* dialihkan ke bumi dan langit *al-akhirah* setelah ia menempati ruang di atas langit dunia ketujuh.

## 2. Tafsir Ayat-ayat yang Menunjuk Keberadaan *al-Jannah*

Informasi yang dapat dijadikan bukti keberadaan *al-jannah* saat ini dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis.

Di dalam al-Qur'an, Allah swt. menjelaskan bahwa Muhammad saw telah melihat banyak tanda-tanda kekuasaan-Nya. Hal itu diungkapkan oleh Allah dalam Q.S. al-Najm/53: 18 dengan menggunakan kata *`ayat* berbentuk jamak, yaitu

لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى ﴿١٨﴾ (النجم/53: 18-18)

Terjemahnya:

Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.<sup>221</sup>

Al-Khazin menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah yang telah dilihat oleh Nabi Muhammad saw. adalah Malaikat yang memiliki 600 sayap dan rak-rak berwarna hijau dari *al-jannah*, menutupi ufuq langit.<sup>222</sup> Al-Sa`di menambahkan bahwa di antara ayat-ayat yang telah dilihat adalah *al-jannah wa al-nar*.<sup>223</sup>

<sup>221</sup>*Ibid.*, h. 764.

<sup>222</sup>Ab- al-Hasan Ali bin Ibrahim bin Umar al-Syih, al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil Fi Maani al-Tanzil*, dalam *Global Arabic Encyclopedia* [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>223</sup>Al-Sa`di, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

Ayat di atas didukung oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim adalah sebagai berikut:

حدثنا ابوبكر بن بى شيبه وعلى ابن حخر واللفظ لابي بكر قال ابن حخر اخبرنا وقال ابوبكر حدثنا على ابن مسهر عن المختار ابن فلفل عن انس قال صلى بنا رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم فلما قضى الصلاة اقبل علينا بوجهه فقال: ايها الناس انى امامكم فلا تسبقونى بالركوع ولا بالسجود ولا بالقيام ولا بالا نصراف فانى اراكم امامى ومن خلفي ثم قال: والذى نفس محمد بيد ه لورا يتم مارايت لضحككم قليلا ولبكيتم كثيرا, فالوا: وما رايت يارسول الله؟ رايت الجنة والنار<sup>224</sup>

Artinya:

Dari Anas berkata suatu ketika Nabi saw. salat bersama kami maka tatkala selesai melaksanakan salat ia menghadap kepada kami lalu berkata: “Wahai sekalian manusia sesungguhnya aku adalah imam kalian maka jangan kalian mendahuluiku saat ruku, sujud, berdiri, dan meninggalkan tempat karena aku melihat kalian baik kamu depan maupun belakang. Demi diriku dalam kekuasaanya, sekiranya kamu lihat terhadap apa yang aku telah lihat, niscaya kamu tertawa sedikit dan menangis banyak”, lalu sahabat bertanya: “apa gerangan yang kamu lihat wahai Rasul Allah”? “Aku telah melihat surga dan neraka”.

Ulama memperdebatkan mengenai keberadaan *al-jannah*. Ada yang mendukung dan ada yang kontra. Ulama yang pro terhadap masalah itu adalah ulama dari golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah dan yang kontra adalah ulama dari golongan Mu`tazilah dan Qadariah.

#### a) Ulama yang mendukung terhadap keberadaan *al-jannah*

Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah berpendapat bahwa *al-jannah* telah ada sekarang. Al-Thahawiyah yang dianggap termasuk golongan itu berpendapat bahwa keduanya telah diciptakan sebelum sesuatu yang lain diciptakan. Ia berpendapat demikian karena mereka berdasar pada dalil *naql* yang telah disebutkan di atas.

---

<sup>224</sup>Muslim bin al-‘ajaj Ab- al-Hasan al-Qusyairi Naisab-ri, *op. cit.*, dalam *Global Arabic Encycloedia* [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

### b) Ulama yang kontra terhadap masalah keberadaan *al-jannah*

Mu'tazilah dan Qadariyah berpendapat lain bahwa *al-jannah* belum ada sekarang. Ia berpendapat demikian karena berdasar kepada dalil *aqli*. Mereka berkata, “Jika sekiranya *al-jannah* ada sebelum tiba hari pembalasan maka sia-sia belaka keberadaannya. Oleh karena itu, *al-jannah* akan diadakan ketika hari kebangkitan terealisasi”.<sup>225</sup>

Pendapat di atas merupakan pendapat yang dapat diterima jika yang dimaksud adalah *al-jannah al-akhirah* yang akan ada sesudah pergantian langit dan bumi menjadi langit dan bumi *al-akhirah* atau sesudah terjadi hari kiamat atau kebangkitan.

Sementara, *jannah al-ma'wa* yang telah ada sekarang dan akan dialihkan menjadi *al-jannah al-akhirah* merupakan tempat penantian atau transit roh-roh manusia untuk datangnya hari kebangkitan.

Hadis Nabi saw. yang dapat menunjukkan keberadaan dan ketidak-kosongan *jannah al-ma'wa* sekarang, meskipun hanya berupa roh-roh suci yang mengisinya adalah:

Muslim meriwayatkan bahwa Masruq berkata, “Kami bertanya kepada Abdullah ibn Mas'ud tentang ayat Q.S. ‘Ali `Imran/3: 169”

---

<sup>225</sup> Ali bin Ali bin Muh. bin Abi al-Izza ad-Dimasyqi, *syarh al-Aqidah at-Tahawiyah*, juz II, *op. cit.*, h. 615.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ ( آل عمران/3: 169-169)

Terjemahnya:

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.<sup>226</sup>

Ia berkata: “Kami juga menanyakan hal itu”, dan Nabi saw. bersabda:

أَرْوَاحُهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خَضِرٍ لَهَا قَنَادِيلٌ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَسْرُحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيلِ فَاطَّلَعَ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ إِطْلَاعَةً فَقَالَ هَلْ تَشْتَهُونَ شَيْئًا قَالُوا أَيْ شَيْءٍ نَشْتَهِي وَنَحْنُ نَسْرُحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا فَفَعَلَ ذَلِكَ بِهِمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَنْ يُتْرَكُوا مِنْ أَنْ يُسْأَلُوا قَالُوا يَا رَبِّ نُرِيدُ أَنْ تَرُدَّ أَرْوَاحَنَا فِي أَجْسَادِنَا حَتَّى نُقْتَلَ فِي سَبِيلِكَ مَرَّةً أُخْرَى فَلَمَّا رَأَى أَنْ لَيْسَ لَهُمْ حَاجَةٌ تَرَكُوا<sup>227</sup>

Artinya:

“Arwah mereka laksana burung-burung warna hijau, mereka mempunyai cahaya yang datang dari arsy. Mereka berkeliaran di surga di mana saja mereka inginkan, kemudian mereka mencari perlindungan di bawah cahaya itu. Tuhan mereka akan datang secara tiba-tiba kepada mereka lalu bertanya, “Apakah kalian menginginkan sesuatu”? Mereka menjawab, “Apa lagi yang kami inginkan sementara kami dapat berkeluyuran ke mana saja kami inginkan di surge”? Allah akan datang dan menanyakan hal itu tiga kali. Ketika mereka sadar bahwa mereka tidak diizinkan menjawab ‘tidak’, lalu mereka berkata, “Ya Allah bisakah kami dikembalikan lagi ke tubuh-tubuh kami dan dibunuh sekali lagi di jalan-Mu”? Ketika Allah mengetahui bahwa mereka tidak mempunyai keinginan apa-apa lagi, maka Allah swt. membiarkan saja mereka.

Keberadaan *al-jannah al-akhirah* dapat ditemukan informasinya melalui interpretasi ayat yang terdapat dalam Q.S. Ibrahim/14: 48. Berdasar pada interpretasi ayat itu *al-jannah al-akhirah* dapat dikatakan telah ada. Penulis berpendapat demikian

<sup>226</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 92.

<sup>227</sup>Muslim bin al-ajjaj Ab- al-Hasan al-Qusyairi Naisab-ri, *Sahih Muslim, op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

karena ia (*al-jannah al-akhirah*) telah diawali oleh *jannah al-ma'wa* yang ada di atas langit dunia ketujuh saat sekarang.

Penulis tidak menemukan ayat yang menjelaskan keruntuhan *arsy*, *sidrah al-muntaha*, dan *jannah al-ma'wa* pada hari kiamat, tetapi penulis hanya menemukan ayat yang menjelaskan kehancuran bumi dan keretakan langit atau melemahnya saat itu, lalu diganti oleh Allah swt. dengan bumi dan langit yang lain. Jika langit tidak hancur dan apa yang ada di atasnya tidak diganti maka Penulis menduga bahwa *arsy*, *sidrah al-muntaha*, dan *jannah al-ma'wa* akan dialihkan menjadi *al-jannah al-akhirah*.

Pergantian bumi dan langit bertujuan untuk menyesuaikan dengan kondisi *al-akhirah* kelak. Setelah memiliki kesesuaian dengan kondisi *al-akhirah* maka *arsy*, *sidrah al-muntaha*, dan *jannah al-ma'wa* disesuaikan pula kemudian dialihkan ke ruang itu yang ukurannya seluas langit dan bumi.

## 2) Tafsir Ayat-ayat Yang Menunjuk Dimensi *al-Jannah*

(QS Ali Imran/3:133)

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ (آل عمران/3: 133-133)

Terjemahnya:

...dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.<sup>228</sup>

(Q.S. al-Hadid/57:21)

---

<sup>228</sup>*Ibid.*, h. 84.

سَابِقُونَ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لِالَّذِينَ آمَنُوا  
 بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٥١﴾ (الحديد/57: 21-21)

Terjemahnya:

...dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi<sup>229</sup>

Term *`ardh* mengandung pengertian lebar dan luas. Ibnu `Asyur misalnya berpendapat bahwa term tersebut digunakan untuk menunjukkan luas bukan untuk lebar. Ia berpandangan demikian karena berdasar pada dalil al-Qur'an yang terdapat dalam Q.S. Fussilat/41: 51<sup>230</sup>

وَإِذَا أَعْمَنَّا عَلَى الْإِنْسَانِ آعْرَضَ وَنَا بَجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ ﴿٥١﴾  
 فَصَّلَتْ/41: 51-51)

Terjemahnya:

...apabila ia ditimpa melapetaka maka ia banyak berdoa.<sup>231</sup>

Sementara ulama lainnya menyebutkan dua pengertian, yakni lebar dan luas. Abu Su`ud misalnya berkata bahwa lebar *al-jannah* selebar langit dan bumi, jika lebarnya saja tak dapat diukur maka lebih-lebih luasnya pun tak dapat diukur. Namun ia juga berkata bahwa kata *`ardh* boleh mengandung pengertian *al-wasi`ah* (luas)<sup>232</sup>

Pengertian lebar tidak dapat dijadikan alat ukur terhadap bumi karena ia bulat. Oleh karena itu, pengertian luas memiliki kesesuaian arti dengan sesuatu yang bundar.

<sup>229</sup>*Ibid.*, h. 788.

<sup>230</sup>Ibnu `Asyur, [CD ROM] al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>231</sup>Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 781.

<sup>232</sup>Ab- Su`-d, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

Bumi bulat, yang ditandai dengan silih bergantinya siang dan malam datang. Setiap hari matahari muncul dari arah yang sama ketika ia muncul di pagi hari.

Matahari pun berjalan untuk membenamkan dirinya pada arah yang sama ketika ia terbenam pada hari kemarin. Matahari muncul dari timur dan terbenam di barat. Pemandangan ini terus terjadi berulang kali dan akan terus berulang.<sup>233</sup>

Al-Qur'an tidak menyebutkan angka yang membatasi ukuran luas dan lebar langit dan bumi. Hal itu dapat dikatakan sebagai indikasi terus menerus bertambah luas bumi dan langit. Ukuran luas bumi dan langit merupakan salah satu bentuk ayat-ayat *mutasyabihat*, yakni hanya Allah swt. yang dapat mengetahuinya.

Oleh karena itu, penyebutan fakta dalam buku ini hanya bersifat deskriptif untuk mengindikasikan bahwa langit itu mustahil bagi manusia mengukurnya. Untuk mengukur luas langit dan bumi, para ahli astronomi menggunakan satuan cahaya. Kecepatan cahaya dalam 1 detik adalah 300.000 km. Jarak dari bumi ke bulan 450.000 km ditempuh cahaya dalam waktu 1,5 detik. Jarak dari bumi ke matahari 149.juta km ditempuh cahaya dalam waktu 8 menit.

Perhitungan kecepatan cahaya yang digunakan untuk mengukur luas langit atau alam semesta adalah kecepatan satu detik cahaya=300.000 km., jarak satu menit cahaya  $300.000 \times 60 = 18.000.000$  km., jarak satu jam cahaya  $60 \times 18.000.000 = 1.080.000.000$  km., jarak satu hari cahaya  $24 \times 1.080.000.000 = 25.920.000.000$  km., jarak satu tahun cahaya  $360 \times 25.920.000.000 = 9.331.200.000.000$  triliun km.

---

<sup>233</sup>Hisam °albah, et al., cds., *al-Ijaz al-`Ilmi Fi al-Qur'an Wa al-Sunnah*. Terj. Syarif Hade Masyah, et al., cds., *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan al-Sunnah*, Jilid IX (Cet. III; PT Sapta Santosa, 2009), h. 27.

Menurut para ahli astronomi jarak bintang terjauh yang dapat dilihat dengan peneropong bintang Hubble dewasa ini adalah 14 milyar tahun cahaya. Sulit bagi manusia untuk mengetahui dan membayangkannya. Cahaya yang memiliki kecepatan 300.000 km/perdetik jika dipancarkan dari bumi ini diperkirakan baru sampai ketepian alam semesta setelah 14 milyar tahun.<sup>234</sup>

Selain di atas, ada tiga ilmuwan Amerika yang telah mengadakan penelitian tentang jagad raya, (1) Brice pada tahun 1918 menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa luas bumi adalah 510.074.600 km<sup>2</sup>; (2) Pearson pada tahun 1984 menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa luas bumi adalah 361.134.060 km<sup>2</sup>; dan (3) Reginald Fessenden pada tahun 2000 menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa luas bumi adalah 148.940.540 km<sup>2</sup>.<sup>235</sup>

Adanya tiga hasil penelitian yang berbeda tersebut, mengindikasikan bahwa bumi ini tidak dapat diukur secara tepat. Ini baru bumi, belum lagi yang menurut al-Qur'an terdiri atas tujuh lapis dan bumi juga serupa Q.S. al-`Alaq/65:12.

Terlepas ketidaktahuan manusia tentang bagaimana luasnya *al-jannah*, maka yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa *al-jannah* itu seluas langit dan bumi, serta ia terdiri atas tujuh tingkatan sebagaimana jumlah tingkatan langit dan bumi itu sendiri. Berkaitan dengan itu, Thantawi Jauhari menjelaskan bahwa setiap tingkatan langit memiliki penghuni. Langit pertama dihuni oleh manusia, hewan, dan tumbuh-

---

<sup>234</sup>Fadhil ZA “Perhitungan Kecepatan Cahaya” Google, <http://www.Fadhilza.com/Tadabbur> (Diakses 13 Desember 2008).

<sup>235</sup>Iwan Gayo ed., *Buku Pintar Seri Senior Plus 20 Negara Baru* (Cet. VI; Jakarta: Dipayana, 2000), h. 136.

tumbuhan, serta benda-benda langit seperti bintang, planet, galaksi, langit kedua dihuni oleh jin, yang alamnya sangat berdekatan dengan alam manusia, langit ketiga sampai keenam adalah tempatnya jiwa-jiwa manusia yang telah mati dan langit ketujuh adalah langit tertinggi, dan disinilah *al-jannah wa al-nar*, serta diujungnya *sidrah al-muntaha*

Salah satu bukti lain sulitnya manusia untuk mengetahui luasnya alam karena tidak tetap. Para ilmuwan menemukan bahwa alam ini cenderung melebar. Setiap hari galaksi menjauh dari bagian galaksi yang lain. Bintang menjauh, sementara alam melebar dengan jarak yang cukup besar. Para ilmuwan telah memperkirakan bahwa alam semesta ini membesar satu juta triliun tahun cahaya pada setiap menitnya.<sup>236</sup>

Hal itu ditegaskan oleh Allah dalam Q.S. al-Zariyat/51: 47

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ (٤٧)

Terjemahnya

Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.<sup>237</sup>

Term *wasi`a* mengandung beberapa pengertian, di antaranya adalah lawan dari *al-dhayyiq* (sempit), *al-taqah* (kekuatan atau energi), *al-muhit bi kulli syai* (yang meliputi segala sesuatu).<sup>238</sup>

Makna di atas memiliki kesesuaian makna jika diamati ayat-ayat Allah swt. melalui keserasian konteks. Keserasian kata pada term *wassama`a banainaha* (Kami

<sup>236</sup>Hisam °albah, *op. cit.*, h. 18.

<sup>237</sup>Departemen Agama RI, h.

<sup>238</sup>Ibnu Manş-r, *op. cit.*, Jilid VI, h. 440.

telah bangun atau dirikan langit itu) dan *al- 'ardha farasynaha* (Kami telah hamparkan bumi itu). Masing-masing kedua konteks kata menggunakan kata kerja lampau, yang menunjukkan atas sesuatu telah terjadi di masa lampau. Perluasan langit tak dapat terjadi di masa lampau kecuali dengan kekuatan. Kekuatan itu milik Tuhan yang meliputi segala sesuatu.

Klausa *wainna lamusi`un* tersusun dari bentuk subyek predikat yang menunjukkan *littajaddud* (pembaruan atau terus menerus mengalami perubahan) atau klausa yang tidak dibatasi oleh waktu. Klausa tersebut ditambahkan *inna* (huruf *taukid*) dan *lam taukid* untuk menunjukkan atas kesungguhan dan kemahakuasaan Allah swt. memperluas langit setelah dibangun dan bumi setelah dihamparkan.

Oleh karena itu, alam semesta mengalami secara terus menerus *expanding universe* (perluasan alam semesta). Namun para ilmuwan berbeda pendapat mengenai makna perluas, apakah makna yang dimaksudkan *ittisa` al-makan* (perluasan tempat) atau *ittisa` al-sama`* (perluasan langit)? Sebagian ilmuwan berpendapat bahwa yang mengalami perluasan adalah langit itu sendiri, karena di dalam Q.S al-zariyat/51: 47 Allah swt. menggunakan kata *al-sama`* (langit).<sup>239</sup>

Penulis melihat pendapat di atas sebagai pandangan yang rasional, disebabkan adanya ayat yang mengindikasikan bahwa langit dan planet bumi pada awal penciptaannya merapat kemudian pisah. Allah swt. menyebutkannya dalam Q.S. al-Anbiya'/21: 30

---

<sup>239</sup>Hisam °albah, et al., cds. *op. cit.*, h. 35.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾ (الانبیاء/21: 30-30)

Terjemahnya:

Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya...<sup>240</sup>

Penggalan ayat <sup>قل</sup> إِنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا memiliki beberapa penafsiran, di antaranya Ibnu `Abbas berkata bahwa bumi dan langit awalnya menyatu, kemudian pisah, di antara keduanya terdapat angin. Sementara, Ka`b berpendapat lain mengatakan bahwa langit dan bumi diciptakan sekaligus tanpa ada pemisah. Setelah keduanya ada, angin lagi diciptakan. Dengan akibat keberadaan angin itu, yang ditempatkan di tengah keduanya, maka langit dan bumi pun berpisah.<sup>241</sup>

Hal itu diumpamakan seperti sebuah balon yang merapat kedua sisinya. Ketika ditiup, sedikit demi sedikit mulai mengembang dan membesar sampai pada titik terakhir kebesarannya, tiba-tiba meledak. Akibat ledakan itu kedua sisinya kembali merapat.

Peristiwa ledakan balon merupakan sebuah kehancuran. Bumi dan langit ketika telah sampai pada titik terakhir kebesaran dan perluasannya hancur pula. Kehancurannya itu disebut kiamat. Saat mengalami kehancuran atau saat terjadi kiamat, langit dan bumi didekatkan antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana Allah menyebutkannya dalam Q. S. al-Zumar/39: 67

<sup>240</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.499.

<sup>241</sup>Al-Khazin, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ  
بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾ (الزمر/39: 67-67)

Terjemahnya:

Dan mereka tidak mengangungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.<sup>242</sup>

Term *matwiyat* mengandung pengertian lawan dari *al-nasyri* (membentangkan atau mengembangkan), *majmu`at* (terkumpul atau disatukan)<sup>243</sup> dan *al-qarb* (dekat),<sup>244</sup> sebagaimana dalam hadis *safar* Nabi saw. memohoh kepada Allah didekatkan perjalanannya sebelum meninggalkan rumahnya:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكِنْدِيُّ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ أَخْبَرَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ  
الْمَقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُسَافِرَ فَأَوْصِنِي قَالَ  
عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالتَّكْبِيرِ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ فَلَمَّا أَنْ وَلَّى الرَّجُلُ قَالَ اللَّهُمَّ اطْوِ لَهُ الْأَرْضَ وَهَوِّنْ عَلَيْهِ  
السَّفَرَ<sup>245</sup>

Artinya:

...Dari Abi Hurairah r.a. bahwasanya ada seorang yang berkata, wahai Rasulullah aku ingin bepergian maka berwasiatlah kepadaku, lalu berkata hendaknya kamu bertakwa dan memuliakan segala yang mulia maka tatkala seseorang itu berpaling, ia bermohon ya Allah dekatkan bumi itu kepadanya dan Allah dekatkan bumi itu kepada kami dan mudahkan perjalanannya.

Lipatan pakaian tidak berarti digulung, tetapi merapikan dan mendekatkan sisi-sisi pakaian itu ke sisi yang lain sehingga tampak tidak membentang dan mengembang. Demikian pula bumi yang akan dilintasi terasa dekat karena telah dilipat, sebagaimana dekatnya sisi-sisi pakaian yang telah dilipat. Penulis menduga langit itu tidak digulung

<sup>242</sup>*Ibid.*, h. 755.

<sup>243</sup> Al-Jalalain, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>244</sup>Ibnu Manṣūr, *op. cit* Jilid IV, h. 209.

<sup>245</sup>Muhammad bin 'sa bin Saurah bin M-sa bin al-ahak al- Tirmizi, *Sunnan al-Tirmizi*, dalam *Global Arabic Encyclopedia* [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II, hadis no 3367.

akan tetapi bagian-bagian yang jauh dirapatkan seperti planet-planet lain selain Bumi yaitu Merkurius, Jupiter, Saturnus, Neptunus, Pluto, Mars, dan Venus.

Term *matwiyat* mengandung pula pengertian *al-qarb* (dekat). Langit pertama dan ketujuh akan didekatkan dan dirapatkan antara satu dengan lainnya. Lipatannya itu akan dekat dan rapat seperti lembaran kertas. Sebagaimana digambarkan oleh Allah dalam Q.S. al-Anbiya/21: 104

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدَّا عَلَيْهَا إِنَّا كُنَّا  
فَاعِلِينَ ﴿١٠٤﴾ (الانبیاء/21: 104-104)

Terjemahnya:

(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagaimana menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kami lah yang akan melaksanakannya.<sup>246</sup>

Ayat di atas menginformasikan bahwa langit akan kembali seperti penciptaan semula. Sementara penciptaan semula yang diinformasikan oleh Q.S al-Anbiya/21: 30 adalah langit itu pernah merapat dengan bumi lalu pisah. Langit dan bumi didekatkan oleh Allah swt. antara satu langit dan bumi dengan lainnya.

Selain informasi tentang berdekatannya kembali langit dan bumi, al-Qur'an juga menginformasikan tentang bergantinya bumi dan langit dengan yang lain, sebagaimana Allah menyebutkannya dalam Q.S. Ibrahim/14: 48

---

<sup>246</sup>*Ibid.*, h. 508.

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾ (ابراهيم/48:14)  
(48)

Terjemahnya:

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit...,<sup>247</sup>

Pergantian langit dan bumi saat terjadi kiamat merupakan pergantian yang dilakukan oleh Allah swt. untuk persiapan kehidupan *al-akhirah* yang sesungguhnya dan selama-lamanya. Kata *yubaddilu* berasal dari kata *baddala-yubaddilu-baddil*, yang mengandung makna *tagyir* (berubah).<sup>248</sup> Sementara, kata *tagyir* mengandung arti *hawwala* (mengalihkan, pemindahan, dan pergantian) atau mengalihkan sesuatu ke bentuk lain, yang berbeda dengan bentuk semula.<sup>249</sup>

Oleh karena itu, al-Razi mengungkapkan pendapatnya bahwa pergantian atau pengalihan itu mengandung dua pengertian, yaitu (1) tidak tergantinya zat bumi dan langit, namun yang mengalami pergantian adalah sifat bumi dan langit dan (2) zat bumi dan langit akan diganti menjadi zat yang lain tidak seperti zat semula. Al-Razi mengungkapkan contoh untuk mendukung pendapat pertamanya, yakni tidak tergantinya zat langit dan bumi, namun yang terganti adalah sifat atau bentuknya berganti, seperti zat emas tidak terganti, namun sifat atau bentuknya terganti dari kalung menjadi cincin.<sup>250</sup>

<sup>247</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 387.

<sup>248</sup>Muhyi al-Din al-Darawisy, *Ṭrab al-Qur'an al-Karim wa Bayanuh*, Jilid. 5 (Cet. IV; Bairut: Dar Ibnu Kazir, 1994), h. 207.

<sup>249</sup>Abi al-Fa«l Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim Ibnu Manz-r, *op. cit.*, Jilid. V, h. 76.

<sup>250</sup>Al-Razi, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

Al-Khazin menjelaskan bahwa sifat langit yang akan berubah adalah bintang-bintangnya berhamburan dan berhentinya matahari dan bulan beredar pada tempat peredarannya. Sementara, sifat bumi yang akan berubah adalah segala apa yang ada di atas bumi akan hilang seperti gunung-gunung, pepohonan, dan bangunan-bangunan.<sup>251</sup>

Ulama berbeda pendapat mengenai makna ayat di atas, di antaranya ada yang mengatakan bahwa bumi yang dihuni oleh manusia saat sekarang akan berubah menjadi bumi dan langit berwarna putih seperti perak.<sup>252</sup>

## **B. Kemakhlukan *al-Jannah***

### **1. Klasifikasi Dalil-dalil Kemakhlukan *al-Jannah***

#### **Ayat-ayat al-Qur'an Yang Menunjuk Ke-makhluk-an *al-Jannah***

Di dalam al-Qur'an, tidak ditemukan ayat yang menunjuk langsung ke-makhluk-an *al-jannah*, tetapi ada satu term yang ditakwil sehingga memiliki makna menciptakan, yaitu term '*uiddat*' yang terdapat dalam Q.S. 'Ali Imran/3: 133 dan Q.S. al-Hadid/57: 21

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ (آل عمران/3: 133-133)

Terjemahnya

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,<sup>253</sup>

<sup>251</sup>Al-Khazin, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>252</sup>Ab- Abdullah Muh. Bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Ansari al-Khazraji, al-Qurtubi, *al-Jami` Li Ahkam al-Qur'an*, dalam *Global Arabic Encyclopedia*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>253</sup>*Ibid.*, h. 84.

سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لِأَعَدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾ (الحديد/57: 21-21)

#### Terjemahnya

Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah mempunyai karunia yang besar.<sup>254</sup>

Sementara, hadis yang berfungsi sebagai penjelas mengungkapkan term *khalafa* secara langsung, yang terdapat dalam riwayat yang ditakhrij oleh Ahmad bin Hambal.

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَلْقَمَةَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْجَنَّةَ قَالَ يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ فَانظُرْ إِلَيْهَا فَذَهَبَ فَانظَرَ فَقَالَ يَا رَبِّ وَعِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا ثُمَّ حَقَّقَهَا بِالْمَكَارِهِ ثُمَّ قَالَ اذْهَبْ فَانظُرْ إِلَيْهَا فَذَهَبَ فَانظَرَ فَقَالَ يَا رَبِّ وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا أَحَدٌ فَلَمَّا خَلَقَ النَّارَ قَالَ يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ فَانظُرْ إِلَيْهَا فَذَهَبَ فَانظَرَ إِلَيْهَا فَقَالَ يَا رَبِّ وَعِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ فَيَدْخُلَهَا فَحَقَّقَهَا بِالشَّهَوَاتِ ثُمَّ قَالَ يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ فَانظُرْ إِلَيْهَا فَذَهَبَ فَانظَرَ إِلَيْهَا فَقَالَ يَا رَبِّ وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَبْقَى أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا<sup>255</sup>

#### Artinya:

`Abdullah menyampaikan kepada kami 'Abi menyampaikan kepadaku Hasan menyampaikan kepada kami Hammad bin Salamah menyampaikan kepada kami dari Muhammad bin `Amru bin `Alqamah dari 'Abi Salamah bin Abd al-Rahman dari 'Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sesudah menciptakan surga, Allah mengutus Jibril ke surga seraya berkata, "Pergilah ke surga dan lihat, maka Jibril pun pergi ke surga dan

<sup>254</sup>Ibid., h. 788.

<sup>255</sup>Ab- Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad al-Sibani, *Musnad Ahmad bin Hambal*, dalam *Global Arabic Encyclopedia*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II, hadis no. 8294

melihat”. Kemudian Jibril kembali sambil berkata, ‘demi kemuliaan-Mu, tidak seorang pun mendengar kecuali memasukinya, maka surga dikelilingi oleh berbagai bentuk kesukaran, kemudian Allah berfirman lagi, kepada Jibril, kembalilah dan lihat maka Jibril melihatnya dan kembali lagi dan mengatakan, demi kemuliaan-Mu, aku khawatir tidak seorang pun memasukinya...

## 2. Interpretasi Dalil-dalil Kemakhlukan *al-Jannah*

Ulama memiliki pendapat yang senada seputar posisi *al-jannah* sebagai makhluk. *Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah* berpendapat bahwa *al-jannah* telah tercipta. Ia berpendapat demikian karena berdasar pada dalil al-Qur'an yang telah disebutkan pada perdebatan seputar ada atau tidak adanya *al-jannah*.

Sementara, hadis yang di jadikan dalil untuk pembuktian ke-makhluk-an *al-jannah* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah bahwasanya Nabi bersabda.<sup>256</sup>

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا طَلْحَةُ بْنُ يَحْيَى عَنْ عَمَّتِهِ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ عَنْ خَالَتِهَا أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةَ قَالَتْ أُنَبِّئُكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصَبِيٍّ مِنْ صِبْيَانِ الْأَنْصَارِ فَصَلَّى عَلَيْهِ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ طُوبَى لِهَذَا عُصْفُورٌ مِنْ عَصَافِيرِ الْجَنَّةِ لَمْ يَعْمَلْ سُوءًا وَلَا يَذْرُكُهُ قَالَ أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ يَا عَائِشَةُ خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْجَنَّةَ وَخَلَقَ لَهَا أَهْلًا وَخَلَقَهُمْ فِي أَصْلَابِ آبَائِهِمْ وَخَلَقَ النَّارَ وَخَلَقَ لَهَا أَهْلًا وَخَلَقَهُمْ فِي أَصْلَابِ آبَائِهِمْ<sup>257</sup>

Artinya:

Dari Aisyah r.a. berkata bahwasanya seorang anak bayi dari kaum al-Ansar dibawa ke Nabi Muhammad saw., untuk disalati lalu Aisyah berkata alangkah baiknya burung surga ini yang tidak pernah melakukan dosa. Nabi Muhammad saw. berkata, “Wahai Aisyah bahwasanya Tuhan telah menciptakan surga dan menciptakan penghuninya serta menciptakan mereka (penghuni) dari tulang rusuk orang tuanya dan Tuhan telah menciptakan neraka dan menciptakan penghuninya serta menciptakan mereka (penghuni) dari tulang rusuk orang tuanya”.

<sup>256</sup> Lihat `Ali bin `Ali bin Muh. bin `Abi al-`Izza al-Dimasyqi, *syarh al-`Aqidah al-`ahawiyah*, *op. cit*, h. 618.

<sup>257</sup> Ab- Abd al-Rahman Ahmad bin Syuaib bin Ali al-Khurasani, *Sunnan al-Nasai*, dalam *Global Arabic Encyclopedia* [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II, hadis no 1921

Al-Jahmu ibn Safwan membantah pendapat *Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah*. Ia mengatakan bahwa, “*Al-Jannah* belum tercipta, karena jika telah tercipta maka pasti akan hancur dan binasa seluruh penghuninya saat kiamat terjadi”. Pendapatnya ini didasarkan pada dalil Q.S. Al-Qashash/28: 88<sup>258</sup>

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ  
وَالِيهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾ (القصص/28: 88-88)

Terjemahnya:

Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah Swt.<sup>259</sup>

Pendapat al-Jahmu bin Safwan tetap senada dengan pendapat ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah bahwa *al-jannah* itu adalah ciptaan atau makhluk. Namun, perbedaannya adalah al-Jahmu bin Safwan dengan berdasar pada dalil *aqli* mengatakan bahwa *al-jannah* itu belum tercipta. Sementara *Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah* mengatakan bahwa *al-jannah* telah tercipta.

Ibnu `Ajibah membantah pendapat Safwan di atas mengatakan bahwa tidak mungkin sesuatu yang tidak ada wujudnya atau belum tercipta lalu dikatakan oleh Allah swt dalam Q.S. ‘Ali ‘Imran ayat 133 telah disiapkan dan diciptakan.<sup>260</sup>

Oleh karena itu, pendapat al-Jahm ibn Safwan itu tidak dapat diterima dalam Islam lantaran:

<sup>258</sup>Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 619.

<sup>259</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Ibid*, h. 625.

<sup>260</sup>Ibnu Ajibah, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

1. Tidak termasuk ulama salaf, bukan sahabat, bukan tabiin. Tidak termasuk ulama Islam dan tidak termasuk ahl al-Sunnah<sup>261</sup>
2. Mentakwilkan ayat al-Qur'an yang sudah jelas dan tidak butuh penafsiran atau takwil

Ke-makhluk-an *al-jannah* memang tetap hangat diperbincangkan dan diperdebatkan oleh ulama dan cendikiawan dari masa ke masa. Mereka mempertanyakan apakah ia makhluk atau bukan. Jika makhluk maka ia akan mengalami seperti apa yang dialami oleh makhluk lain, yakni tidak kekal dan hancur.

Ulama lain menanggapi pernyataan di atas bahwa dunia dan *al-jannah* tidak boleh disamakan karena masing-masing memiliki dalil dan bukti kesementaraan dan kekekalannya. Kendati makhluk tetapi kekekalan *al-jannah* disebutkan beberapa kali oleh Allah swt, antara lain dalam Q.S. al-A`la/87: 17

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾ (الاعلى/87:17-17)

Terjemahnya:

Sedang kehidupan akhirah lebih baik dan lebih kekal.<sup>262</sup>

Setelah menelusuri beberapa tafsir lewat CD-ROM tidak terdapat *mufasssir* yang menafsirkan term *al-akhirah* secara langsung dengan *al-jannah*. Kendati demikian, term *al-akhirah* dapat dikatakan bersifat umum mencakup alam kubur, hari kebangkitan, *al-jannah* dan neraka, sehingga term tersebut dapat ditafsirkan bahwa salah satu cakupan makna *al-akhirah* adalah *al-jannah*.

---

<sup>261</sup>Lihat Ali bin Ali Muh. Bin Abi al-Izza al-Damasyqi, *op. cit.*, h. 621.

<sup>262</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1052.

Ayat di atas menunjukkan bahwa meskipun makhluk tetapi ia tetap akan dikekalkan oleh Allah swt. Oleh karena itu, al-Mawardi berpendapat bahwa *al-akhirah* itu baik bagi *ahl al-ta`ah* dan kekal bagi penghuni *al-jannah*. Hal itu dapat disimpulkan bahwa ada makhluk kekal dan ada pula makhluk sifatnya hanya sementara saja, yaitu dunia. Lantas mereka bertanya adakah makhluk kekal? Ada, karena Allah kuasa atas segala sesuatu.

Di dalam al-Qur'an tidak ditemukan ayat yang menunjuk langsung ke-makhluk-an *al-jannah*. Tetapi, di dalamnya terdapat ayat yang tidak menunjuk langsung yang telah ditakwil oleh ulama untuk dijadikan sebagai bukti ke-makhluk-an *al-jannah*. Sementara, hadis telah menyebutkan ke-makhluk-an *al-jannah* dengan term yang menunjuk langsung, yaitu *khalafa*

Ayat al-Qur'an mengungkapkan term yang tidak menunjuk langsung dengan term '*a`adda* (menyiapkan) dan segala bentuk derivasi lainnya. Sementara dalil yang bersumber dari hadis menggunakan term yang menunjuk langsung, yaitu *khalafa*.

Berdasarkan pada fungsi hadis sebagai penjelas terhadap al-Qur'an, maka hadis yang menunjuk langsung term *khalafa* dapat dijadikan dalil untuk menunjukkan ke-makhluk-an *al-jannah*.

Sementara, al-Qur'an tidak menyebutkan secara langsung. Hal itu tidak mengurangi keotentikan al-Qur'an, namun menjadi satu bukti bahwa al-Qur'an dan hadis memiliki kesesuaian dan keserasian untuk menjelaskan hal-hal yang sifatnya gaib seperti penciptaan *al-jannah*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sesuatu yang telah tersedia dapat dipastikan telah melalui proses penciptaan.

Berikut ini, kutipan ayat al-Qur'an disebutkan sebagai sampel yang terdapat dalam Q.S. al-Ahzab/33: 29 dan Q.S al-Hadid/57: 21

وَإِنْ كُنْتُمْ تُرَدُّنَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾ ( الاحزاب/33: 29-29 )

Terjemahnya:

Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasulnya-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, Maka Sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar.<sup>263</sup>

سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لِالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾ ( الحديد/57: 21-

(21)

Terjemahnya:

Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya.<sup>264</sup>

Term 'a`adda yang terdapat dalam al-Qur'an terulang sebanyak 13 kali, 5 kali di antaranya berulang untuk persiapan atau penciptaan *al-jannah*. Kesemua term itu menggunakan kata kerja lampau yang mengandung pengertian "telah". Kata 'a`adda ada yang berpolakan kata kerja aktif seperti yang termuat Q.S. al-Ahzab/33: 29 di atas dan ada pula yang berpolakan kata kerja pasif seperti yang termuat dalam Q.S al-

<sup>263</sup>Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 671.

<sup>264</sup>Lihat Departemen Agama RI, *ibid*, h. 117.

Hadid/57: 21 di atas, yang mengandung pengertian *al-tahayyu*<sup>265</sup> (menyediakan) dan *uhdhirat* (telah dihadirkan).

Berdasar pada pengertian yang berpolakan kata kerja aktif, maka dapat diartikan “menyediakan” dan yang berpolakan kata kerja pasif diartikan “disediakan”. Al-Baidhawi menjelaskan bahwa penggunaan term ‘*u`iddat*’ merupakan petunjuk ke-makhluk-an dan keberadaan *al-jannah* di luar alam ini.<sup>266</sup>

Yang menyediakan atau menciptakan *al-jannah* bagi hamba-hamba adalah Tuhan Yang Maha Kuasa, Tuhan Yang Maha Adil. Jika demikian, maka sebelum menyediakan tempat terlebih dahulu diawali dengan proses pembuatan atau penciptaan. Proses pembuatan atau penciptaan boleh jadi secara langsung, hanya Ia mengatakan seperti firman-Nya dalam Q.S Ali Imran/3: 47 *kun fa yakun* (jadilah maka saat itu jadi) dan boleh pula jadi secara tidak langsung *kun fayakun* (jadilah maka berproses saat itu lalu jadi). Hal itu terjadi seperti firman-Nya dalam Q.S al-Sajadah/32: 4 tentang penciptaan langit dan bumi selama tujuh hari.

Sementara, hadis yang bersumber dari riwayat al-Nasai sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَنْبَأَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ أَرْسَلَ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِلَى الْجَنَّةِ فَقَالَ انظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعَدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا فَانظُرْ إِلَيْهَا فَرَجَعَ فَقَالَ وَعِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا فَأَمَرَ بِهَا فَحُقَّتْ بِالْمَكَارِهِ فَقَالَ أَذْهَبُ إِلَيْهَا فَانظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعَدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا فَانظُرْ إِلَيْهَا فَإِذَا هِيَ قَدْ حُقَّتْ بِالْمَكَارِهِ فَقَالَ وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا أَحَدٌ قَالَ أَذْهَبُ فَانظُرْ إِلَى النَّارِ وَإِلَى مَا أَعَدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا فَانظُرْ إِلَيْهَا فَإِذَا هِيَ يَرْكَبُ بَعْضُهَا بَعْضًا فَرَجَعَ

<sup>265</sup>Ibnu Manş-r, *Lisan al-Arab*, jilid IV, *op. cit.*, h. 273.

<sup>266</sup>Nasir al-Din Ab- al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad, al-Bay«awi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, dalam *Global Arabic Encyclopedia*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

فَقَالَ وَعِزَّتِكَ لَا يَدْخُلُهَا أَحَدٌ فَأَمَرَ بِهَا فَحَفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ فَقَالَ ارْجِعْ فَاَنْظُرْ إِلَيْهَا فَانظَرَ إِلَيْهَا فَإِذَا هِيَ  
فَدُحِفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ فَرَجَعَ وَقَالَ وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَنْجُو مِنْهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا<sup>267</sup>

Artinya;

Abu Kuraib menyampaikan kepada kami Abdah bin Sulaiman memberitakan kepada kami dari Muhammad bin Amru Abu Salama memberitakan kepada kami dari Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda, “Setelah menciptakan surga dan neraka, Allah mengutus Jibril ke surga seraya berkata, “Pergilah ke surga dan lihat apa yang telah disediakan Allah untuk penghuninya”, maka Jibril pun pergi ke surga dan melihat apa yang disediakan Allah untuk penghuninya. Kemudian Jibril kembali seraya berkata, “Mahabesar Engkau! tidak ada seorang pun yang mendengarkan tentang surga dan tidak memasukinya”, maka Allah memerintahkan agar surga dikelilingi dengan segala macam kesukaran, kemudian Ia berkata, (kepada Jibril), “Kembalilah ke surga dan lihatlah apa yang telah Aku sediakan untuk penghuninya”. Kembalilah Jibril ke surga dan melihat bahwa surga telah dikelilingi oleh berbagai bentuk kesukaran. Kemudian Jibril kembali dan berkata, “Mahabesar Engkau! Aku khawatir tidak seorang pun yang memasukinya. Kemudian mengutus Jibril ke neraka, “Pergilah ke neraka dan lihatlah apa yang telah Kami persiapkan untuk penghuninya”. Pergilah Jibril ke neraka. Ia melihat bahwa neraka itu berlapis-lapis. Ia kembali dan mengatakan, “Maha Besar Engkau! Tidak seorang pun yang mendengar tentangnya yang akan memasukinya”. Allah lalu memerintahkan agar neraka dikelilingi dengan syahwat-syahwat, kemudian berkata kepada Jibril, “Pergilah dan lihatlah apa yang telah Aku sediakan untuk penghuninya”. Pergilah Jibril untuk melihatnya lagi, lalu kembali dan berkata, “Maha Besar Engkau! Aku khawatir tidak akan ada orang yang lolos dari api neraka”.

Hadis di atas menceritakan bahwa setelah *al-jannah* diciptakan, Allah swt. memerintahkan kepada malaikat Jibril untuk melihat isi yang telah disiapkan di dalamnya untuk penghuninya kelak. Berdasarkan hadis di atas, *al-jannah* dan isinya telah ada atau telah disiapkan. Penciptaan dan persiapan *al-jannah* diperuntukkan kepada orang-orang bertakwa sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. Ali Imran/3 : 133.

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ ﴾  
(Al عمران/3: 133-133)

<sup>267</sup>Ab- Abd al-Rahman Ahmad bin Syuaib bin Ali al-Khurasani, al-Nasai, *op. cit.*, dalam *Global Arabic Encyclopedia* [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II, hadis no. 3703. Hadis ini dapat pula didapat dalam riwayat Imam Muslim, *op. cit.*, [CD ROM] al-Maktabah al-Syamilah Ver. II, hadis no. 5049

Terjemahnya:

.... yang disiapkan untuk orang-orang bertakwa.<sup>268</sup>

*Al-jannah* merupakan tempat yang telah dihuni saat sekarang oleh roh-roh orang yang *diridhai* oleh Allah swt. hidupnya semasa di dunia, di antaranya adalah orang bertakwa. Sementara, orang yang tidak *diridhai* hidupnya semasa hidup di dunia rohnya tetap berada di alam dunia ini dan hanya diperlihatkan tempatnya di dalam *al-jannah* jika penghuni *al-jannah* dan di neraka jika penghuni neraka. Bahkan dalam salah satu riwayat diceritakan bahwa pernah Nabi saw. bersama sahabatnya berjalan di samping dua kubur, mayat yang ada di dalamnya disiksa. Penyebab mereka disiksa adalah ketidakbersihan pakaian dan suka menyebarkan fitnah.

Roh-roh orang yang *diridhai* oleh Allah swt. semasa hidupnya di dunia akan menempati *al-jannah*. Hal itu dijelaskan dalam riwayat Muslim bahwa Masruq berkata, “Kami bertanya kepada Abdullah ibn Mas`ud tentang ayat Q.S. ‘Ali `Imran/3: 169

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ ( آل عمران/3: 169-169)

Terjemahnya:

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.

Ia berkata: “Kami juga menanyakan hal itu kepada Nabi saw.,dh lalu beliau bersabda:

أَرَأَوْهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضِرٍ لَهَا قَنَادِيلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ سَاءَتْ ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيلِ فَاطَّلَعَ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ اِطَّلَاعَةً فَقَالَ هَلْ تَسْتَهْوُونَ شَيْئًا قَالُوا أَيُّ شَيْءٍ نَسْتَهْوِي وَنَحْنُ نَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا فَفَعَلَ ذَلِكَ بِهِمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَنْ يُنْرَكُوا مِنْ أَنْ يُسْأَلُوا قَالُوا يَا رَبِّ

<sup>268</sup>Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 98.

نُرِيدُ أَنْ تَرُدَّ أَرْوَاحَنَا فِي أَجْسَادِنَا حَتَّى نُقْتَلَ فِي سَبِيلِكَ مَرَّةً أُخْرَى فَلَمَّا رَأَى أَنْ لَيْسَ لَهُمْ حَاجَةٌ  
تُرْكَو<sup>269</sup>

Artinya:

“Keberadaan arwah mereka laksana burung-burung warna hijau, dan mereka mempunyai cahaya yang datang dari arsy. Mereka berkeliaran di surga di mana saja mereka inginkan, kemudian mereka mencari perlindungan di bawah cahaya itu. Tuhan mereka akan datang secara tiba-tiba kepada mereka lalu bertanya, “Apakah kalian menginginkan sesuatu?” Mereka menjawab, “Apa lagi yang kami inginkan sementara kami dapat berkeluyurakan ke mana saja kami inginkan di *al-jannah*”? Allah akan datang dan menanyakan hal itu tiga kali. Ketika mereka sadar bahwa mereka tidak diizinkan menjawab ‘tidak’, lalu mereka berkata, “Ya Allah bisakah kami dikembalikan lagi ke tubuh-tubuh kami dan dibunuh sekali lagi di jalan-Mu? Ketika Allah mengetahui bahwa mereka tidak mempunyai keinginan apa-apa lagi, maka Allah swt. membiarkan saja mereka.

Tempat sebagian roh syuhada adalah di pintu *al-jannah*, sebagaimana hadis

Ibnu Abbas ra:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الشُّهَدَاءُ عَلَى بَارِقٍ نَهْرٍ بِيَابِ الْجَنَّةِ فِي قُبَّةِ  
خَضْرَاءٍ يَخْرُجُ عَلَيْهِمْ رِزْقُهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ بُكْرَةً َعَشِيًّا<sup>270</sup>

Artinya:

Dari Ibnu Abbas ra, Rasulullah bersabda: “Orang-orang yang mati syahid di pintu surga pada kubah hijau, makanan mereka diambil dari dalam surga setiap pagi dan petang. Ada pula yang mengatakan bahwa kedua tangan mereka diganti dengan dua sayap, kedua sayap itu digunakan terbang dalam surga kemana saja mereka kehendaki.<sup>271</sup>

Sementara roh seseorang yang berada di bumi tidak dinaikkan ke atas, maka cukup diperlihatkan tempatnya di *al-jannah*, jika ia penghuni *al-jannah* sebagaimana hadis dari Ibnu Umar bahwasanya Nabi saw. bersabda:

<sup>269</sup>Muslim bin al-*ajjaj* Ab- al-Hasan al-Qusyairi Naisab-ri, *op. cit.*, *Sahih Muslim*, dalam *Global Arabic Encyclopedia* [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II, hadis no. 3500

<sup>270</sup>Ahmad bin Hambal, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II, hadis no 2268.

<sup>271</sup>Lihat Muhammad Zuhri al-Bakhar, *Mukhtasar Lawami` al-Anwar al-Bahiyah wa Sawati` al-`Asrar al-`Azariyah Syarh al-Durrah al-Ma`iyah Fi `Aqd al-Furqah al-Mar`iyah* (T.C; Bairut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 1983), h. 324.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ يُقَالُ هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>272</sup>

Artinya:

“Apabila seseorang meninggal, akan diperlihatkan kepadanya tempatnya pada pagi dan sore hari. Jika ia calon penghuni surga, ia akan menjadi penghuni surga; jika ia calon penghuni neraka, ia akan menjadi penghuni neraka, lalu dikatakan kepadanya, “Inilah tempatmu sekarang sampai Allah swt. membangkitkanmu di hari kiamat”.

### C. Kekelalan *al-Jannah*

Ke-kekal-an *al-jannah* tetap hangat diperbincangkan dan diperdebatkan oleh ulama dan cendekiawan dari masa ke masa. Mereka mempertanyakan apakah ia kekal atau sementara. Jika dikatakan bahwa *al-jannah* kekal maka mereka mempertanyakan adakah makhluk Tuhan kekal seperti Ia kekal? Jika dikatakan ada maka hal itu bertentangan dengan ayat al-Qur’an yang menyatakan bahwa segala sesuatu selain Tuhan akan hancur atau binasa, sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. al-Qasas/28: 88.

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ  
 (القصص/28: 88-88) 

Terjemahnya:

Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.<sup>273</sup>

<sup>272</sup>Muslim bin al-‘ajaj Ab- al-Hasan al-Qusyairi Naisab-ri, *op. cit.*, dalam *Global Arabic Encyclopedia* [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II, hadis no. 5110.

<sup>273</sup>Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 625.

Ayat di atas dijadikan oleh sebagian orang sebagai dalil untuk melegitimasi pendapatnya bahwa *al-jannah* itu sementara. Karena keberadaannya tergantung kepada langit dan bumi maka akan binasa dan hancur bersama keduanya.<sup>274</sup>

Dalam pengkajian al-Qur'an, ayat-ayat yang bertalian dengan pembahasan kekekalan *al-jannah* akan diklasifikasi agar pembahasannya lebih sistematis:

## 1. Klasifikasi Ayat-ayat Yang Menunjuk Langsung Kekekalan *al-Jannah*

### a. Term *al-Khuld*

Di dalam al-Qur'an *khalid* dan kata derivasinya disebut 87 kali, terdiri atas empat kali di dalam bentuk verba, antara lain di dalam Q.S. al-Syu'ara/26: 129, Q.S. al-Furqan/25: 69, Q.S. al-'A'raf/7: 176, dan Q.S. al-Humazah/104: 3; *khulud* disebut enam kali, antara lain di dalam Q.S. Yunus/10: 52 dan Q.S. al-Sajadah/32: 14; *khalid* disebut empat kali, antara lain di dalam Q.S. Muhammad/47: 15; *khalidin* dan *khalidun* disebut 69 kali, antara lain dalam Q.S. al-Baqarah/2: 25, 39, dan 82; *khulud* disebut satu kali, yaitu di dalam Q.S. Qaf/50: 34; dan *mukhalladun* disebut dua kali, yaitu dalam Q.S. al-Waqi'ah/56: 17 dan Q.S. al-Insan/76: 19.<sup>275</sup>

### b. Term yang berpadanan dengan tem *khuld*

Term yang sepadan pertama dengan *al-Khuld* adalah *'abqa* yang terdapat dalam Q.S. al-'A'la/87: 16-17.

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٧﴾ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٦﴾ (الاعلى / 87: 16-17)

Terjemahnya:

<sup>274</sup>Agus Mustofa, *Ternyata Akhirah tidak kekal*, op. cit, h. 234.

<sup>275</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 451.

Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.<sup>276</sup>

Term yang sepadan kedua dengan *al-khuld* adalah *wama hum minha bimukhrajin* yang terdapat dalam Q.S. al-Hijr/15: 48. Ayat ini turun di Makkah.

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾ (الحجر/15: 48-48)

Terjemahnya:

Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya.<sup>277</sup>

Term yang sepadan ketiga dengan *al-khuld* adalah *gairu majzi-zi* yang terdapat dalam Q.S. Hud/11: 108.

﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَمِنَ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ عَطَاءٌ غَيْرٌ مَّجْدُودٍ ﴾ ﴿١٠٨﴾ (هود/11: 108-108)

Terjemahnya:

Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.<sup>278</sup>

Term yang sepadan keempat dengan *al-khuld* adalah *la yazi-q-na al-mauta* yang terdapat dalam Q.S. al-Dukhan/44: 51-52 dan 56-57.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾ (الدخان/44: 51-52)  
لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضَلًّا مِّن رَّبِّكَ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾ (الدخان/44: 56-57)

Terjemahnya:

<sup>276</sup>*Ibid.*, h. 888.

<sup>277</sup>*Ibid.*, h. 358.

<sup>278</sup>*Ibid.*, h. 314.

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata-air-mata-air (surga). Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. dan Allah memelihara mereka dari azab neraka, Sebagai karunia dari Tuhanmu. yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar.<sup>279</sup>

Term yang sepadan kelima dengan *al-khuld* adalah *la maqtu`ah wa la mamnu`ah* yang terdapat dalam Q.S. al-Waqi`ah/56: 33.

لَا مَقْتُوعَةٌ وَلَا مُنُوعَةٌ ﴿٣٣﴾ (الواقعة/56: 33-33)

Terjemahnya:

Dan buah-buahan yang banyak, Yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya.<sup>280</sup>

Term yang sepadan keenam dengan *al-khuld* adalah *makisina fih* 'abada yang terdapat dalam Q.S. al-Kahfi/18: 3.

مُكْتَبِينَ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣٣﴾ (الكهف/18: 3-3)

Terjemahnya:

Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.<sup>281</sup>

Term yang sepadan ketujuh dengan *al-khuld* adalah *muqim* yang terdapat dalam Q.S. al-Taubah/9: 21.

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَدَتْ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾ (التوبة/9: 21-21)

Terjemahnya:

<sup>279</sup>*Ibid.*, h. 717.

<sup>280</sup>*Ibid.*, h. 781.

<sup>281</sup>*Ibid.*, h. 401.

Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padanya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal,<sup>282</sup>

## 2. Tafsir Ayat-ayat yang Menunjuk Kekekalan *al-Jannah* baik yang langsung maupun yang tidak langsung

### a. Term *khuld*

Al-Qur'an menggunakan term *al-khuld* dengan makna 'kekal sementara' dan 'kekal dalam arti tetap ada' ketika sesuatu yang lain mengalami kehancuran.

Penunjukan pada makna 'kekal' bukan dalam arti sesungguhnya terlihat pada celaan al-Qur'an pada orang kafir kaum Ad masa Nabi Hud yang membangun benteng-benteng yang tinggi seakan-akan mereka hidup kekal di dunia, tidak mati Q.S. al-Syu'ara/26: 129 dan pada orang-orang kafir yang cenderung pada kehidupan dunia dan mengikuti kemauan hawa nafsunya Q.S. al-'A'raf/7: 176, serta buah pohon *khuld* di dalam *al-jannah* yang digambarkan setan kepada Nabi Adam sebagai pohon yang menjadikan orang kekal, hidup terus-menerus.

Penunjukan pada kekekalan sesungguhnya terlihat pada penyebutan hari *al-akhirah*, hari kekekalan, hari yang tiada batas akhirnya. Kekekalan itu meliputi segala-galanya pada *al-akhirah*, seperti *al-jannah* sebagai tempat yang kekal Q.S. al-Furqan/25: 15, penghuni *al-jannah* kekal di dalamnya selama-lamanya Q.S. al-Baqarah/2: 25, dan anak-anak di *al-jannah* sebagai anak-anak yang kekal Q.S. al-Insan/76: 19.<sup>283</sup>

---

<sup>282</sup>*Ibid.*, h. 256.

<sup>283</sup>Lihat Tim Penyusun, *lot. cit.*

Berdasarkan data di atas, term *khuld* mengandung makna *a'qama* (tinggal menetap), *dawam al-baqa* (keadaannya kekal dan tidak binasa) dalam sebuah tempat yang tidak ada kemungkinan keluar lagi dari padanya.

Oleh karena itu, seorang laki-laki berusia lanjut yang tidak ubanan disebut *al-mukhlid*.<sup>284</sup> Ia disebut seperti itu karena saatnya berubah warna rambut dari hitam jadi putih, tetapi tetap tidak berubah. Disebutlah ia orang yang kekal atau tidak binasa (tidak berubah) warna rambutnya. Demikian pula halnya *al-jannah*, ia telah diciptakan oleh Allah tidak akan mengalami kebinasaan atau lenyap (tetap ada atau utuh) meskipun dunia mengalami kehancuran dan pergantian.

Di dalam al-Qur'an, term *khuld* ditemukan memiliki pola *isim fa'il*. *Isim* itu mengandung pengertian keikutsertaan seseorang secara aktif dalam suatu ruang dan aktivitas. Dengan demikian, seseorang yang masuk dalam *al-jannah* akan ikut serta mengalami kekekalan atau ketidakbinasaan. Jadi, penghuni *al-jannah* tidak binasa sebagaimana tidak binasanya *al-jannah*.

Ibnu Sina, seorang filosof terkemuka pada zamannya, misalnya mengatakan bahwa *ruhaniyah al-nafs* (ruh) tetap ada bersama *jannah al-ma'wa* tidak hancur bersama hancurnya dunia . Pendapatnya itu didasari atas dua alasan, yaitu:

### 1) ***Burhan al-basatah***

*Al-Nafs* (ruh/jiwa) merupakan zat yang sederhana (*basit*) tidak menerima kebinasaan atau kehancuran. Yang menerima kebinasaan dan kehancuran adalah sesuatu yang tersusun dari beberapa bagian (*al-murakkabah*), sehingga kerusakannya itu akan bercerai-berai ke beberapa bagian.

---

<sup>284</sup>Lihat Ibnu Manṣūr, jilid. II, *op. cit.*, h. 293.

## 2) *Burhan al-musyabahah*

*Al-Nafs* adalah ruh yang datang dari Allah (*`alam al-`uqul al-mufaraqah*) yang masuk ke badan. Segala sesuatu yang datang dari Allah swt. akan memiliki kesamaan dengan-Nya. Jika Ia (Allah) kekal maka *al-nafs* itu akan kekal pula sifatnya.<sup>285</sup>

Pendapat Ibnu Sina di atas berkaitan erat dengan kata *khalidina*, bentuk *isim fa`il* yang menunjuk pelaku, yakni penghuni *al-jannaah*. Sementara, dalam tata bahasa Arab posisi *khalidina* sebagai *hal* (keadaan), yang mengandung makna bahwa keadaan seseorang dalam *al-jannah* akan kekal abadi.

*Nafs* seseorang dikatakan kekal oleh Ibnu Sina karena bersumber dari Allah swt. Sejak berpisah dengan badan di dunia dan dibangkitkan di padang mahsyar sampai masuk dalam *al-jannah*, ruh atau *nafs* tidak akan pernah mengalami kebinasaan atau kerusakan, bahkan dikatakan oleh Nabi saw. dalam salah satu riwayatnya, *nafs* seseorang tidak akan mengalami mati, hidup selamanya.

Al-Qur'an menyebutkan kematian *nafs*, di antaranya adalah Q.S./3: 185. Secara harfiah menegaskan bahwa setiap jiwa merasakan kematian, Merasakan kematian tidak harus dipahami dalam pengertian mati musnah atau lenyap, karena lanjutan penggalan ayat itu menunjukkan bahwa setelah merasakan kematian itu, jiwa justru menerima akibat perbuatan semasa hidup di dunia.

Allah adalah tempat kembalinya jiwa atau *nafs*. Hal itu dapat memiliki dua makna, (1) jiwa-jiwa akan bersatu dengan jiwa Allah; dan (2) setiap jiwa manusia pada akhirnya akan merasakan hukum spiritual. Dengan demikian, jiwa manusia tidaklah

---

<sup>285</sup>Muhammad Kamil al-`ur, *Ibnu sina Hayatuhu, `Asruhu, wa Falsafatuhu* (Cet. I; Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991), h. 50-52.

lenyap dengan kematian biologisnya. Kehidupannya masih akan berlanjut sampai ke kehidupan yang lebih tinggi, yaitu kehidupan spiritual yang merupakan kehidupan sebenarnya, yang kekal abadi, yang dikenal dalam Islam sebagai kehidupan *al-akhirah*.<sup>286</sup>

Term *khuld* yang berpolakan *isim fail* mengandung pengertian bahwa penghuni *al-jannah* akan kekal (tetap ada ketika yang lainnya hancur). Oleh karena itu, term *khalidina* terkadang bergandengan dengan kata *'abadan*, yang berulang penyebutannya sebanyak 10 kali.<sup>287</sup> Setiap kali menyebutkan kata *abadan* yang menyandingi term *khalidina* untuk menunjukkan kekekalan *al-jannah* dan penghuninya, Allah swt. menegaskan dengan pernyataan *zialika al-fauzul al-`adim* (itulah kemenangan yang amat mulia), *wa`dallahi haqqa* (janji Allah akan terwujud), dan *qad 'ahsanallahu rizqa* (sungguh sangat baik rezki Allah swt.).

*Mufassir-n* berbeda pendapat mengenai makna kata *khalid* yang disandingkan dengan kata *Abadan*. Al-Razi, misalnya mengatakan bahwa jika sekiranya kata *khalidina* mengandung pengertian kekal maka mesti disebut berulang-ulang, namun hal itu tidak boleh. Oleh karena itu, kata tersebut tidak berarti *litta'bid* (kekal), tetapi bermakna *al-mukhi* (lama menetap). Namun, beliau menekankan dengan pernyataan yang tampak yakin akan kekekalan *al-jannah*, ia mengatakan bahwa, “Tidak dijelaskan oleh al-Qur'an bahwa apakah menetap selamanya atau tidak selamanya”.<sup>288</sup> Sementara, Al-Khazin menjelaskan bahwa term *khalidina* disandingkan dengan kata *abadan*

---

<sup>286</sup>M. Samsul Hady, *Islam Ispiritual; Cetak Biru Keserasian Eksistensi* (T.C; Malang: UIN-Malang Pres, 2007), h. 226-227.

<sup>287</sup>Lihat Ab- Sa`id Muhammad Abdu al-Majid, *al-Kasyaf al-Farid Li al-Faṣi al-Qur'an al-Majid*, juz I (Cet. I; Kairo: Maktabah al-Syur-q al-Dauliyah, 2004), h. 31.

<sup>288</sup>Al-Razi, *op. cit.*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

menunjukkan, *al-jannah* itu kekal selama-lamanya tanpa batas waktu dan tidak ada henti-hentinya.<sup>289</sup>

Sementara, penggunaan term *khuld* dalam bentuk *isim masdar* yang bertalian dengan *al-jannah* ditemukan berulang sebanyak dua kali, seperti *jannatu al-khuld* dan *yaum al-khulud*.<sup>290</sup>

Frase *jannah al-khuld* memiliki konteks *mudhaf wa mudhaf ilaih* (sandar menyandari). Al-Razi dalam tafsirnya berkata, “Penyandaran sebuah kata ke kata lain adakalanya bertujuan *li al-tamyiz* (membedakan untuk memunculkan keistimewaan salah satu dari dua sesuatu) dan adakalanya pula bertujuan *bayan sifah al-kamal* (penjelasan mengenai sifat kesempurnaan).<sup>291</sup> Oleh karena itu, term *al-khuld* sandar ke kata *al-jannah* dan *yaum* (waktu) untuk menjelaskan bahwa *al-jannah* memiliki sifat istimewa dibanding dunia, yakni kekal dan tidak binasa bahkan waktu di sana juga kekal.

Penggunaan term *al-khuld* yang menyandingi term *al-jannah* dalam al-Qur’an tidak ditemukan satu pun ayat yang menggunakan pola kata kerja, baik lampau maupun sedang dan akan datang. Hal itu menandakan bahwa kekekalan *al-jannah* akan kekal selama-lamanya, tanpa dibatasi oleh waktu sedang, dan akan datang. Berbeda dengan pembahasan ayat al-Qur’an yang bertalian dengan neraka, ditemukan sekali menggunakan kata kerja sedang untuk menunjukkan bahwa penghuni neraka akan dipindahkan dari padanya ke *al-jannah* apabila telah dianggap bersih oleh Allah swt.

## **b. Term ‘*Abqa***

---

<sup>289</sup>Al-Khazin, *op. cit.*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>290</sup>Muhammad Fu’ad al-Baqi, *op. cit.*, h. 236 dan 238.

<sup>291</sup>Lihat al-Razi, jilid XII, *op. cit.*, h. 59.

Term *baqa* yang berkaitan dengan pembahasan *al-jannah* terulang sebanyak 9 kali. Kesemua term itu memiliki derivasi yang berbeda-beda.

Untuk menunjukkan kekekalan Tuhan misalnya, al-Qur'an menggunakan term *yabqa* seperti firman Allah dalam Q.S al-Rahman/55: 27

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿١٧﴾ (الرحمن/55: 27-27)

Terjemahnya:

Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan<sup>292</sup>

Term *yabqa* adalah *fi'il mudhare'* (kata kerja sedang dan akan datang), yang menunjukkan kekekalan-Nya saat ini dan terus menerus pada waktu yang akan datang tanpa ada batas waktu tertentu, kendati pun sesuatu yang lainnya telah hancur dan binasa. Hal itu dibuktikan ayat 27 Q.S al-Rahman yang berbunyi segala sesuatu di atas bumi ini binasa, dan yang kekal (tidak binasa) adalah Tuhan. Bahkan term itu menjadi salah satu nama Tuhan yang disebut al-Baqi.

Demikian pula, kata *baqa* digunakan untuk menunjukkan kekekalan sesuatu selain Allah, seperti yang terdapat dalam dalam Q.S al-A'la/87: 16-17

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٧﴾ (الاعلى/87: 16-17)

Terjemahnya:

Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirah adalah lebih baik dan lebih kekal.<sup>293</sup>

<sup>292</sup>Lihat Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 886.

<sup>293</sup>Lihat Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 1052.

Term ‘*abqa*’ disandingkan dengan term *al-akhirah*. Term *al-akhirah* dalam ayat di atas menurut hemat penulis bermakna *al-jannah* karena ayat sebelumnya menyebutkan kata *al-nar* (neraka). Term ‘*abqa*’ yang menyandingi kata *al-akhirah* merupakan lawan kata *al-fana*<sup>294</sup> (binasa atau lenyap). Term tersebut mengandung pengertian kekal dan tidak binasa.

Sementara dalam al-Qur’an, Allah menggunakan kata *abqa* dengan derivasi kata benda komparatif yakni membandingkan kekekalan *al-jannah* dan dunia.

Oleh sebab itu, kata tersebut merupakan kata benda yang tidak diliputi oleh waktu yang lalu, sekarang, dan akan datang. Karena tidak diliputi oleh waktu, maka kata *abqa* mengandung arti bahwa kekekalan *al-akhirah* (*al-jannah*) akan terus menerus tanpa dibatasi oleh waktu atau tanpa ujung. Untuk membandingkan keduanya, menurut Ibnu Kasir dunia ini hina dan binasa atau lenyap, sementara *al-akhirah* (*al-jannah*) mulia lagi kekal (tidak binasa)<sup>295</sup>

### c. Frase *wa ma hum minha bi mukhrajin*

Penghuni *al-jannah* setelah tinggal di dalamnya tidak akan dikeluarkan. Hal itu digambarkan oleh Allah dalam Q.S. al-Hijr/15: 48

لَا يَسْأَلُهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾ (الحجر/15: 48-48)

Terjemahnya:

...dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan dari padanya.

<sup>294</sup>Ibnu manṣ-ur, jilid I, *op. cit.*, h. 237.

<sup>295</sup>Lihat Ibnu Kaziir, jilid IV, *op. cit.*, h. 501.

Frase *wama hum bi mukhrajim* di atas mengandung pengertian kekal abadi. Oleh karena itu, al-Thabari mengatakan bahwa bukan hanya penghuni *al-jannah* tidak dikeluarkan dari padanya akan tetapi nikmat-nikmat yang ada di dalamnya dan segala apa yang diberikan oleh Allah kepada penghuninya juga tidak dikeluarkan. Kesemuanya itu akan kekal abadi di dalamnya.<sup>296</sup>

Apabila seseorang di dunia ini lama menempati suatu tempat akan merasa bosan dan tidak betah, Namun lain halnya di dalam *al-jannah*, kendati tinggal selamanya di dalamnya, penghuninya tetap betah tinggal di dalamnya bahkan meminta tidak dipindahkan dari padanya ke tempat lain. Hal itu digambarkan oleh Allah dalam Q.S. al-Kahfi/18: 108

خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾ (الكهف/18: 108-108)

Terjemahnya:

Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya.<sup>297</sup>

Ayat di atas dapat dipahami bahwa kenikmatan yang telah didapatkan oleh seseorang di dunia ini biasanya mencari kenikmatan lain yang lebih baik dari pada kenikmatan sebelumnya. Namun, kenikmatan yang diperoleh oleh seseorang di dalam *al-jannah* tidak ada lagi kenikmatan lain yang menandinginya, sehingga tidak akan mencari atau berpindah ke kenikmatan lain.<sup>298</sup>

Tinggal di dalam *al-jannah* merupakan kenikmatan yang tidak ada putus-putusnya sebagai pemberian dari Allah swt. Dengan demikian diungkapkan oleh Allah swt. dalam Q.S. Hud/11: 108.

---

<sup>296</sup>Al-<sup>o</sup>abari, *op. cit.*, [CD ROOM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>297</sup>*Ibid.*, h. 417.

<sup>298</sup>Al-Razi, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُوزٍ ﴾ (هود/11: 108-108)

Terjemahnya:

Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.<sup>299</sup>

*Mufasssirun* berpendapat bahwa klausa *gair majzi-zi* mengandung makna tidak terputus dan tidak dikurangi, berkepanjangan tanpa akhir atau kekal selamanya.<sup>300</sup> Berdasarkan keterangan *mufasssir* di atas dapat disimpulkan bahwa *al-jannah*, penghuni, dan kenikmatannya akan kekal, tidak dikuangi, dan akan berkepanjangan tanpa akhir.

#### d. Frase *Layazi-q-na al-Mauta*

Manusia tidak akan merasakan mati di *al-akhirah*. Kehidupan di sana merupakan kehidupan kekal abadi. Oleh karena itu, Allah menginformasikan kehidupan itu melalui ayat yang terdapat dalam Q.S. al-Dukhan/44: 56

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ (الدخان/44: 56-56)

Terjemahnya:

Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. dan Allah memelihara mereka dari azab neraka,

Seseorang di dalam *al-jannah* akan kekal karena tidak akan merasakan mati kecuali mati pertama yang mereka telah rasakan di dunia. Kata '*illa*' dalam ayat 56

<sup>299</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 417.

<sup>300</sup>Lihat Ibnu Abd al-Salam dan al-Zamakhshari, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

surah al-Dukhan di atas dimaksudkan *istisna mungqati`* yang mengandung arti pengecualian yang tidak memiliki hubungan makna antara kata sebelum dan sesudahnya. Oleh karena itu, kematian yang terletak sebelum *illa* dimaksudkan tidak adanya kematian di *al-akhirah* dan kematian yang terdapat sesudah *illa* dimaksudkan kematian di dunia.<sup>301</sup>

Berbeda dengan kehidupan di dunia karena tiap-tiap orang merasakan mati sehingga dikatakan sementara. Allah menginformasikan hal itu melalui ayat yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran/3: 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾ (ال عمران/3: 185-185)

Terjemahnya:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.

Hal di atas dikuatkan oleh ayat yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 28 bahwa proses keberadaan manusia diawali mati, kemudian hidup, kemudian mati, dan terakhir hidup tanpa ada mati sesudahnya.

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾ (البقرة/2: 28-28)

Terjemahnya:

Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?<sup>302</sup>

<sup>301</sup>Ab- Su`-d, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>302</sup>*Ibid.*, h. 6.

Dan dikuatkan pula hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut:

حدثنا علي بن عبد الله حدثنا يعقوب بن إبراهيم حدثنا أبي عن صالح حدثنا نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما : عن النبي صلى الله عليه وسلم قال يدخل أهل الجنة الجنة وأهل النار النار ثم يقوم مؤذن بينهم يا أهل النار لا موت ويا أهل الجنة لا موت<sup>303</sup> خلود

Artinya:

`Ali bin `Abdillah *haddasana* (menyampaikan kepada kami), Ya`qub bin Ibrahim *haddasana* (menyampaikan kepada kami), `abi *haddasana* (menyampaikan kepada kami), `an(dari) Saleh, Nafi` *haddasana* (menyampaikan kepada kami), `an (dari) Ibn Umar *radhiyallahu`anhuma*, `an Nabi saw. bersabda: penghuni surga akan masuk surga dan penghuni neraka akan masuk neraka, kemudian berdiri *muazzin* (penyeru) di antara mereka wahai penghuni neraka tidak ada lagi mati dan wahai penghuni surga tidak ada lagi mati kekal (tetap ada meskipun yang lain mengalami kehancuran)

Hadis di atas menceritakan bahwa penghuni *al-jannah* akan kekal abadi. Hal itu didukung oleh konteks hadis yang berbunyi tidak ada mati atau tidak akan mati lagi penghuninya.

Dalam hadis dijelaskan bahwa mati itu akan mati karena ia adalah salah satu makhluk Allah swt. Ia akan mati dengan cara disembelih pada suatu tempat yang ada diantara *al-jannah* dan neraka, lalu diinformasikan kepada penghuni kedua tempat itu bahwa tidak ada lagi mati.

Berita ini seakan-akan berita yang tidak rasional, bahkan Mu'tazilah berpendapat bahwa mati itu adalah bukan sesuatu yang bersifat kebendaan atau bukan makhluk.<sup>304</sup> Menurut hemat penulis berita ini sangat rasional karena ia adalah makhluk. Oleh karena itu, Allah swt menyampaikan dalam (Q.S. al-Mulk 67: 2)

---

<sup>303</sup>Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Mugirah al-Bukhari, *op. cit.*, *Sahih al-Bukhari*, dalam *Global Arabic Encyclopedia* [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II, hadis no. 6062

<sup>304</sup>Ali Abd al-Hamid abu al-Khair, *sahih muslim bi syarh al-nawawi*, jilid 17, h. 312.

﴿الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ﴾ (2)

المالك/67: 2-2)

Terjemahnya:

Dia yang menciptakan mati dan hidup ....<sup>305</sup>

#### e. Kata *al-qarar*, *Muqim* dan *Makisina*

Term *al-qarar*, *mustaqir*, *mustaqarran* memiliki asal bentuk derivasi yang sama, yakni *qarra*. Kata *qarra* dapat berubah menjadi *qarar* (*isim masdar*), *mustaqir* (*isim pa`il*), dan *mustaqarran* (*isim maf`-l*).

Di dalam kamus bahasa Arab kata *qarra* mengandung pengertian *qarar wa subut* (tempat menetap).<sup>306</sup> Oleh karena itu, Allah swt menamakan rahim seorang ibu dalam al-Qur'an *qarar makin* (tempat yang kokoh), dan menyampaikan kepada Adam a.s. tempat kediamannya *lakum fi al-ardhi mustaqar* (bagi kamu tempat kediaman di bumi).

Penulis berpendapat bahwa term *qarar* dan segala bentuk derivasinya, jika terangkai dengan masalah keduniaan maka ia diterjemahkan tempat menetap sementara, tempat kokoh, dan tempat kediaman, namun jika terangkai dengan masalah *al-jannah* maka ia diterjemahkan kekal. Dengan demikian dalam Q.S gafir/40: 39 Allah menamakan negeri *al-akhirah* itu *dar al-qarar* (al-akhirah itulah negeri yang

<sup>305</sup>*Ibid*, h. 955.

<sup>306</sup>Lihat Ibnu Manṣ-ur, jilid V, *op. cit.*, h. 228.

kekal) karena di samping tempat menetap, tempat kokoh, dan tempat kediaman yang nyaman, ia juga tempat yang kekal abadi Q.S Ibrahim/14: 29.

*Muqim, muqama, dan makisina.* Term *muqim* dan *muqama* memiliki asal derivasi yang sama, yakni *qama*. Oleh karena itu, untuk menelusuri makna *muqim* dan *muqama* dalam kamus bahasa Arab maka dicari melalui term itu (*qama*). Kata *muqim* mengandung arti orang yang tinggal tetap<sup>307</sup> atau sesuatu yang tinggal tetap. Sementara term *muqama* mengandung arti *maudhi`u al-iqamah* (tempat tinggal, kediaman, dan menetap).<sup>308</sup>

Term *makisina* disebutkan oleh Allah sekali dalam Q.S al-Kahfi/18: 3

مُكْتَبِينَ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣٠٨﴾ (الكهف/18: 3-3)

Terjemahnya:

Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.<sup>309</sup>

Term *makasa* dalam kamus mengandung makna *al-anah* (lambat-lambat), *al-labsu* (tinggal diam suatu tempat), dan *al-intidar* (menanti).<sup>310</sup> Kata *maksu* dalam ayat di atas ditambahkan kata *abadan*, yang mengandung makna tinggal diam dalam suatu tempat selama-lamanya.

<sup>307</sup>Lihat Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 362.

<sup>308</sup>Dewan Bahasa Arab, *al-Mu'jam al-Wasit*, juz II, (Cet. III; t.t.c: t.p, t.t), h.798.

<sup>309</sup>Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 443.

<sup>310</sup>Lihat Ibnu Manṣ-ur, *op. cit.*, jilid VI, h. 80.

Ayat sebelumnya menyampaikan bahwa orang-orang yang melakukan amal Saleh bagi mereka pahala yang besar. Pahala besar yang dimaksudkan adalah surga. Mereka akan tinggal untuk bersenang-senang di dalamnya selama-lamanya.

Ada yang mempertanyakan pantaskah dan sebandingkah seseorang mendapat tempat di dalam *al-jannah* dan tinggal di dalamnya selama-lamanya (kekal) tanpa batas tertentu, sementara ia hidup di dunia ini hanya puluhan tahun saja?

M. Quraish Shihab menjawab pertanyaan tersebut, mengatakan bahwa dalam hidup di dunia ini, banyak hal kecil berdampak sangat besar. Bukankah setetes racun mengakibatkan kematian? Bukankah setetes air mani yang hina dan menjijikkan merupakan benih kelahiran manusia yang mampu mengarungi samudra, menjalajahi angkasa, dan menemukan sekian banyak hakikat dan fakta ilmiah. Apa yang dialami manusia di dalam *al-jannah* kelak adalah buah yang dipetikinya dari benih yang ditanamnya sendiri. Maka, jangan salahkan tanah jika anda menanam benih lada ternyata buahnya kecil. Jangan pula menyalahkannya jika menanam benih semangka menghasilkan buah besar, karena masing masing sesuai benih yang anda tanam.

Setiap orang akan mendapatkan tempat yang sesuai amalnya perbuatannya sewaktu di dunia. Di antaranya ada yang mendapatkan tingkatan bawah, tengah, dan tertinggi di dalam *al-jannah*. Hal itu digambarkan oleh hadis Nabi saw. bahwa orang yang mendapatkan derajat atau tingkat rendah atau bagian bawah akan melihat penghuni yang menempati derajat atau tingkatan *al-jannah* yang paling tinggi sebagaimana ia melihat bintang-bintang di atas ufuk. Tingkatan *al-jannah* sangat agung dan mulia dari pada tingkatan-tingkatan hidup atau sosial di dunia.

### 3. Penafsiran Teologis Atas Ayat-ayat yang Mendukung Kekekalan *al-Jannah*

Ayat-ayat yang akan disebutkan berikut ini dapat menafsirkan dan menguatkan penjelasan-penjelasan di atas. Penafsiran ayat-ayat berikut diungkapkan bertujuan untuk mengatakan bahwa *al-jannah* itu kekal karena kehendak Allah swt., sebagaimana diungkapkan dalam ayat yang terdapat pada Q.S. Hud/11: 108

﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَمِنَ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُودٍ ﴾ (هود/11: 108-108)

Terjemahnya:

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.<sup>311</sup>

Ulama berbeda pendapat mengenai makna kata '*illa*'. Di antaranya ada yang mengatakan bahwa ia mengandung makna *al-waw* (dan). Oleh karena itu, kehendak Allah yang dimaksud dalam ayat di atas adalah kehendak-Nya mengekalkan *al-jannah*, penghuni, dan kenikmatannya dan mengekalkan pula neraka, penghuni, dan azabnya.

Sementara, al-Farra mengemukakan pendapatnya bahwa *istisna* (pengecualian) di sini adalah pengecualian yang dikecualikan oleh Allah swt., namun tidak direalisasikan.<sup>312</sup> Al-Qattan juga menafsirkan frase *illa ma sya'allah* mengandung makna bahwa semua orang yang bahagia akan masuk ke dalam *al-jannah* kecuali ada

<sup>311</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*,

<sup>312</sup> Al-Husain bin Mas`-d bin Muhammad bin al-Farra, al-Bagawi, *Maalim al-Tanzil*, dalam *Global Arabic Encyclopedia*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

segolongan yang telah dikehendaki oleh Allah terlambat masuk ke dalamnya karena dibersihkan dari dosa-dosanya.<sup>313</sup> Kemudian dikekalkan di dalamnya sepanjang waktu.

Menurut Ibnu Kasir, *masyi'ah* Allah di sini bukan berarti ada keinginan dan kehendak Allah swt. menjadikan *al-jannah* itu sementara, akan tetapi urusan mengekalkan *al-jannah*, penghuni, dan kenikmatannya diserahkan sepenuhnya kepada Allah.<sup>314</sup>

Anggapan yang mengatakan *al-jannah* sementara karena tergantung keberadaannya kepada langit dan bumi merupakan anggapan yang tidak benar. Sebab, menurut Ibnu `Abbas langit dan bumi yang disebutkan dalam ayat di atas adalah langit dan bumi *al-jannah*.<sup>315</sup> Kekelangan *al-jannah* mengikutkan langit dan bumi menjadi kekal pula, bukan langit dan bumi mengikutkan *al-jannah* menjadi sementara keberadaannya.

Tidak berarti tidak boleh kekal *al-jannah* karena kekalnya Tuhan dan kesementaraan langit dan bumi mengakibatkan *al-jannah* juga sementara karena sama-sama makhluk, tetapi *al-jannah* “tetap ada” karena kuasa Tuhan dan melakukan apa yang Ia kehendaki sebagaimana diungkapkan dalam ayat yang terdapat pada Q.S. al-Baqarah/2: 20 dan Q.S. al-Haj/22: 14, serta Q.S. ‘Ali `Imran/3: 40

---

<sup>313</sup>Al-Qattan, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>314</sup>Ibnu Kazir, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>315</sup>Ibnu `Abbas, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ<sup>ق</sup> كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ<sup>ل</sup> وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ  
 اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ<sup>ق</sup> إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ<sup>ع</sup> ﴿٢٠﴾ (البقرة/2: 20-20)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.”<sup>316</sup>

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ<sup>ق</sup> إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ  
 مَا يُرِيدُ ﴿١٤﴾ (الحج/22: 14-14)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.<sup>317</sup>

قَالَ رَبِّ ائْتِنِي كُفْرًا لِي غُلْمٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَأَمْرَاتِي عَاقِرٌ<sup>ق</sup> قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ  
 ﴿٤﴾ (آل عمران/3: 40-40)

Terjemahnya:

...Berfirman Allah: “Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya”.<sup>318</sup>

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa meskipun makhluk tetapi ia tetap akan dikekalkan oleh Allah swt. Hal itu dapat disimpulkan bahwa ada makhluk kekal dan ada pula makhluk sifatnya hanya sementara saja, yaitu dunia. Lantas mereka bertanya adakah makhluk kekal? Ada, karena Allah kuasa atas segala sesuatu, melakukan apa yang Ia inginkan, dan apa yang Ia kehendaki.

<sup>316</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 11.

<sup>317</sup>*Ibid.*, h. 513.

<sup>318</sup>*Ibid.*, h. 82.

Dengan kekuasaan dan kehendak-Nya, sesuatu yang mustahil bagi manusia tidak mustahil bagi Allah. Hal itulah digambarkan oleh Allah dalam Q.S 'Ali `Imran/3: 40, ketika Nabi Zakariya berkata: “Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapatkan anak sedang aku sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul”? Orang yang sangat tua dan mandul tidak mungkin lagi mendapat keturunan. Namun, Tuhan melakukan apa yang Dia kehendaki. Maka, lahir seorang anak berjenis kelamin laki-laki yang dinamakan al-Masih `Isa ibnu Maryam dari pasangan suami isteri Nabi Zakariyah dan Maryam.

## BAB IV

### USAHA-USAHA DAN HASIL MEMPEROLEH *AL-JANNAH* PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Setelah diadakan penelitian terhadap term-term yang menunjuk gambaran *al-jannah* dan penelitian terhadap eksistensinya, maka pembahasan kali ini adalah usaha-usaha dan hasil memperoleh *al-jannah* perspektif al-Qur'an.

#### **A. Usaha-usaha Memperoleh *al-Jannah***

*Al-Jannah* dan keindahannya bukan sekedar janji-janji manis Allah agar hamba-Nya mau melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Lebih dari itu, *al-jannah* memiliki gambaran utuh jika dikaji melalui konteks baik tempat turunnya ayat maupun kata yang menyandinginya. Melalui konteks itu, term *al-jannah* atau *jannat* dapat dipahami sebagai tempat yang kekal abadi, di dalamnya ada penghuni, fasilitas, dan banyak kenikmatan. Untuk memasuki dan menempatnya terlebih dahulu ada proses yang harus ditempuh sehingga sampai ke tujuan itu.

Melalui konteks kata yang menyandinginya pula, ditemukan beberapa term yang menjadi usaha-usaha memperoleh *al-jannah*. Usaha-usaha yang akan diungkapkan di sini merupakan pemenuhan apa yang dianggap penting sekali jika seseorang sungguh menginginkan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang diizinkan hidup di taman firdaus, suatu kehormatan yang tinggi.

Usaha-usaha memperoleh *al-jannah*, oleh al-Qur'an diungkapkan secara (1) mendetail dan sangat praktis yaitu: a) yang selalu menegakkan salat dengan baik Q.S. al-Maidah/5: 23-24; b) yang mengakui bahwa di dalam harta yang dimilikinya ada

bagian yang diperuntuhkan bagi peminta-minta dan fakir miskin Q.S. al-Maidah/5: 24-25; c) yang menyakini bahwa hari kiamat benar-benar akan terjadi Q.S. al-Maidah/5: 26; d) yang takut akan hukuman Tuhannya Q.S. al-maidah/5: 26; e) yang memelihara kepercayaan dan memegang janji yang mereka ucapkan Q.S. al-Maidah/5: 32; dan f) yang memberikan kesaksian yang benar Q.S. al-Maidah/5: 33.<sup>319</sup>

Berikut ini, Penulis akan memaparkan usaha-usaha memperoleh *al-jannah*, (2) yang bersifat abstrak dan global, dengan penjelasan yang berdasar pada pandangan *mufassirin* dan ahli tasawwuf. Namun, pandangan ahli tasawwuf akan digunakan sebagai variabel penjelas terhadap usaha-usaha itu, sebagai berikut:

#### a. Kesucian

Dengan kesucian, manusia pertama yang pernah memperoleh *al-jannah* adalah bapak umat manusia, Adam a.s.<sup>320</sup> Oleh karena itu, Nabi Adam a.s. diperintah untuk menempati *al-jannah* sebagaimana diungkapkan oleh Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٣٥﴾ (البقرة/2: 35-35)

Terjemahnya:

Dan Kami berfirman: “Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim”.<sup>321</sup>

<sup>319</sup>Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Terj. Mansuruddin Djoely, *Etika Beragama dalam Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 171-172.

<sup>320</sup>Umar Sulaiman al-Asyqar, *op. cit.*, h. 617.

<sup>321</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 7.

Tetapi, Adam a.s. melanggar perintah Allah swt. dengan memakan buah dari pohon yang telah dilarang oleh Allah swt. sehingga dikeluarkan dari *al-jannah* ke tempat lain yang penuh penderitaan, kepedihan, dan kekurangan.

Setelah melanggar perintah Allah, ia memohon ampun kepada-Nya agar dosanya diampuni. Maka, dikabulkan permohonan ampunannya dan diberi petunjuk. Lalu Allah memerintahkan untuk meninggalkan *al-jannah*, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Taha/20: 123

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَأَمَّا يَا تَيْنَكُم مِّنِّي هُدًى ۖ فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ﴿١٢٣﴾ (طه/20: 123-123)

Terjemahnya:

Allah berfirman: “Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka”.<sup>322</sup>

Berdasarkan data di atas, penulis menyimpulkan bahwa Nabi Adam a.s. telah melewati tiga pase (1) pase kesucian, (2) pase kotor, dan (3) pase bersih kembali. Ketiga pase itu terkadang pula dilalui oleh anak cucunya, sehingga kaum sufi selalu melakukan penyucian lahiriah dan batiniah.

Untuk penyucian lahiriah, mereka melakukan apa yang telah diperintah Rasulullah saw. kepada sahabatnya untuk senantiasa dalam keadaan suci. Beliau berkata: “Tetaplah dalam keadaan *wudhu*’ sehingga dua malaikat penjaga mencintaimu”. Sementara, penyucian batiniah dilakukan dengan cara merenungkan keburukan dunia dan memahami ia palsu dan cepat sirna dan mengosongkan hati darinya.

---

<sup>322</sup>*Ibid.*, h. 445.

Hal di atas dapat dicapai dengan *mujahadah* (menaklukkan hawa nafsu), dan tindak *mujahadah* yang terpenting ialah melaksanakan peraturan-peraturan disiplin lahiriyah secara terus menerus dalam keadaan apa pun.<sup>323</sup>

Makhluk khusus kedua yang diciptakan untuk penghuni *al-jannah* adalah bidadari. *Huron`in* (bidadari) merupakan makhluk ganteng dan cantik lagi suci. Mereka diciptakan dengan bentuk yang ganteng dan cantik karena diperuntukkan untuk menjadi kenikmatan di dalam *al-jannah* selama-lamanya atau menjadi suami-suami dan istri-istri di dalamnya, sebagaimana diungkapkan oleh Allah bahwa orang-orang beriman dan beramal saleh akan mendapat *al-jannah*, yang di dalamnya terdapat pasangan-pasangan suci Q.S. al-Baqarah/2: 25. Salah satu pasangan-pasangan suci itu adalah bidadari yang diumpamakan oleh Allah laksana mutiara, seperti firman Allah swt. dalam Q.S. al-Waqiah/56: 22

وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ (الواقعة/56: 22-22)

Terjemahnya:

Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli, Laksana mutiara yang tersimpan baik.<sup>324</sup>

Kegantengan laki-laki dan kecantikan wanita *al-jannah* laksana mutiara yang tersimpan baik. Tidak ada sesuatu yang dapat merubahnya. Mereka diciptakan sebagai makhluk yang berpotensi kekal sama dengan kekalnya *al-jannah*. Mereka tidak akan

---

<sup>323</sup>Ali ibnu Usman al-Hujwiri, *The Kasyf al-Mahjub: The Oldest Persian Treatise on Sufism*. Terj. Suwarjo Muthary dan Abdul Hadi W.M, *Kasyful Mahjub Risalah Persia Tertua Tentang Tasawwuf* (Cet. II; Bandung: Penerbit Mizan, 1993), h. 262-263.

<sup>324</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 780.

mengalami ketuaan dan perubahan, bahkan umur mereka tidak akan bertambah, tetap pada umur yang telah ditentukan oleh Allah swt.<sup>325</sup>

#### b. Kesalehan Bapak, Istri, dan anak-anak.

Kesalehan bapak, istri, dan anak-anak menjadi salah satu usaha memperoleh *al-jannah*, sebagaimana Allah swt. mengungkapkan dalam Q.S. al-Ra`d/13: 23

جَنَّتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ  
مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿١٣﴾ (الرعد/13: 23)

Terjemahnya:

(yaitu) surga `Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.<sup>326</sup>

Ibnu `Asyur menjelaskan ayat di atas bahwa *al-waw* yang ada pada kata *waman* mengandung makna *al-waw ma`iyyah* (bersama-sama). Oleh karena itu, seseorang yang memperoleh *al-jannah* berhak mengikutkan bapak, istri, dan anaknya yang saleh untuk masuk bersama-sama ke dalam *al-jannah*.

Barang siapa telah mencapai derajat amal tinggi di sisi Tuhannya seperti sabar, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian hartanya baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, sementara bapak, istri, dan anaknya telah mencapai derajat amal yang lebih rendah dari padanya, maka ia berhak mengikutkan mereka masuk bersama-sama dalam *al-jannah*.

<sup>325</sup>Al-Sa`di, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II *Tafsir*.

<sup>326</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 340.

Sebaliknya, jika keluarganya itu telah mencapai derajat amal yang tinggi di sisi-Nya, sementara ia tidak mencapai derajat itu, maka ia berhak diikutkan pula masuk bersama-sama ke dalam *al-jannah*.<sup>327</sup>

Penulis berpendapat lain bahwa orang lain tidak dapat mengikutkan yang lain masuk ke dalam *al-jannah* karena Allah swt. menegaskan dalam ayat yang terdapat dalam Q.S. al-An`am/6: 164

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبِغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾ (الانعام/6: 164-164)

Terjemahnya:

...dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain<sup>328</sup>

Orang yang memiliki derajat tinggi di sisi Allah swt. tidak dapat mencukupkan amal seseorang sehingga ia dapat diikutkan masuk ke dalam *al-jannah*. Oleh karena itu, *al-wawu* yang ada dalam ayat mengandung dua pengertian yaitu *waw ma`iyyah* (bersama) dan *waw `ataf* (dan). Seseorang masuk ke dalam *al-jannah* bersama keluarganya apabila amal-amal yang telah dilakukan memiliki derajat yang sama. Sementara, apabila amal-amal yang telah dilakukan memiliki derajat yang tidak sama maka yang tinggi derajat amalnya akan masuk ke dalam *al-jannah*, sementara keluarga lainnya akan dimasukkan ke dalam *al-jannah* setelah melalui proses pemeriksaan di karantina *al-qantara*.

<sup>327</sup>Ibnu Asy-r, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>328</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 217

### c. Iman dan Amal Saleh

Klausa *al-laziina 'amanu wa`amilu al-Salihat* yang berkaitan dengan *al-jannah* di dalam al-Qur'an berulang sebanyak 20 kali. Klausa tersebut terkadang pula bergandengan dengan kata lain, seperti '*akhbatu* dan *taba* untuk menunjukkan bahwa iman dan amal saleh itu membutuhkan pula pendekatan-pendekatan lain untuk memperoleh *al-jannah*, yakni bersifat merendahkan diri dan bertaubat kepada Allah swt. untuk memperolehnya.

Iman bisa dirasakan oleh seseorang, tetapi sulit baginya melukiskan perasaan itu. Iman bagaikan rasa kagum dan cinta. Hanya dirasakan pemiliknya dan dalam saat yang sama si pencinta atau pengagum selalu diliputi oleh tanda tanya apa gerangan sikap yang dicintai dan dikagumi itu terhadap si pengagum dan pencinta?<sup>329</sup>

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa obyek iman adalah percaya kepada Allah, rasul-rasul, dan apa yang dibawa dari pada-Nya. Mereka membenarkan imannya itu dengan amal saleh yang sesuai syariat Allah yang telah diatur dan ditetapkan dalam al-Qur'an dan sunah rasul-Nya, Muhammad saw.

Abu al-Su`ud menjelaskan ayat di atas bahwa orang beriman yang dimaksudkan adalah orang yang percaya kepada al-Qur'an dan tidak meragukannya sedikit pun. Sedangkan, orang yang beramal saleh adalah orang yang merealisasikan

---

<sup>329</sup>M. Qurash Shiab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui* (Cet. VI; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 894.

isi al-Qur'an dalam hidupnya atau mengerjakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah swt.kepadanya.<sup>330</sup>

Al-Sa`di menambahkan maksud orang-orang beriman yaitu percaya kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya serta apa yang disampaikan. Mereka membenarkan dan menampakkan keimanannya dengan amal-amal saleh.<sup>331</sup>

Imam Gazali dalam kitabnya, *Ihya Ulum al-Din*, menyebutkan secara spesifik bahwa akhlak yang baik adalah buah iman dan akhlak yang buruk adalah buah kemunafikan. Oleh karena itu, orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.<sup>332</sup>

Ketika agama menuntut mengimani terhadap hal-hal yang tidak dimengerti akal, ketika itu pada hakikatnya ia hanya menempatkan sesuatu pada tempatnya yang wajar serta memfungsikan sesuatu sesuai fungsi yang harus diembannya. Yang mengingkari persoalan-persoalan metafisika yang diinformasikan Allah, walau berada di luar jangkauan akal, sungguh telah menganiaya dirinya sendiri. Sebab ia mengabaikan potensi kalbu, yang dapat mengantarnya untuk percaya dan beriman. Bahkan dengan pengingkarannya itu, sesungguhnya ia pun tengah menganiaya akal dengan mengatasnamakannya untuk menolak obyek yang memang berada di luar jangkauannya.<sup>333</sup>

---

<sup>330</sup>Ab- al-Su`-d, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>331</sup>Al-Sa`di, (CD ROM), al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>332</sup>Abi ḥamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid III (Cet. III; Bairut: Dar al-Fikr, 1991), h. 74-75.

<sup>333</sup>M. Quraish Shihab, Keabadian, *op. cit.*, h. 11.

Seseorang yang mengimani hal-hal yang sulit dimengerti akal pada hakikatnya memfungsikan akal itu sesuai fungsi yang seharusnya. Hal itu akan mengantarkan seseorang menjadi orang yang berakhlak mulia. Sementara, yang mengingkari persoalan-persoalan metafisika yang diinformasikan Allah, walau berada di luar jangkauan akal, sungguh telah menganiaya dirinya sendiri. Sebab ia mengabaikan potensi kalbu, yang dapat mengantarnya untuk percaya dan beriman. Hal itu salah satu bentuk akhlak yang buruk.

Oleh karena itu, orang yang berbuat zalim kepada diri sendiri dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan melakukan perbuatan jahatnya itu, lalu menyerahkan diri (sambil berkata), “Kami tidak pernah mengerjakan sesuatu kejahatan pun.” (Malaikat menjawab), “Pernah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan.” Maka masukilah pintu-pintu neraka *jahannam*. Kamu kekal di dalamnya Q.S. al-Nahl/16: 28-29.

Sebaliknya, orang yang beriman dan beramal saleh akan meraih beberapa jenis *al-jannah*, di antaranya *jannah al-ma'wa*, *jannat al-na'im*, dan *jannah tajri min tahtiha al-anhar*. Selain itu, Allah swt. menjanjikan kepada mereka akan ditempatkan pada tempat yang paling tinggi di dalam *al-jannah*, yang dibawahnya mengalir sungai-sungai (air) dan akan kekal di dalamnya selama-lamanya. Orang-orang yang telah beriman dan beramal saleh sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam Q.S. al-Haj/22: 56

الْمَلِكُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٥٦﴾ )

(الحج/22: 56-56)

Terjemahnya:

Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh adalah di dalam syurga yang penuh kenikmatan.<sup>334</sup>

#### **d. Takwa**

Kata takwa dapat diartikan sebagai terpeliharanya sifat diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya, keinsafan yang diikuti oleh kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, dan kesalehan hidup.<sup>335</sup>

Menurut pandangan kaum sufi, al-Nasrabazii, misalnya mengatakan bahwa takwa adalah menghindari syirik. Beliau juga mengatakan, jika sifat takwa itu telah melekat pada diri seseorang maka ia senantiasa terdorong untuk menjauhi dunia, karena berdasar pada firman Allah swt. kampung (kehidupan) di *al-akhirah* lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa Q.S. al-‘An`am/ : 32.

Sahl berkata bahwa kematangan takwa seseorang ketika telah menjauhi segala bentuk dosa, dan Abu `Abdullah al-Ruziabari berkata bahwa menghindari sesuatu yang dapat menjauhkan seseorang dari Allah swt., serta Thulq bin Habib berkata, takwa itu adalah sebuah amal yang dilakukan seseorang untuk taat kepada Allah swt. dan menghindari siksaan-Nya.

---

<sup>334</sup>Deprtemen Agama RI, *op. cit.*, h. 471.

<sup>335</sup>M. Qurash Shiab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui op. cit.*, h. 901.

Ibnu `Ata berkata takwa memiliki dua bentuk, yakni *dahir* dan *batin*. *Zahir*-nya adalah *muhafadah al-hudud*, yakni menjaga syariat Allah baik itu yang berbentuk perintah maupun larangan-Nya dan *batin*-nya adalah niat dan ikhlas.<sup>336</sup>

Takwa merupakan salah satu dasar penentu untuk memperoleh *al-jannah*, sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam Q.S. Sad/38: 50

جَنَّاتٍ عَدْنٍ مُمَفَّتَحَةً لَهُمُ الْأَبْوَابُ ﴿٥٠﴾ ( ص / 38 : 50-50 )

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik, (yaitu) syurga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka.<sup>337</sup>

Sayyid Thantawi menjelaskan makna *al-muttaqin* adalah orang-orang yang benar-benar memiliki sifat taqwa dan takut kepada Allah. Mereka itu akan mendapatkan sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata kepala, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati atau benaknya di *al-jannah*.<sup>338</sup>

Al-Qur'an sendiri menyebutkan ciri-ciri orang bertakwa yaitu beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, menginfakkan sebagian rezki yang ia telah peroleh baik di waktu lapang maupun sempit, beriman kepada al-Qur'an dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, dan yakin akan adanya *al-akhirah* Q.S. al-Baqarah/2: 3-4.

Sifat-sifat lainnya adalah orang-orang yang menahan amarahnya, memaafkan kesalahan orang lain, orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau

---

<sup>336</sup>Abi al-Qasim Abd al-Karim bin Hauzan al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairi*, (Cet III; Bairut: Dar al-Kutub al-`ilmiyah, 2005), h. 142-143.

<sup>337</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 654.

<sup>338</sup>Lihat Sayyid `antawi, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

menzalimi dirinya sendiri (segera) mengingat Allah lalu memohon ampun atas dosanya Q.S. Ali `Imran/3: 134-135.

Untuk lebih sempurnanya takwa dalam diri seseorang, harus disinkronkan takwa batin dan zahir. Takwa batin adalah pondasi takwa zahir. Takwa zahir realisasi takwa batin. Keduanya harus sejalan dan serasi secara sempurna. Takwa batin berkaitan dengan iman. Takwa zahir berkaitan dengan Islam. Dijalin dan dihiasi dengan kebagusan ihsan. Jika ketiganya tidak sinkron terpadu, takwa itu cenderung menjadi palsu.<sup>339</sup>

Al-Qur'an menyebutkan pula jenis-jenis *al-jannah* yang akan mereka peroleh adalah *jannaten wa `uyun* (*al-jannah* yang di dekatnya terdapat mata air), *jannat al-na`im* (*al-jannah* yang penuh kenikmatan), dan *jannaten wa naharen* (*al-jannah* di sampingnya ada sungai). Adanya mata air dan sungai di samping *al-jannah* menunjukkan tempat itu memiliki kondisi sejuk dan nyaman.

#### e. Merendahkan Diri Kepada Tuhan

Merendahkan diri kepada Tuhan merupakan salah satu usaha memperoleh *al-jannah*, sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam Q.S. Hud/11:23

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

(هود/11: 23-23) ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

---

<sup>339</sup>Tohari Musnamar, *Jalan Lurus Menuju Makrifatullah* (Cet. II; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 199.

...dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni syurga; mereka kekal di dalamnya.<sup>340</sup>

Ibnu Abd al-Salam menjelaskan bahwa kata *'akhbatu* mengandung pengertian tenang, khusyu, merendahkan diri, dan ikhlas menghadap kepada Tuhan-Nya.<sup>341</sup> Keadaan hati seseorang seperti itu akan diajak oleh Allah, “Wahai jiwa yang tenang kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang *ridha* dan *diridhai*-Nya. Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam *al-jannah*-Ku Q.S. al-Fajr/89: 27-30.

Sementara, Atfisy mengatakan bahwa *akhbatu* (orang yang khusyu) adalah orang yang hatinya merasa tenang akan benar-benar mendapatkan balasan amalnya dengan pahala dari Allah swt. dan senantiasa merasa khawatir amalnya tidak diterima, sehingga ia senantiasa mengerjakan amal-amal saleh dengan baik.<sup>342</sup>

#### f. *Al-Sabiqun* (Paling Dahulu)

Orang-orang yang paling dahulu beriman merupakan salah satu dasar utama memperoleh *al-jannah*, sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam Q.S. al-Waqiah/56: 11-12

أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿١٢﴾ (الواقعة/56: 11-12)

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman paling dahulu. Mereka Itulah yang didekatkan kepada Allah. Berada dalam surga kenikmatan.<sup>343</sup>

---

<sup>340</sup>*Ibid.*, h. 301.

<sup>341</sup>Ibnu Abd al-Salam, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>342</sup>Atfisy, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>343</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 779.

Ibnu `Abbas mengatakan bahwa *al-sabiqun* (paling dahulu) adalah orang paling dahulu berhijrah, masuk *al-jannah*, menganut Islam, paling konsisten melaksanakan salat lima waktu, dan paling depan dalam medan jihad.<sup>344</sup>

#### g. Taat Kepada Allah dan Rasul-Nya,

Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan salah satu usaha-usaha memperoleh *al-jannah*, sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam Q.S. al-Fath/48: 17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ

وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

(الفتح/48: 17-17)

Terjemahnya:

...dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.<sup>345</sup>

Haqqi menjelaskan ayat di atas bahwa yang dimaksud dengan orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah orang yang melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.<sup>346</sup>

#### h. Memelihara Aktifitas Salat.

<sup>344</sup>Al-Khazin, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>345</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 739.

<sup>346</sup>Haqqi, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

Orang-orang yang menjaga aktifitas shalatnya merupakan salah satu usaha-usaha memperoleh *al-jannah*, sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam Q.S. al-Ma`arij /70: 35

أُولَٰئِكَ فِي جَنَّٰتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾ (المعارج/70: 35-35)

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di syurga lagi dimuliakan.<sup>347</sup>

Pengarang tafsir '*Aisar al-Tafasir* menjelaskan bahwa penghuni *al-jannah* itu adalah orang yang menunaikan salat pada waktunya secara berjamaah dengan terpenuhinya seluruh syarat, rukun, kewajiban, dan sunnat-sunnatnya.<sup>348</sup>

#### i. Takut Kepada Kebesaran Tuhannya dan Menahan Hawa Nafsu.

Orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya merupakan salah satu usaha-usaha memperoleh *al-jannah*, sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam Q.S. al-Nazi`at/79: 41

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾ (النَّازِعَات/79: 41-41)

Terjemahnya:

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggal (nya).<sup>349</sup>

Al-Mawardi menjelaskan ayat di atas bahwa calon penghuni *al-jannah* adalah orang yang menjauhkan diri dari perbuatan maksiat dan dosa karena takut kepada Allah swt.<sup>350</sup>

<sup>347</sup> *Op. cit.*, h. 837.

<sup>348</sup> '*Aisar al-Tafasir*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>349</sup> Departeman Agama RI, *op. cit.*, h. 1022

<sup>350</sup> Ab- al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin 'abib al-Basri al-bagdadi, al-Mawardi, *op. cit.*, dalam *Global Arabic Encyclopedia*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

Para sufi menjelaskan apa yang disebut hawa nafsu dengan menerangkan struktur kepribadian seseorang. Dalam dirinya, ia selalu menemukan beberapa kekuatan yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Psikologi Barat menyebutnya sebagai *driver* atau *motive*. Para sufi menyebutnya sebagai kekuatan-kekuatan hawa nafsu.

Paling tidak, ada tiga kekuatan hawa nafsu di dalam diri seseorang. Pertama, disebut *quwwah bahimiyah* (kekuatan kebinatangan). Dalam diri seseorang, terkandung unsur-unsur kebinatangan. Unsur inilah yang mendorong untuk mencari kepuasan lahiriyah dan kenikmatan sensual. Kedua, disebut oleh para sufi *quwwah sab'iyah* (kekuatan binatang buas). Di dalam diri seseorang, terdapat kekuatan binatang buas. Ia senang menyerang orang lain dan suka memakan harta orang lain. Ia senang membenci, menyerang, menghancurkan, dan mendengki orang lain. Ketiga, kekuatan lain yang disebut para sufi sebagai *quwwah syaitaniyyah* (kekuatan setan). Kekuatan ini mendorong untuk membenarkan segala kejahatan yang telah diperbuat.

Untuk menangkal dan membersihkan seluruh kekuatan yang telah disebutkan di atas, maka terdapat satu kekuatan dalam diri seseorang yang disebut *quwwah rabbaniyah* (kekuatan Tuhan). Kekuatan ini berasal dari percikan cahaya Tuhan, terletak pada akal sehat. Apabila akal menundukkan ketiga kekuatan yang telah

disebutkan di atas maka ia akan mengendalikan seluruh hawa nafsu. Dengan cara itulah, seseorang dapat mendekati Allah swt..<sup>351</sup>

### **j. Berjihad**

Orang-orang yang berjihad dan orang-orang sabar merupakan salah satu dasar memperoleh *al-jannah*, sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam Q.S. ‘Ali ‘Imran/3: 133

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ (آل عمران/3: 133-133)

Terjemahnya:

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.<sup>352</sup>

Jihad dapat berarti berperang untuk menegakkan Islam dan melindungi orang-orang Islam, memerangi hawa nafsu, mendermakan harta benda untuk kebaikan Islam dan umat Islam, dan memberantas yang batil dan menegakkan yang hak.<sup>353</sup>

Ibrahim bin Adham berkata bahwa seseorang yang berjihad tidak akan dapat mencapai derajat orang-orang saleh sehingga melewati enam rintangan; 1) menutup rapat pintu kehidupan bersenang-senang, membuka pintu usaha yang tak mengenal lelah, 2) menutup rapat pintu kehidupan yang ingin dikatakan mulia, membuka pintu

---

<sup>351</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik* (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4-5.

<sup>352</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 84.

<sup>353</sup>Departemen Agama RI, *loc. cit*

rasa hina, 3) menutup rapat pintu istirahat, membuka pintu bersungguh-sungguh, 4) menutup rapat pintu tidur, membuka pintu begadang, 5) menutup rapat pintu kekayaan, membuka pintu kemiskinan, 6) menutup pintu harapan, membuka pintu persiapan untuk mati.<sup>354</sup>

Kemana nyawa seseorang yang telah meninggal karena berjihad di jalan Allah swt.? Jika kembali melihat dalam al-Qur'an, Allah swt. menyampaikan bahwa nyawa atau roh seseorang adalah hak prerogatif Allah swt., sebagaimana dalam Q.S. al-Isra/17: 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾ )  
 (الاسراء/17: 85-85)

Terjemahnya:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.<sup>355</sup>

Namun demikian, ada di antara ulama mengatakan bahwa sebagian nyawa seseorang dimasukkan ke dalam *al-jannah* dan sebagian yang lain tetap berada di bumi.

Pendapat ulama itu disandarkan pada hadis Nabi saw., yaitu:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَحْشٍ أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَاذَا لِي إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ الْجَنَّةُ فَلَمَّا وُلِيَ قَالَ إِلَّا الدِّينُ سَأَرَنِي بِهِ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنْفًا<sup>356</sup>

<sup>354</sup> Al-Qusyairi, *op. cit.*, h. 172.

<sup>355</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 396.

<sup>356</sup> Ahmad bin Hambal, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

Artinya:

Dari Muhammad bin `Abdullah bin Jahsy bahwasanya ada seseorang datang bertanya kepada Nabi saw., lalu ia berkata wahai Rasulullah, di mana (roh) aku berada jika aku mati di jalan Allah? Beliau jawab: di surga. Maka tatkala seseorang itu berpaling, Nabi saw berkata kecuali orang yang memiliki utang karena tadi Malaikat Jibril datang membisikku.

Hadis di atas menjelaskan bahwa tempat roh syuhada (orang-orang yang mati di jalan Allah) adalah *al-jannah*.

Muslim meriwayatkan bahwa Masruq berkata, “Kami bertanya kepada Abdullah ibn Mas`ud tentang ayat Q.S. ‘Ali `Imran/3: 169

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ (ال عمران/3: 169-169)

Terjemahnya:

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.<sup>357</sup>

Ia berkata: “Kami juga menanyakan hal itu kepada Nabi saw.,” lalu beliau bersabda:

أَرْوَاحُهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خَضِرٍ لَهَا قَنَادِيلٌ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَسْرُحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيلِ فَاطَّلَعَ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ إِطْلَاعَةً فَقَالَ هَلْ تَشْتَهُونَ شَيْئًا قَالُوا أَيْ شَيْءٍ نَشْتَهِي وَنَحْنُ نَسْرُحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا فَفَعَلَ ذَلِكَ بِهِمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَنْ يُتْرَكُوا مِنْ أَنْ يُسْأَلُوا قَالُوا يَا رَبِّ نُرِيدُ أَنْ تَرُدَّ أَرْوَاحَنَا فِي أَجْسَادِنَا حَتَّى نُقْتَلَ فِي سَبِيلِكَ مَرَّةً أُخْرَى فَلَمَّا رَأَى أَنْ لَيْسَ لَهُمْ حَاجَةٌ تَرُكُوا<sup>358</sup>

Artinya:

“Arwah mereka berada dalam perut burung-burung warna hijau, dan mereka mempunyai cahaya yang datang dari arsy. Mereka berkeliaran di surga di mana saja mereka inginkan, kemudian mereka mencari perlindungan di bawah cahaya itu. Tuhan mereka akan datang secara tiba-tiba kepada mereka lalu bertanya, “Apakah kalian menginginkan sesuatu?” Mereka menjawab, “Apa

<sup>357</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 105

<sup>358</sup>Imam Muslim, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabahal-Syamilah Ver. II

lagi yang kami inginkan sementara kami dapat berkeluyuran ke mana saja kami inginkan di surga?” Allah akan datang dan menanyakan hal itu tiga kali. Ketika mereka sadar bahwa mereka tidak diizinkan menjawab ‘tidak’, lalu mereka berkata, “Ya Allah bisakah kami dikembalikan lagi ke tubuh-tubuh kami dan dibunuh sekali lagi di jalan-Mu? Ketika Allah mengetahui bahwa mereka tidak mempunyai keinginan apa-apa lagi, maka Allah swt. membiarkan saja mereka.

Tempat sebagian roh syuhada adalah di pintu *al-jannah*, sebagaimana hadis

Ibnu Abbas ra:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الشُّهَدَاءُ عَلَى بَارِقٍ نَهْرٍ بِيَابِ الْجَنَّةِ فِي قُبَّةٍ خَضْرَاءَ يُخْرَجُ عَلَيْهِمْ رِزْقُهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ بُكْرَةً وَعَشِيًّا<sup>359</sup>

Artinya:

Dari Ibnu Abbas ra, Rasulullah bersabda: “Orang-orang yang mati syahid di pintu surga pada kubah hijau, makanan mereka diambil dari dalam surga setiap pagi dan petang.” Ada pula yang mengatakan bahwa kedua tangan mereka diganti dengan dua sayap, kedua sayap itu digunakan terbang dalam surga kemana saja mereka kehendaki.<sup>360</sup>

Sementara roh seseorang yang berada di bumi tidak dinaikkan ke atas, maka cukup diperlihatkan tempatnya di *al-jannah*, jika ia penghuni *al-jannah* sebagaimana hadis dari Ibnu Umar bahwasanya Nabi saw. bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيَّةِ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ يُقَالُ هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>361</sup>

Artinya:

“Apabila seseorang meninggal, akan diperlihatkan kepadanya tempatnya pada pagi dan sore hari. Jika ia calon penghuni surga, ia akan menjadi penghuni surga; jika ia calon penghuni neraka, ia akan menjadi penghuni neraka, lalu

<sup>359</sup>Ahmad bin Hambal, *op. cit.*, (CD ROM), al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>360</sup>Lihat Muhammad Zuhri al-Bakhar, *Mukhtasar Lawami` al-Anwar al-Bahiyah wa Sawati` al-Asrar al-Azariyah Syarh al-Durrah al-Ma`iyah Fi`Aqd al-Furqah al-Mar`iyah* (T.C; Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983), h. 324.

<sup>361</sup>Imam Muslim, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

dikatakan kepadanya, “Inilah tempatmu sekarang sampai Allah swt. membangkitkanmu di hari kiamat.”

### k. Bahagia.

Kebahagiaan muncul dari tiga sumber utama adalah syukur, sabar, dan taubat. a) Syukur terdiri tiga pilar adalah mengenalnya secara batin, mengungkapkannya secara lahiriah (lisan), dan memanfaatkannya pada jalan yang diridai Allah swt. b) sabar adalah memelihara diri dari murka Allah swt., menahan lidah agar tidak mengadu (tidak mengadu kepada selain Tuhan), dan memelihara anggota badan agar tidak melakukan maksiat; c) seseorang yang telah melakukan dosa akan senantiasa merendahkan diri di hadapan Allah. Oleh karena itu, ulama salaf berkata:

“Bahwasanya seorang hamba terkadang melakukan dosa, tetapi ia masuk ke dalam *al-jannah*. Sebaliknya melakukan amal baik, tetapi masuk neraka. Mereka masuk *al-jannah* karena mereka senantiasa menangis serta merendahkan diri di hadapan Allah. Sementara yang melakukan kebaikan terkadang merasa sombong, riya menjadikan ia memperoleh neraka.”<sup>362</sup>

Orang-orang yang bahagia merupakan salah satu dasar penentu memperoleh *al-jannah*, sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam Q.S. Hud/11: 108

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَمِنَ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ  
عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُودٍ﴾ (هود/11: 108-109)

Terjemahnya:

Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.<sup>363</sup>

### l. Sabar.

<sup>362</sup>Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr bin Qayyim al-Jauziyah, *al-Wabil al-Saib min Kalam al-ʿayyib* (T.C; Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, T.T), h. 5-7.

<sup>363</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 296.

Sabar memiliki beberapa pengertian menurut ahli tasawwuf, di antaranya; menurut al-Khawwas, suatu keteguhan jiwa untuk menerapkan hukum-hukum Tuhan. Sedangkan menurut zu al-Nun senantiasa menyandarkan permintaan pertolongan kepada Allah swt. Oleh karena itu, orang-orang sabar itu mendapat kemuliaan di dunia dan *al-akhirah*, karena mereka telah mendapatkan dari Allah kebersamaan-Nya, “Sesungguhnya Allah bersama orang sabar.”<sup>364</sup>

Sabar merupakan salah satu dasar penentu memperoleh *al-jannah*, sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam Q.S. al-Insan/76: 12

وَجَزَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾ (الانسان/76: 12-12)

Terjemahnya:

Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera,<sup>365</sup>

#### m. Menahan Diri Berbuat Berdasarkan Hawa Nafsu.

Menahan diri berbuat menurut kehendak hawa nafsu merupakan salah satu dasar penentu memperoleh *al-jannah*, sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam Q.S. al-Naziat/79: 40-41

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾ )  
النزعت/79: 40-41

Terjemahnya:

<sup>364</sup>Lihat ‘Abi al-Qasim Abd al-Karim bin Hawazan al-Qusyairi, *op. cit.*, h. 220-221.

<sup>365</sup>Deprtemen Agama RI, *op. cit.*, h. 857.

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).<sup>366</sup>

#### n. Taubat

Taubat merupakan salah satu usaha-usaha memperoleh *al-jannah*, sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam Q.S. Maryam/19: 60

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ شَيْئًا ﴿٦٠﴾ (مریم/19:

(60-60)

Terjemahnya:

Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, Maka mereka itu akan masuk syurga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun<sup>367</sup>

Diungkapkan pula oleh Allah swt. dalam Q.S. al-Ma'idah/5: 39

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٩﴾ (المائدة/5:

(39-39)

Terjemahnya:

Maka barangsiapa bertaubat sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>368</sup>

Di dalam kedua ayat di atas terdapat tiga kata yang saling berkaitan untuk memperoleh *al-jannah*, yaitu *taba*, *'amana*, *'aslaha*. Orang yang melakukan maksiat adalah orang yang tidak memiliki iman yang benar atau dapat dikatakan kurang iman.

<sup>366</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 869.

<sup>367</sup>*Ibid.*, h. 425.

<sup>368</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 165.

Namun setelah bertaubat dan kembali memperbaiki imannya kepada Allah swt. maka langkah selanjutnya adalah *'aslaha* (memperbaiki diri).

Oleh karena itu, al-Razi berpendapat dalam tafsirnya bahwa sekedar taubat tidak cukup. Taubat yang benar adalah taubat yang disertai dengan niat baik dan tidak ada tujuan-tujuan lain kecuali semata-mata kembali kepada Allah swt. dan memperbaiki diri.<sup>369</sup>

Taubat mengandung pengertian *al-ruju`* (kembali). Jika dihubungkan dengan manusia maka taubat itu memiliki pengertian kembalinya (sadar) manusia dari perbuatan maksiat ke sikap menyesali perbuatannya itu.

Langkah-langkah untuk melakukan taubat adalah seyogyanya bagi orang yang ingin bertaubat ia memulai dengan menghindar dari *ahl al-ma`asi* (orang yang senang melakukan maksiat), kemudian menghindarkan dirinya sendiri, dan bertekad dalam jiwa tak akan kembali melakukan maksiat.

Syarat untuk diterimanya taubat ada dua, yaitu melakukan maksiat dan dosa karena dorongan syahwat dan tidak tahu dan setelah mengetahuinya maka ia bersegera beristigfar dan bertaubat.<sup>370</sup>

Taubat yang berkaitan dengan dosa kepada Allah swt. memiliki tiga syarat, yaitu: pertama, meninggalkan maksiat; kedua, menyesal; dan tidak kembali kepada maksiat selamanya. Sedangkan, dosa yang berkaitan antara manusia dengan manusia seperti mengambil harta orang, ada syarat keempat yaitu mengembalikan harta orang

---

<sup>369</sup> Al-Razi, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>370</sup> Afif Abd al-Fattah °abbarah, *R-h al-Din al-Islam* (Cet. II; Bairut: Dar al-`Ilmi Li al-Malayin, t.th), h. 184.

itu atau minta dihalalkannya. Bila orang yang diambil hartanya tidak ada karena pergi jauh yang tidak diketahui rimbanya atau mati hendaklah dikembalikan kepada ahli warisnya. Bila tidak memungkinkan hendaknya bersedekah kepada kaum fakir miskin.<sup>371</sup>

## B. Hasil Memperoleh al-Jannah

### 1. Hasil Memperolehnya adalah menempati Tempat Yang Nyaman

Untuk dipahami sebagai tempat yang nyaman, term *jannah* atau *jannat* disandingkan dengan frase *masukina tayyibah* (tempat yang baik), sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam Q.S. al-Saf/61: 12).

يَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلُكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ  
ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ (الصَّف/61: 12-12)

Terjemahnya:

...dan Allah memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar.<sup>372</sup>

Kata *masukin* adalah bentuk jamak dari kata *maskan* yang mengandung pengertian tempat-tempat. Kata *sakana*, *yaskunu*, dan *sukunan* yang merupakan lawan kata dari *al-harakah* (bergerak), memiliki makna *zahabat harakatuhu* (hilang geraknya), *sakata* (diam), dan *'aqama* (tinggal atau menempati). Kata *al-sakan*, *al-*

<sup>371</sup>Lihat al-Palembangi Abd Somad, *Hidayah al-Salikin Fi Sul-ki maslaki al-Muttaqin*, Terj. Ibnu Ali, Hidayatus Salikin, *Mengarungi Samudrah Ma'rifat* (Cet. I; Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2004), h. 217.

<sup>372</sup>*Ibid.*, h. 806.

*maskan*, dan *al-maskin* mengandung makna yang sama, yaitu *al-manzil* dan *al-bait* (rumah).<sup>373</sup>

Kata tersebut disandingkan dengan kata *tayyibah*. Kata *tayyibah* lawan kata *al-khabis* (yang jahat dan buruk), yang mengandung makna yang sesuai dengan sandingannya, misalnya *tu`mah tayyibah* diartikan makanan halal dan *baldah tayyibah* diartikan negeri yang aman lagi banyak rezeki.<sup>374</sup>

*Masakina tayyibah* mengandung arti tempat yang bersih, suci lagi menyenangkan<sup>375</sup> atau tempat yang indah, kokoh, dan membahagiakan serta tidak terdengar perkataan-perkataan yang tidak berguna.

Menurut al-Biqā`i *al-jannah* dikatakan *masakin tayyibah* karena luas, memiliki berbagai macam kesenangan, posisinya tinggi, mudah dijangkau, bagi yang memandangnya merasa senang, angin sangat mudah tertiuap masuk disebabkan struktur bangunan dibentuk untuk itu, dan air yang mengalir dibawahnya tak akan berkeruh.<sup>376</sup>

Untuk dipahami sebagai tempat yang sangat nyaman, term *jannah* atau *jannat* disandingkan dengan *dar al-salam* (tempat nyaman).

Untuk dipahami sebagai tempat yang memiliki dimensi, term *jannah* atau *jannat* disandingkan dengan klausa *jannaten `arduha al-samawat wa al-`ard* (*al-*

---

<sup>373</sup>Lihat Ibnu Manṣ-ur, *op. cit.*, Jilid III, h. 2052-2053.

<sup>374</sup>Ibnu Manṣ-ur, *op. cit.*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>375</sup>Al-Al-si, *op. cit.*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>376</sup>Al-Biqā`i, *op. cit.*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

*jannah* seluas langit dan bumi) untuk menunjukkan bahwa *al-jannah* itu memiliki dimensi luas.

Untuk dipahami sebagai tempat yang memiliki posisi, term *al-jannah* atau *al-jannat* disandingkan dengan frase *jannaten `aliyah* (*al-jannah* yang tinggi) sebagai indikasi surga itu memiliki posisi yang sangat tinggi, dan memiliki tingkatan karena orang yang berada pada posisi (tingkatan) bawah dapat melihat penghuni yang berada pada posisi (tingkatan) di atasnya, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi saw.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ  
الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا تَتَرَاءَوْنَ الْكُوكَبَ الدَّرِّيَّ الْغَائِبَ مِنَ الْأَفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوْ الْمَغْرِبِ لِتَفَاضِلِ  
مَا بَيْنَهُمْ. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ لَا يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ. قَالَ بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ رَجُلًا  
آمَنُوا بِاللَّهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِينَ<sup>377</sup>

Artinya:

Dari Abu Said al-Khudri bahwa Nabi saw. bersabda, “Para penghuni surga melihat orang-orang yang tinggal di tempat-tempat yang berada di atas tempat tinggal mereka, sama seperti orang yang melihat ke sebuah bintang yang bersinar terang nun jauh di ufuk timur atau barat, karena tingginya derajat (pahala) yang mereka peroleh.” Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah saw. apakah itu tempat-tempat tinggal para nabi yang tidak bisa dicapai oleh orang lain?” Nabi menjawab, “Tidak, demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya, tempat-tempat tersebut adalah untuk orang-orang yang beriman kepada Allah swt. dan kepada rasul-rasul-Nya.”

Untuk membuktikan bahwa *masakina tayyibah* (*al-jannah*) itu bukan sekedar iming-iming dan janji-janji manis Tuhan, maka orang-orang yang termasuk penghuni *al-jannah* di atas akan menyampaikan kebahagiaannya kepada penghuni neraka, sebagaimana yang disampaikan dalam Q.S. al-‘A`raf/7: 44

---

<sup>377</sup>Imam Muslim, *op. cit.*, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنِ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾ (الاعراف/7: 44-44)

Terjemahnya:

Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan): “Sesungguhnya Kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?” mereka (penduduk neraka) menjawab: “Betul”...<sup>378</sup>

Penyampaian yang disampaikan oleh penghuni *al-jannah* kepada penghuni neraka adalah penyampaian yang disampaikan setelah masuk ke tempatnya masing-masing, yakni penghuni *al-jannah* di *al-jannah* dan penghuni neraka di neraka. Sesuatu yang telah dijanjikan kepada penghuni *al-jannah* telah didapatkan berupa tempat yang sangat menyenangkan, di dalamnya penuh kenikmatan, kemulian, dan kesenangan.<sup>379</sup>

## 2. Hasil Memperolehnya adalah mendapat Kebutuhan Tanpa Usaha

Untuk dipahami *al-jannah* sebagai tempat yang memiliki kebutuhan-kebutuhan, term *jannah* atau *jannat* disandingkan dengan beberapa kata yang dapat menginformasikan keperluan-keperluan yang dibutuhkan oleh penghuninya saat itu.

Ada tiga macam keperluan yang dibutuhkan oleh penghuninya, yaitu kebutuhan makanan dan minuman, kebutuhan tempat dan pakaian, dan kebutuhan *tahsiniyat* (perhiasan dan pelengkap), serta kebutuhan kawin.

*Pertama:* kebutuhan makanan dan minuman, term *al-jannah* disandingkan dengan tiga klausa (1) *wa fiha ma tasytahihi al-‘anfus wa talazzu al-‘a’yunu* (di

<sup>378</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 228.

<sup>379</sup>Sayyid °antawi, [CD-ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

dalam *al-jannah* terdapat apa yang diinginkan oleh hati dan segala yang sedap dipandang mata), yang terdapat dalam Q.S al-Zukhruf/43: 71

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٧١﴾ (الزخرف/43: 71-71)

Terjemahnya:

Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya.<sup>380</sup>

Disandingkan dengan klausa (2) *wa lahmi tairin mimma yasytahun* (dan daging burung apapun yang mereka inginkan), yang terdapat dalam Q.S. al-Waqiah/56: 21

وَلَحْمَ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾ (الواقعة/56: 21-21)

Terjemahnya:

Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.<sup>381</sup>

Disandingkan dengan klausa (3) *bi fakihaten wa lahmen mimma yasytahun* (dengan buah-buahan dan daging yang mereka inginkan), yang terdapat dalam Q.S. al-Thur/52: 22.

وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾ (الطور/52: 22-22)

Terjemahnya:

Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini.<sup>382</sup>

<sup>380</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 803.

<sup>381</sup>*Ibid.*, h. 893.

<sup>382</sup>*Ibid.*, h. 866.

Sementara kebutuhan minum yang diinformasikan oleh al-Qur'an dalam *al-jannah* adalah minuman bercampur air kafur dan jahe, minuman yang bersumber dari mata air *salsabila*, minuman yang sangat bersih Q.S. al-Insan/76: 5 dan 17-18 dan 21

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ (الانسان/76: 5-5)

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur.<sup>383</sup>

Kata *al-‘Abrar* merupakan bentuk jamak dari kata *bar* (baik). Orang-orang baik akan minum dengan menggunakan gelas, di dalam gelas itu ada minuman yang memiliki campuran kafur.

Kafur adalah salah satu mata air dalam *al-jannah*. Ada pula yang mengatakan bahwa kafur mengandung makna *al-sitr* (penutup). Diartikan penutup karena menutupi sesuatu dengan baunya yang sedap dan berwarna putih.

Ada orang yang mengatakan bahwa kafur itu tidak dapat diminum karena membahayakan terhadap badan, sehingga ada yang berpendapat bahwa bukan yang dimaksud kafurnya itu, tetapi yang diinginkan oleh Allah swt. adalah warna putihnya dan bau sedapnya itu.<sup>384</sup>

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسْمَى سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾ )  
(الانسان/76: 17-18)

Terjemahnya:

<sup>383</sup>*Ibid.*, h. 865.

<sup>384</sup>Al-Khazin, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil.<sup>385</sup>

Penghuni *al-jannah* diberikan minuman yang campurannya adalah jahe dengan menggunakan gelas. Menurut al-Razi penyebutan jahe dalam ayat di atas adalah penyesuaian keadaan karena bangsa Arab semasa turunnya ayat sangat menyukai jahe.<sup>386</sup>

Namun menurut hemat penulis bahwa janji Tuhan akan terwujud sesuai apa yang disampaikan dalam al-Qur'an. Di dalam *al-jannah* penghuninya akan melihat jahe bahkan mengatakan, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Q.S. al-Baqarah/2: 25 Mereka diberi buah-buahan yang serupa, namun rasanya berbeda dengan rasanya apa yang ada di dunia. Dan minuman yang mereka minum sangat jernih, sebagaimana dalam surah al-Insan ayat 21 sebagai berikut:

عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا  
(الإنسان/76: 21-21) ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.<sup>387</sup>

Disandingkan dengan berbagai minuman seperti minuman air, susu, khamar lezat, dan madu murni yang tidak berubah rasa dan baunya (Q.S. Muhammad/47: 15)

---

<sup>385</sup>*Ibid.*, h. 866.

<sup>386</sup>Al-Razi *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>387</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٥﴾ ( محمد/47:

(15-15)

Terjemahnya:

(Apakah) Perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?<sup>388</sup>

*Kedua:* kebutuhan tempat dan pakaian, term *jannah* dikontekskan dengan klausa kata *rabbibni li baitan fi al-jannah* (ya Allah bangunkan aku rumah di surga) (Q.S. al-Tahrim/66: 11), dengan frase *lahum gurafon* (mereka mendapat kamar-kamar atau tempat-tempat) (Q.S. al-Zumar/39: 20), dan *fi al-khiyam* (dalam kemah-kemah) (Q.S. al-Rahman/55: 72).

Dalam hadis, Nabi Muhammad saw. menggambarkan bahwa kemah-kemah yang disiapkan oleh Allah dalam *al-jannah* adalah kemah yang terbuat dari mutiara.

Bukhari meriwayatkan:

---

<sup>388</sup>*Ibid.*, h. 832.

عن أبي بكر بن عبد الله بن قيس الأشعري عن أبيه أن النبي صلى الله عليه و سلم قال الخيمة درة  
مجوفة طولها في السماء ثلاثون ميلا في كل زاوية منها للمؤمن أهل لا يراهم الآخرون<sup>389</sup>

Artinya:

Dari Abdullah ibn Qais bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Kemah itu berupa sebuah mutiara yang berlubang, dengan tinggi tiga puluh mil. Di setiap sudutnya, seorang mukmin akan mempunyai seorang isteri yang tidak dapat dilihat oleh orang lain.”

Sedangkan kebutuhan pakaian, term *jannah* disandingkan dengan klausa *yalbasuna siyaban khudhran min sundusin wa istabraqin* (pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal) (Q.S. al-Kahfi/18: 31) dan *libasuhum fiha harir* (pakaian mereka di dalamnya terdiri dari sutra) (Q.S. al-Haj/22: 23).

*Ketiga*: Kebutuhan *tahsiniyat* (perhiasan dan pelengkap), term *al-jannah* disandingkan dengan klausa *yuhallauna fiha min 'asawirah min zahaben wa lu'lu'in* (mereka diberi gelang-gelang yang terdiri dari emas dan mutiara) (Q.S. Fatir/35: 33) dan dengan frase *sururon marfu'ah* (takhta-takhta yang ditinggikan), *'akwabon maudu'ah* (gelas-gelas yang dekat), wa *namariqu masfufah* (dan bantal-bantal sandaran yang tersusun), dan *wa zarabiyyu mabsusah* (dan permadani-permadani yang terhampar) (Q.S. al-Gasyiyah/13-16).

*Keempat*: Kebutuhan kawin, term *al-jannah* disandingkan dengan klausa yang diungkapkan oleh Allah dalam Q.S. al-Thur/52: 20

مُتَكِّينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾ (الطور/52: 20-20)

Terjemahnya:

Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli.<sup>390</sup>

<sup>389</sup>Sahih Bukhari, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>390</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 759.

Di dalam tafsirnya, al-Thabari menjelaskan bahwa laki-laki bertakwa akan mendapatkan pasangan yang disebut bidadari. Ciri-cirinya adalah *al-hur* (sangat putih biji mata dan sangat hitam matanya) dan *al-'ain* (matanya memiliki keluasan yang indah dipandang)<sup>391</sup>

Selain kegantengan dan kecantikannya, al-Qur'an juga menyebutkan sebagai pasangan yang *mutahharah* (suci). Hal itu diungkapkan dalam Q.S. al-Nisa/4: 57

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا  
لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ﴿٥٧﴾ (النساء/4: 57-57)

Terjemahnya:

Mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.<sup>392</sup>

Pasangan-pasangan suci adalah pasangan yang suci dari haid, nifas, kotoran, akhlak tercela, dan seluruh kotoran-kotoran yang bersifat duniawi.<sup>393</sup> Mereka senantiasa menggembirakan dan membahagiakan pasangannya masing-masing.<sup>394</sup>

Oleh karena itu, pasangan-pasangan itu bersenang-senang di dalam *al-jannah* sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. Yasin/36: 55-56

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فُكُهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرْبَابِ مُتَّكُونَ  
﴿٥٦﴾ (يس/36: 55-56)

<sup>391</sup>Al-'abari, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>392</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 113.

<sup>393</sup>Al-'al-si, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>394</sup>Al-Qatan, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

Terjemahnya:

Sesungguhnya penghuni syurga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.

### 3. Hasil memperolehnya Adalah Mendapat Kebetahan Hidup

Penghuni *al-jannah* setelah tinggal di dalamnya tidak akan dikeluarkan. Hal itu digambarkan oleh Allah dalam Q.S. al-Hijr/15: 48

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾ (الحجر/15: 48-48)

Terjemahnya:

...dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan dari padanya.<sup>395</sup>

Frase *wama hum bi mukhrajin* di atas mengandung pengertian kekal abadi. Oleh karena itu, al-Thabari mengatakan bahwa bukan hanya penghuni *al-jannah* tidak dikeluarkan dari padanya akan tetapi nikmat-nikmat yang ada di dalamnya dan segala apa yang diberikan oleh Allah kepada penghuninya juga tidak dikeluarkan. Kesemuanya itu akan kekal abadi di dalamnya.<sup>396</sup>

Apabila seseorang di dunia ini lama menempati suatu tempat akan merasa bosan dan tidak betah, Namun lain halnya di surga, kendatipun tinggal selama-lamanya di dalamnya, penghuninya tetap betah tinggal di dalamnya bahkan meminta tidak dipindahkan dari padanya ke tempat lain. Hal itu digambarkan oleh Allah dalam Q.S. al-Kahfi/18: 108

خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾ (الكهف/18: 108-108)

Terjemahnya:

<sup>395</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 358.

<sup>396</sup>Al-<sup>o</sup>abari, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamillah Ver. II

Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya.<sup>397</sup>

Kenikmatan yang telah didapatkan oleh seseorang di dunia ini biasanya mencari kenikmatan lain yang lebih baik dari pada kenikmatan sebelumnya. Namun, kenikmatan yang diperoleh oleh seseorang di *al-jannah* tidak ada lagi kenikmatan lain yang menandinginya, sehingga tidak akan mencari kenikmatan lain.<sup>398</sup>

#### 4. Hasil Memperolehnya Adalah Mendapat Keharmonisan Hidup

Keharmonisan hidup di dunia akan menjadikan seseorang betah tinggal di suatu tempat, bahkan senantiasa merindukannya. Keharmonisan itu akan dialami pula di surga selama-lamanya, disebabkan hilangnya sifat-sifat tercela dari lubuk hatinya.

Hal itu diungkapkan Allah swt. dalam Q.S. al-Hijr/15: 47

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾ (الحجر/15: 47-47)

Terjemahnya:

Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan.<sup>399</sup>

Al-Razi menjelaskan bahwa seseorang di *al-jannah* akan dihilangkan dari hatinya sifat dengki dan permusuhan sehingga rasa persaudaraan mereka menjadi harmonis selama-lamanya. Rasa persaudaraan mereka lebih harmonis ditandai dengan saling mengunjungi untuk berbincang-bincang.<sup>400</sup>

Perbincangan antara mereka diungkapkan pula oleh Allah dalam Q.S. al-Saffat/37: 50

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٥٠﴾ (الصّٰفّٰت/37: 50-50)

<sup>397</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 417.

<sup>398</sup>Al-Razi, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>399</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 358.

<sup>400</sup>Al-Razi, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

Terjemahnya:

Lalu sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain sambil bercakap-cakap.<sup>401</sup>

## 5. Hasil Memperolehnya adalah mendapat Ketidaglelahan Dan Ketidalesuan

Seseorang yang hidup di dunia ini merasa lelah dan lesu setelah bekerja mencari sesuatu yang ia inginkan. Dalam pencariannya itu, sesuatu yang ia cari terkadang tidak didapatkan. Hal itu menjadikannya lelah dan lesu serta kecewa.

Namun, seseorang yang hidup di *al-jannah* tidak akan merasa lelah, lesu, dan kecewa karena sesuatu yang ia inginkan langsung ada di hadapannya. Kehidupan *al-jannah* seperti itu diungkapkan Allah dalam Q.S. al-Nahl/16: 31 dan Q.S. Yasin/36: 57

أَلَمْ يَرَوْا كَمَا أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾ (يس/36: 31-31)

Terjemahnya:

Di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa,<sup>402</sup>

Ibnu `Ajibah menjelaskan ayat di atas bahwa orang-orang bertakwa akan mendapatkan sesuatu yang ia inginkan baik yang dilihat maupun yang tidak dapat dilihat. Kata *fiha* (di dalamnya) mengandung makna tiadalah seseorang menginginkan sesuatu di dalam *al-jannah* kecuali ia mendapatkannya, sebagaimana dalam Q.S. Yasin/36: 57.<sup>403</sup>

لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُمْ مِمَّا يَدْعُونَ ﴿٥٧﴾ (يس/36: 57-57)

Terjemahnya:

<sup>401</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 637.

<sup>402</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 712

<sup>403</sup>Ibnu `Ajibah, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta.<sup>404</sup>

Kata *ma yadda`una* mengandung dua arti, yaitu meminta dan mengharap. Oleh karena itu, al-Khazin mengatakan bahwa segala sesuatu yang diminta dan yang diharapkan datang dengan sendirinya.<sup>405</sup> Tanpa usaha yang keras rezeki datang dengan sendirinya pada waktu pagi dan petang. Hal itu menjadi salah satu sebab tidak lesu dan lelah seseorang dalam *al-jannah*.

Ayat berikut menjelaskan bahwa di antara sebab yang menjadikan seseorang tidak lelah secara batiniah adalah tidak akan mendengarkan perkataan-perkataan yang tidak berguna dalam *al-jannah* sebagaimana dalam Q.S. Maryam/19: 62

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَامًا وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١٢﴾ (مریم/19: 62-62)

Terjemahnya:

Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang.<sup>406</sup>

Humad menjelaskan ayat di atas bahwa penghuni *al-jannah* tidak akan mendengarkan perkataan yang tidak punya arti dan tidak berguna. Mereka hanya mendengarkan salam yang diucapkan oleh Malaikat. Ucapan salam itu dapat membahagiakan dan menenangkan jiwa.<sup>407</sup>

Penjelasan di atas dikuatkan oleh ayat yang terdapat dalam Q.S. Fatir/35: 35

---

<sup>404</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 631.

<sup>405</sup>Al-Khazin, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

<sup>406</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.

<sup>407</sup><sub>1</sub>-mad, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾ )  
 فاطر/35:35-35

Terjemahnya:

Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu.<sup>408</sup>

Kata *nasab* mengandung pengertian *ta`iba* (capek), *waja`u* (sakit). Sementara, kata *lugub* mengandung makna *al-`ina`u* (payah) dan *al-i`ya`u* (lemah).<sup>409</sup> Oleh karena itu, di dalam *al-jannah* penghuninya tidak akan merasa capek, sakit, dan tidak akan merasa payah dan lemah

---

<sup>408</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 622.

<sup>409</sup>Al-Mawardi, *op. cit.*, [CD ROM], al-Maktabah al-Syamilah Ver. II

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Bagian terakhir dari pembahasan ini adalah mengemukakan kesimpulan dari apa yang terkandung dalam pengungkapan *al-jannah* yang dapat ditarik dari sejumlah ayat al-Qur'an sebagaimana dibahas dalam bab-bab sebelumnya. Kesimpulan ini mencakup tentang hakikat, eksistensi, usaha-usaha dan hasil memperoleh *al-jannah*. Kesimpulan ini sekaligus merupakan jawaban atas masalah pokok dan sub-sub masalah dari penelitian ini, yang dikemukakan poin-poin sebagai berikut:

1. Dalam al-Qur'an term *al-jannah* disebutkan secara berulang-ulang, bahkan setiap surah dalam al-Qur'an dijumpai ayat yang menyebutkan term tersebut. Setelah dikaji secara mendalam melalui metode tematik dengan langkah mengumpulkan ayat-ayat yang menunjukkan term *al-jannah* secara langsung dan tidak langsung serta yang menunjuk term sepadannya, maka ditemukan makna *al-jannah*. Makna *al-jannah* secara kebahasaan adalah *al-sitr* (penutup), kebun berpagar atau kebun yang memiliki tanaman atau pepohonan sangat rindang yang menutupi tanah kebun itu sehingga tidak kelihatan, taman, sebuah tempat yang penuh kenikmatan di akhirat atau *dar al-sawab* (tempat menerima balasan amal baik di *al-akhirah*). Sementara, makna *al-jannah* menurut perspektif al-Qur'an adalah setiap term *al-jannah* menunjuk makna tempat atau wadah, yakni tempat bercocok tanam disebut kebun, tempat persinggahan pertama untuk menikmati makanan banyak dan mendapat ujian dari Allah swt. Disebut *al-jannah* yang telah ditempati Nabi Adam

a.s. bersama istrinya, Hawa, tempat penantian datangnya hari kebangkitan disebut *jannah al-ma'wa*, dan hunian yang akan ditempati manusia hidup selamanya disebut *al-jannah* di *al-akhirah*. Setiap term *al-jannah* dan derivasinya memiliki kandungan makna tersembunyi, sangat rahasia atau tidak dinampakkan namun suatu saat tidak akan tersembunyi atau akan dinampakkan di permukaan, seperti kebun yang memiliki tanaman dan pepohonan sangat rindang sehingga menutupi tanah kebun itu, namun akan tampak dan kelihatan ketika tanaman dan pepohonan itu dicabut atau ditebang, malam gelap sehingga segala sesuatu tidak dapat terlihat namun akan tampak dan terang ketika siang datang, janin yang ada dalam kandungan seorang ibu tidak tampak namun akan dilahirkan, gila karena tertutupi pikiran stres namun akan sehat ketika sembuh, jin yang tidak dapat dilihat dengan mata kepala namun terkadang menampakkan diri, taman yang ditempati Nabi Adam a.s. bersama istrinya, Hawa telah dirahasiakan oleh Allah swt. namun tidak menjadi rahasia lagi bagi Nabi Adam a.s. bersama istrinya ketika ditempati, tempat tinggal (*jannah al-ma'wa*) yang ada di atas langit ketujuh merupakan tempat yang sangat rahasia namun terungkap bagi Nabi Muhammad a.s. ketika telah *dimi'rajkan* kesana, dan *al-jannah* di *al-akhirah* merupakan rahasia Allah swt. namun akan tampak dan bukan rahasia lagi bagi manusia ketika terjadi hari kiamat.

*Al-jannah* diistilahkan oleh Allah swt. dengan *jannah al-khuld* dan penghuninya diistilahkan *khalidina* karena saatnya hancur bersama hancurnya langit dan bumi ketika kiamat terjadi namun tidak hancur bahkan ditransfer hari *al-akhirah* kelak.

Hal itu diibaratkan seorang laki-laki yang saatnya berubah rambutnya menjadi putih (beruban) namun tetap tidak berubah.

Tempat yang telah tersedia di atas langit ketujuh dan sedang dihuni roh-roh saat sekarang untuk penantian datangnya hari kebangkitan dan tempat tersebut akan ditransfer menjadi *al-jannah* di *al-akhirah* yang di dalamnya terdapat fasilitas atau kenikmatan-kenikmatan *al-jannah* berupa kebutuhan hidup seperti makanan, minuman, pakaian, perhiasan. *Al-Jannah* itu hanya satu, tetapi nama-namanya beragam. Laksana rumah bertingkat di dunia, setiap tingkat memiliki nama khusus sesuai kondisi dan sifatnya dan penghuni khusus pula sesuai amal perbuatannya sewaktu di dunia.

Untuk menuju ke tempat itu, membutuhkan proses panjang yang ditemukan dari konteks *al-jannah* dalam kalimat, yaitu:

- a. *Yad`u ila al-jannah*, yakni sejak di dunia ini, manusia telah dipanggil oleh Allah dan diajak ke *al-jannah* dengan cara mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya
- b. *Wasiqa al-lazina ttaqau ila al-jannah*, ketika akan menuju ke *al-jannah*, manusia dijemput dan diantar secara berombongan.
- c. *Udkhuluha*, saat berada di depan mulut pintu *al-jannah*, pintunya langsung terbuka laksana pintu pagar yang terbuka sendiri dengan menggunakan *remote control* lalu penghuninya dipersilahkan masuk dengan mendapat ucapan salam dari Malaikat *salamon`alikum tibtum*.
- d. *Uskun* dan *nubawwiannahum*, ketika telah berada dalam *al-jannah*, manusia ditempatkan oleh Allah swt. pada tempatnya.

e. *yatasa'alun*, ketika berada dalam *al-jannah*, manusia saling mengunjuungi dan saling sapa menyapa serta berkomunikasi di antara mereka.

Setelah berada di dalamnya, penghuninya akan memperoleh kenikmatan lain berupa laki-laki ganteng dan wanita-wanita cantik yang siap dinikahkan dan sungai-sungai buatan berisikan air berputar mengelilingi *al-jannah* laksana tangga berjalan di *mall* untuk menyejukkan dan memperindah *al-jannah*

*Al-Jannah* telah ada dan terisi sekarang, memiliki luas yang tak terkirakan, ruangnya adalah berada di atas langit ketujuh disamping *sidrah al-muntaha* dan *arsy*. Saat kiamat dan pergantian langit dan bumi terjadi, *al-jannah* tidak akan ikut hancur dan binasa karena terdapat delapan Malaikat membawa dan menahan *arsy*, *sidrah al-muntaha* dan *al-jannah*. Oleh karena itu, meskipun makhluk yang telah diciptakan, ia akan kekal dalam arti tidak runtuh atau hancur sehingga ia akan ditransfer ke *al-akhirah* menjadi *al-jannah al-akhirah* dengan kehendak dan kekuasaan Allah swt..

2. Keberadaan dan kekekalan *al-jannah* berdampak positif terhadap pemahaman dan keyakinan seseorang, sehingga termotivasi untuk memiliki usaha-usaha memperoleh *al-jannah* dan berusaha menggapai hasilnya.

- a. Usaha-usaha memperoleh *al-jannah*, di antaranya adalah iman dan amal saleh, takwa, sabar, taubat, berjihad di jalan Allah swt., salat yang dilakukan secara kontinyu, menunaikan zakat, memelihara amanah dan *faraj*, dan senantiasa bertaqarrub kepada Allah swt..
- b. Hasil usaha memperoleh *al-jannah*, di antaranya adalah hidup bahagia dan bersenang-senang, karena di dalamnya seseorang tidak merasa lelah, bosan, dan

lesu, tidak mengalami kematian, hidup terus-menerus, dan tidak mengalami ketuaan, muda terus-menerus.

### **B. Rekomendasi**

Sebagai rekomendasi dan penutup penelitian ini dikemukakan beberapa poin penting yang ditujukan kepada pihak yang terkait dan berkepentingan.

1. Bagi peneliti lain yang akan mengkaji masalah-masalah gaib seperti *al-jannah* dan neraka hendaknya senantiasa kembali ke al-Qur'an untuk menjadikannya sebagai sumber utama dan pokok. Penulis yakin bahwa segala sesuatu yang bertalian dengan perkara agama termuat dalam al-Qur'an.
2. Pengkajian al-Qur'an dengan menggunakan penafsiran tematis rupanya dapat memberikan jawaban dan solusi terhadap orang yang beranggapan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang bertalian dengan *al-jannah* hanya bersifat imajinatif atau rekayasa Tuhan. Sebaliknya, penulis memahami bahwa apa yang digambarkan oleh al-Qur'an merupakan gambaran yang sesungguhnya, karena janji Tuhan pasti dipenuhi meskipun berbeda wujudnya. Wujud sesuatu yang ada di dalam *al-jannah* itu lebih baik dan lebih bagus baik zat maupun sifatnya dibandingkan dengan apa yang disebutkan dalam al-Qur'an.
3. Khusus bagi umat Islam seyogyanya menyadari dan menyakini bahwa *al-jannah* telah ada dan terisi sekarang. Tidak akan runtuh bersama runtuhnya bumi dan langit saat kiamat dan tidak sia-sia pula keberadaannya kerana telah terisi meskipun hanya berupa roh para *muttaqin*.
4. Hendaknya pula dipahami dan diyakini bahwa menggapai *al-jannah* yang dijanjikan oleh Tuhan harus terlebih dahulu melalui proses. Dalam proses

perjalanan menuju ke tempat itu, tidak perlu dikhawatirkan oleh orang-orang yang pantas mendapatkan *al-jannah* karena akan diantar menuju ke *al-jannah* secara berombongan.

Eksistensi *al-jannah* khususnya mengenai keberadaannya, penulis menyimpulkan bahwa telah ada dengan alasan bahwa ia telah diinformasikan ruang yang ditempati yaitu di samping *sidrah al-muntaha*. Nabi Muhammad saw. telah berada di ruang itu ketika beliau berada di langit sedang mengadakan *mi`raj*.

*al-Jannah* adalah salah satu makhluk dari sekian banyak makhluk Allah swt. yang telah ada sekarang. Hal itu dikuatkan oleh hadis Nabi saw. yang menggunakan term yang menunjuk langsung kata *khalaqa* yang mengandung makna menciptakan.

Penulis berkesimpulan bahwa apabila seseorang berpikir dengan berpijak pada barometer dunia fana yang sifatnya sementara, kemudian ditakwil dan dikiasikan kepada *al-Jannah* maka tidak mengherankan jika ia berkesimpulan bahwa ternyata *al-Jannah* tidak kekal karena ia makhluk. Sebaliknya, apabila seseorang berpikir dengan menggunakan paradigma “Kuasa dan *masyi'ah* Tuhan”, maka sesungguhnya pasti berkesimpulan bahwa Tuhan berkuasa mengekalkan *al-Jannah*, kendati pun langit dan bumi telah hancur.

Oleh karena itu, dengan kuasa dan *masyiah* Tuhan terhadap segala sesuatu, Ia telah mengadakan *al-jannah* melalui proses penciptaan, lalu mengekalkannya.

Ada yang mempertanyakan pantaskah dan sebandingkah seseorang mendapat tempat di *al-Jannah* dan tinggal di dalamnya selama-lamanya (kekal) tanpa batas tertentu, sementara ia hidup di dunia ini hanya puluhan tahun saja?

M. Quraish Shihab menjawab pertanyaan tersebut dan mengatakan bahwa dalam hidup di dunia ini, banyak hal kecil berdampak sangat besar. Bukankah setetes racun mengakibatkan kematian? Bukankah setetes air mani yang hina dan menjijikkan merupakan benih kelahiran manusia yang mampu mengarungi samudra, menjalajahi angkasa, dan menemukan sekian banyak hakekat dan fakta ilmiah. Apa yang dialami manusia di *akhirah* kelak adalah buah yang dipetikinya dari benih yang ditanamnya sendiri. Maka, jangan salahkan tanah jika anda menanam benih lada ternyata buahnya kecil. Jangan pula menyalahkannya jika menanam benih semangka menghasilkan buah besar, karena masing masing sesuai benih yang anda tanam.

### C. *Saran*

Pada bagian akhir dari kajian ini kiranya perlu dikemukakan saran-saran sebagai rekomendasi dan atau implikasi penelitian.

1. Ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang pengertian *al-jannah* dan eksistensinya tetap dijadikan landasan utama dalam mengkaji dan memahami masalah-masalah yang gaib khususnya masalah yang berkaitan dengan *al-jannah* atau rukun iman, karena tidak sah keimanan seseorang tanpa mengimaninya. Oleh karena itu ayat-ayat al-Qur'an yang dijelaskan dengan hadis-hadis dalam suatu penelitian sangat perlu dilakukan oleh peneliti-peneliti selanjutnya agar tidak muncul lagi implikasi negatif seperti kesimpulan-kesimpulan yang membingungkan masyarakat.
2. Dalam kaitannya dengan eksistensi *al-jannah* maka implikasi lainnya adalah berkenaan dengan perlunya perubahan keyakinan atau kepercayaan masyarakat dari keyakinan akan kesementaraan *al-jannah* yang diakibatkan oleh pemahaman dan keyakinan bahwa *al-jannah* tergantung pada keberadaan langit dan bumi, jika runtuh maka runtuh pula *al-jannah*.

3. Di hadapan umat Islam masa kini terhampar berbagai persoalan keagamaan khususnya masalah *al-jannah* yang perlu diatasi dan dijernihkan. Dengan demikian rasanya tidak memadai hasil sebuah penelitian jika hanya menggunakan pendekatan rasio yang didukung dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis. Ayat-ayat al-Qur'an itu diinterpretasikan dengan takwil yang keluar dari makna bahasa Arab yang sesungguhnya untuk mendukung pendapatnya. Saran penulis, penelitian tentang masalah yang berkaitan dengan keyakinan sebaiknya tetap mengacu pada wawasan al-Qur'an lalu dianalisa dengan menggunakan pendekatan *naqli* dan *aqli*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ab- °alib, Masm-` Ahmad, *al-Minhaj al- Mau«`i Fi al-Tafsir: Dirasah Wa Tatbiq*, Cet II, Kairo, Dar al-tabaah al-Muhammadiyah, 1994
- Ab- °alib, Masm-` Ahmad, *al-Tafsir wa al-Mufassir-n* (Diktat, Fakultas Usuluddin Universitas al-Azhar, Kairo Mesir, tth.
- Abdu al-Mut`al al-Saidi, *Bugyah al-I«ah Li TalkhiS al-Miftah fi Ul-m al-Balagah* juz 1, t.c; Kairo: Maktabah al-'Adab, 1997
- Abdullah, M. Amin, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga ideology*, Cet. I, Jakarta Selatan, 2003
- Ahmad muhsin, *Konsep al-Jannah (Surga) Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Bayani)*, <http://uccienk.wordpress.com/2009/02/24/metafora-al-jannah-surga/> diakses pada tanggal 13 November 2010
- al-`Asqalani, Ahmad bin Hajar, *Fath al-Bary bi Syarh Sahih al-Bukhari*, Juz I, Mesir: Dar al-`Ilmiyah, t.th.
- al-`Azim al-Zarqani, Muhammad Abd, *Manahilu al-`Irfan Fi Ul-m al-Qur'an*, Cet. I, t.t.c, Dar Qutaibah, 1998
- Ali bin Ali Muhammad bin Abi `Izza al-Dimasyqi, *al-°ahawiyah, Syarh al-`Aqidah*, Juz II, Cet. I, Bairut: Muassasah al-Risalah, 1998
- Ash Shiddieqy, Teuku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Cet. II, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 1997
- ath-Thabathabai, Muhammad Husain, *al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid XI, Cet. I, Bairut, Muassasah al-Ilmi li al-Mutbuat, 1991
- Azra, Azyumardi, *Ensiklopedi Islam*, Cet. IX, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001
- al-Baqi, Muhammad Fu`ad Abd, *al-Mu`jam al-Mufahras li al-FadI al-Qur'an al-Karim*, t. c., Bair-t, Dar al-Fikr, 1987.
- \_\_\_\_\_. *al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fad al-Qur'an al-Karim*, Cet. I, Kairo, Dar al-Hadis, 1996.
- al-Ba`labaki, R-hi, *al-Maurid Qam-s `Arabi `Inklizi* , Bairut, Dar al-Ilmi Li al-Malayin, 1992.
- al-Bakhar, Muhammad Zuhri, *MukhtaSar Lawami` al-Anwar al-Bahiyyah wa Sawati` al-`Asrar al-`Asariyah Syarh al-Durrah al-Ma«iyah Fi `Aqd al-Furqah al-Mar«iyah*, t. c., Bairut, Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 1983.
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an*, Cet. I, Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1991.

- Daud Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. V, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, yayasan penyelenggara penterjemahan al-Qur'an, 1984
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Cet. VII, Jakarta, Balai Pustaka, 1996
- Dewan Bahasa Arab, *al-Mu'jam al-Wasit, juz II*, Cet. III; t.t.c: t.p., t.th.
- al-Darawisy, Muhyi al-Din, *I'rab al-Qur'an al-Karim Wa Bayanuhu, jilid IX*, Cet. IV, Bairut: al-Yamamah dan Dar Ibnu Kasir, 1994.
- Fadhil ZA dan Perhitungan Kecepatan Cahayadh Geogle, <http://www.Fadhilza.com/Tadabbur> Diakses 13 Desember 2008
- al-Farmawi, Abd al-Hay, *al-Bidayah fi Tafsir al-Mau«-i'*, Cet. II, Kairo, al-Ha«arah al-'Arabiyah, 1977
- al-Fattah °abbarah, `Afif Abd, *R-h al-Din al-Islam*, Cet. II, Bairut, Dar al-`Ilmi Li al-Malayin, t.th..
- \_\_\_\_\_. *R-h al-Din al-Islami*, Cet. VIII, Beirut, Dar al-Ilmi li al-Maiayin, t.th.
- Galib M, Muh., *Ahl Al-Kitab. Makna dan Cakupannya*, Cet I, Jakarta, Paramadina, 1998 .
- Gayo, Iwan ed., *Buku Pintar Seri Senior Plus 20 Negara Baru*, Cet. VI, Jakarta, Dipayana, 2000.
- Hady, M. Samsul, *Islam Ispiritual; Cetak Biru Keserasian Eksistensi*, t. c., Malang, UIN-Malang Pres, 2007.
- Hanafi, Hasan, *Min al-NaS ila al-Waqi'*, Juz II, Cet. I, al-Qahirah MiSr al-Jadidah: Markaz al-Kitab li al-Nasyr, 1425 H/2005 M.
- Hasan Qolay, Hamid, *Indeks terjemah al-Qur'anul Karim, jilid III*, Cet. I, Jakarta, Yayasan Halimatus Sa'diyah, 1997.
- al-Hujwiri, Ali ibnu Usman, *The Kasyf al-Mahjub: The Oldest Persian Treatise on Sufism*. Terj. Suwarjo Muthary dan Abdul Hadi W.M, *Kasyful Mahjub Risalah Persia Tertua Tentang Tasawwuf*, Cet. II, Bandung, Penerbit Mizan, 1993.
- al-Humaidi, Abd al-`Aziz bin Abdullah, *al-Tarikh al-Islami, Mawaqif wa` Ibar*, Jilid II, Cet. I, Iskandariyah, Dar al-Dakwah, 1997.
- al-Hur, Muhammad Kamil, *Ibnu sina Hayatuhu, `ASruhu, wa Falsafatuhu*, Cet. I, Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991.

- Izutsu, Toshihiko, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Dan diterjemahkan oleh Mansurddin Djoely, *Etika Beragama dalam Qur'an*, Cet. I, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993.
- al-Jauziyah, Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr bin Qayyim, *al-Wabil al-Saib min Kalam al-°ayyib*, t. c., Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th..
- ibn Kasir, al-Dimasyqi, 'Imad al-Din 'abu al-Fida Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz I, t. c.,Mansurah, Maktabah al-Iman, t.th..
- al-Khair, Ali Abd al-Hamid abu, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, jilid 17.
- Kirmami, Muh. Zaki, *The Qur'an and Future of Science*, Edisi I, India, Global Vision Publlising House, 2001.
- al-Laqani, Ibrahim, *Syarh Jauharah al-Tauhid*, t. c.; Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.
- al-Majid, Ab- Sa`id Muhammad Abdu, *al-Kasyaf al-Farid Li al-Fadi al-Qur'an al-Majid*, Juz I, Cet. I, Kairo, Maktabah al-Syur-q al-Dauliyah, 2004.
- Ibnu Manz-r al-Din Muhammad bin Mukrim, Abi al-Fa«l Jamal, *Lisan al-Arab*. Jilid I, Cet.I, Bairut, Dar Sadir, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Lisan al-Arab*, [CD ROM), al-Maktabah al-Syamialah
- Mardan, dhWawasan *al-Qur'an Tentang al-Bala*.dh Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2007.
- Musnamar, Tohari, *Jalan Lurus Menuju Makrifatullah*, Cet. II, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2004.
- Mustafa, Agus, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, Cet. III, Surabaya, Padma Press, 2005.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Cet. VIII, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Istudi Islam*, Cet. IX, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Al-Palembangi Abd Somad, *al-Muttaqin, Hidayah al-Salikina Fi Sul-ki maslaki*, dan diterjemahkan oleh Ibnu Ali, *Hidayatus Salikin Mengarungi Samudrah Ma`rifat*, Cet. I, Surabaya, Pustaka Hikmah Perdana, 2004.
- al-Qusyairi, 'Abi al-Qasim Abd al-Karim bin Hauzan, *al-Risalah al-Qusyiri*, Cet III, Bairut, Dar al-Kutub al-`ilmiyah, 2005.
- al-Rahman, Muh. Abdu, *Pergeseran Pemikiran Hadis; Ijtihad al-Hakim Dalam Menentukan Status Hadi*, Cet. I, Jakarta, Paramadina, 1999.

- Rakhmat, Jalaluddin, *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik*, Cet. VI, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Rusydi, Yasin, *Huwa Allah*, Cet. II, t. t. c.: Nah«ah MiSr, t.th.
- al-Sab-ni, Muhammad Ali, *Safwah al-Tafasir*, Jilid III, Cet. I, Kairo, Dar al-Salam, 1996.
- al-Salih, Subhi, *Mabahis Fi Ul-m al-Qur'an*, Cet. XVII, Bairut, Dar al-`Ilmi Li al-Malayin, 1988.
- Salim, Abd Muin, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam al-Qur'an*, Cet. II, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet. I, Yogyakarta, Penerbit Teras, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XII, Bandung: Mizan, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XIX, Bandung, Mizan, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Wawasan al-Qur'an*, Cet. XII, Bandung, Mizan, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 13* Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Rasionalitas al-Qur'an Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*, Cet. I, Jakarta, Lentera Hati, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, Cet. VI, Jakarta, Lentera Hati, 2009.
- al-Suy-ti, Jalaluddin, *al-Itqan fi Ul-m al-Qur'an*, Cet. I, Bairut, Muassasah al-Kutub al-«aqafiyah, 1996.
- al-Syaukani, Muhammad ibn Ali ibn Muhammad, *Fath al-Qadir al-Jami' Baina Fannay al-Riwayah wa al-Dirayah Min Ilmi al-Tafsir*, Juz I, Cet. I, Birut, Muassasah al-Rayyan, 1997.
- Syafe'i, Rachmat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. I, Bandung, Pustaka Setia, 2006.
- °albah, HiSam, et al., cds., *al-Ijaz al-`Ilmi Fi al-Qur'an Wa al-Sunnah*. Terj. Syarif Hade Masyah, et al., cds., *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan al-Sunnah*, Jilid IX, Cet. III, TP, PT Sapta Santosa, 2009.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Cet. I, Jakarta, Lentera Hati, 2007.
- Umar Sulaiman al-Asyqar, *al-Kubra, al-Yaum al-Akhir: al-Qiyamah al-Sugra wa Alamah al-Qiyamah*, dan diterjemahkan oleh Irfan Salim, Hilman Subagyo

- dan Fanis Ismail, *Ensiklopedia Kiamat dari Sakratulmaut Hingga Surga Neraka*, Cet. III; Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Yunus, Mahmud, 1973, *kamus Arabi - Indonesia*, Cet. I, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir al-Qur'an.
- bin Zakariyah, Ab- Husain Ahmad bin Faris, *Mu`jam Maqayis al-Lughah*, jilid I, Mesir, Isa al-Bab al-Halab wa Auladuh, 1972.
- Zahra, Muhammad Ab-, *Uh-l Fiqhi*, Kairo, Dar al-Fikr al-Arabi, t.th.
- al-Zawi, Al-°ahir Ahmad, *Tartib al-Qam-s al-Muhit `ala °ariqah al-Misbah al-Munir wa Asas al-Balagah*, t. c., Bairut, Dar al-Fikr, t.th..
- al-zahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssir-n*, Juz 1, Cet. VI, Kairo, Muktabah Wahbah, 1995.